

PROSEDUR PENELITIAN PENDIDIKAN

TEDI PRIATNA

PROSEDUR PENELITIAN PENDIDIKAN

2020

Penerbit : CV.INSAN MANDIRI
Jl. Dimencang No. 14 Padalaras
Cibeureuy Kidul Bandung 40125
Telp./Fas. 022-7213953
e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com



2020



Penerbit : CV. Insan Mandiri

PROSEDUR PENELITIAN PENDIDIKAN



TEDI PRIATNA

PROSEDUR
PENELITIAN PENDIDIKAN

Tedi Priatna

BANDUNG
2020

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan sebagian apalagi seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, seperti dicetak, difotocopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman lain tanpa izin dari pemilik hak, kecuali untuk kepentingan penulisan buku atau artikel.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

PROSEDUR PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis	: Tedi Priatna
Editor	: Nurhamzah
Setting & Lay Out	: Samsudin ST
Desain Sampul	: Samsudin ST
Cetakan I	: Mei 2017
Cetakan II	: Februari 2020
ISBN	: 978-602-7755-64-2
Penerbit	: CV. Insan Mandiri

Jl. Cimuncang N. 14 Cibeunying Kidul
Bandung 40125 Telp/Fax. 0227213958
Email. cv.insanmandiri_14@yahoo.com

Pengantar Penulis

Dalam upaya pengembangan pendidikan, seringkali ditemukan masalah yang perlu dipecahkan secara sistematis melalui penelitian. Karenanya, pendidikan baik secara teoritis maupun praktis memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian. Penelitian memegang peranan penting dalam memberikan arah konseptual terhadap penyelenggaraan pendidikan. Penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi, eksplanasi, prediksi, dan evaluasi terhadap praktik pendidikan.

Penelitian pendidikan mengkaji paradigma, teori, konsep, sejarah perkembangannya, dalam lain sebagainya dengan menggunakan pendekatan-metode kualitatif maupun kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Pendekatan kualitatif diarahkan pada analisis dasar filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, dan analisis historis, sedangkan pendekatan kuantitatif, eksperimental atau non eksperimental (biasanya) dilakukan pada pelaksanaan pendidikan. Selain itu, dapat juga digunakan penelitian evaluatif untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, program, model, ketepatan penggunaan suatu sistem, program, model, metode, media, instrumen, dsb.

Keseluruhan buku ini mencoba menggambarkan proses dan kegiatan penelitian pendidikan yang dimaksud. Disadari, pada awalnya memang buku ini hanya merupakan lembaran-lembaran persiapan yang dipakai penulis guna proses pembelajaran Metode Penelitian pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Setelah melalui penambahan dan pembetulan, dengan segenap keberanian dan do'a, penulis sajikan dalam bentuk buku.

Isi buku ini –dalam pandangan penulis- sekedar mengenalkan secara sederhana mengenai penelitian. Karenanya, untuk dipergunakan sebagai rujukan utama dalam melakukan penelitian sesungguhnya, rasanya masih belum memadai. Namun demikian, penulis berharap bahwa setelah membaca buku ini, siapapun, ---terutama para mahasiswa kami akan merasa bahwa buku ini telah berupaya menghadirkan pemahaman menyeluruh tentang berpikir ilmiah pada tataran metodologis, yang terintegrasi dengan kerangka filosofis dan teknisnya. Sebab, pada dasarnya penelitian merupakan wilayah penerapan dari kemampuan berpikir ilmiah yang diorientasikan oleh filsafat ilmu (pada tataran filosofis) dan kemampuan menerapkan sarana berpikir ilmiah yang diorientasikan oleh bahasa, matematika dan statistik (pada tataran teknis).

Penulis menyadari bahwa teramat banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan buku ini. Dengan kerendahan hati yang terdalam, semoga tanggapan dan kritikan yang disampaikan akan menjadi pemacu dan pemicu penulis untuk selalu belajar.

Terakhir, kepada semua pihak, kami mengucapkan terima kasih; Semoga ikhtiar ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari amal ibadah kita di hadapan Allah Swt.***

Daftar Isi

Pengantar Penulis	I
Daftar Isi	II

ILMU PENGETAHUAN DAN PENELITIAN

A. Penelitian (Riset)	1
1. Pengertian Penelitian	1
2. Sifat dan Syarat Penelitian Ilmiah	4
3. Tugas dan Fungsi Penelitian	6
B. Penelitian Pendidikan	7
C. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan	9
1. Pendidikan sebagai Suatu Sistem	9
2. Komponen-komponen Proses Pendidikan	10
D. Peta Penelitian Pendidikan (Islam)	23

PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

A. Pendahuluan	42
C. Pendekatan Kuantitatif	43
D. Pendekatan Kualitatif	48

JUDUL, RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

A.	Pendahuluan	56
B.	Masalah Penelitian	57
C.	Ciri-ciri Masalah Penelitian	58
D.	Kepekaan Menemukan masalah	62
E.	Judul Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian	65

STUDI PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN POSTULAT

A.	Studi Pustaka	71
B.	Kerangka Berpikir	80
C.	Postulat	86

HIPOTESIS PENELITIAN

A.	Pendahuluan	89
B.	Dasar Perumusan Hipotesis	90
C.	Kegunaan Hipotesis	92
D.	Ciri-ciri Hipotesis yang Baik	94
E.	Bentuk Rumusan Hipotesis	96
F.	Teknik Perumusan Hipotesis	98
G.	Prosedur Pengujian Hipotesis	98

JENIS DAN SUMBER DATA

A.	Pendahuluan	103
B.	Pengertian dan Jenis Data	104
C.	Hubungan antara Data dengan Variabel	108
D.	Sumber Data	112
E.	Populasi dan Sampel	116

TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A.	Pendahuluan	129
B.	Observasi	133
C.	Wawancara	140
D.	Angket	144
E.	Skala	150

F. Dokumentasi	153
G. Tes	155

ANALISIS DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

A. Analisis data	159
B. Penggunaan Statistiska dalam Analisis Data	167
C. Penarikan Kesimpulan	170

GLOSARIUM	171
------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Bandung: Mizan, 1988
- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1985
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Asyari, Sapari Imam, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia, 1989
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Boediono & Koster, Wayan, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilistik, Sederhana, Lugas dan Mudah Dimengerti*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for*

- Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.1982
- Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Guba, Egon G., *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry in Educational Evaluation*, Los Angeles: Center of the Study of Evaluation, UCLA Graduate School of Education, University of California, L.A.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986
- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992
- Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung: Angkasa, 1993
- Liang Gie, The, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2000
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1998
- Melionon, et. Al.,Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2001
- Muhaimin, et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mustansyir, Rizal & Munir, Misnal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Myrdal, Gunnar, *Objektivitas Penelitian Sosial*, terj., LSIK, Jakarta: LP3ES, 1981
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Pratama, 2001

- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Noor Syam, M., "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan", dalam *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Rahman, Musthofa, "Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM. Ed., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Rusidi, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Bandung: UNPAD, 1991
- Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Sedarmayanti & Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Subagyo, Djoko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996
- Sudjana, Nana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Supardi, Ahmad, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1992
- Supriatman, Maman, dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, Cirebon: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 1997

- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Tafsir, Ahmad, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1995
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 2001

PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Penelitian (Riset)

1. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research*. *Research* berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* adalah mencari kembali, pencarian berulang-ulang. Dalam bahasa Indonesia, kata *research* dibakukan menjadi riset.

Beberapa ahli mengajukan pendapat mengenai arti dari penelitian (riset) di antaranya sebagai berikut:

- Menurut Parson (1946), penelitian adalah suatu metode untuk menemukan kebenaran serta metode berpikir secara kritis; pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.
- Menurut John (1949), penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.
- Menurut Dewey (1936), penelitian adalah transformasi yang terkendali atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya.

- Menurut Woody (1927), penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*), yang meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesa, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas suatu kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesa.
- Menurut Sutrisno Hadi (1969:4), penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.
- Menurut J. Supranto (1997:9), penelitian (riset) adalah suatu kegiatan untuk memilih judul, merumuskan persoalan, kemudian diikuti dengan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisis data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara efisien dan sistematis yang hasilnya berguna untuk mengetahui sesuatu keadaan atau persoalan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan atau untuk membuat keputusan dalam rangka pemecahan persoalan.

Penelitian secara umum dapat diartikan sebagai “*a method of study by which, through the careful and exhaustive of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the proble*” (suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut) (Hillway, 1956). Apabila studi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah disebutlah penelitian ilmiah (*scientific research*). Sehingga penelitian ilmiah (riset) dapat diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan dan menemukan sesuatu yang baru.

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian diantaranya istilah metode, metodologi, dan metode ilmiah. Dibawah ini dijelaskan sepintas agar tidak terjadi kesalah-pengertian.

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang merupakan sambungan kata depan *meta* (secara harfiah berarti menuju, melalui, mengikuti sesudah) dan kata benda *hodos* (secara harfiah berarti: jalan, perjalanan, cara, arah). Menurut Klaus Buhr, metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Adapun maksud adanya metode ialah supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara terarah, dan mencapai hasil optimal. Metode menurut arti luas tersebut dapat dikhususkan berhubungan dengan pemikiran pada umumnya sebagai cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Oleh karena itu, Peter R. Senn memberikan pengertian metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Metode memiliki tahapan langkah, rukun yang relatif baku sebagai suatu pola, baik yang umum maupun yang khusus. Oleh karenanya, metode dapat diartikan prosedur (tahapan kerja) baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan masalah dalam suatu bidang tertentu.

Adapun mengenai istilah metodologi, secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas ragam metode. Metodologi secara filsafat merupakan bagian pembahasan dari epistemologi, yaitu sebuah cabang filsafat yang secara sederhana membahas mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan. Isi kajian metodologi ialah analisa dan penyusunan azas-azas dan jalan-jalan yang mengatur penelitian.

Menurut Anton Bakker, metodologi ini luas cakupannya, yakni mulai dengan cara menerima bermacam-macam metode seperti

lazim dipergunakan, kemudian menguraikan dan membandingkan metode-metode, sehingga tercapai sejumlah corak-corak umum yang ada dalam semua metode dan bagaimana cara penerapannya.

2. Sifat dan Syarat Penelitian Ilmiah

- 1) Penelitian sebagai kegiatan ilmiah berusaha menggali dan mengembangkan pengetahuan dari sumber-sumber primer untuk menemukan prinsip-prinsip, hukum, dalil, teori-teori dan generalisasi yang terbuka umum mengenai suatu macam atau jenis yang diselidiki.
- 2) Penelitian mempergunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan, sebagai proses yang memberi kemungkinan tertinggi bagi tercapainya pengetahuan yang benar.
- 3) Penelitian mendasarkan diri pada pengetahuan dan pengalaman yang selama ini telah dicapai dan diterima kebenarannya.
- 4) Data dalam penelitian tidak boleh dikumpulkan sekadar data yang sesuai dengan keinginan pribadi si peneliti, yang tidak mustahil memiliki kecenderungan untuk membenarkan hipotesis atau sebaliknya menolak kebenaran hipotesis yang dirumuskan.
- 5) Penelitian mengolah data dan menyajikannya secara sistematis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- 6) Hasil penelitian dilaporkan secara rasional dan logis dalam berbagai bentuk penulisan ilmiah sesuai dengan cara dan maksud dilakukannya suatu penelitian.

Suatu penelitian ilmiah paling tidak harus memuat unsur-unsur berpikir ilmiah, yaitu terungkap adanya persoalan dan masalah, bila perlu mengajukan dugaan-dugaan sementara (hipotesis), adanya informasi, bukti atau data yang logis untuk dianalisis, dan diakhiri dengan suatu kesimpulan berikut implikasinya.

Suatu penelitian tidak membiarkan fakta itu sekadar terpampang apa adanya tanpa makna, melainkan fakta itu menjadi bahan atau data yang harus ditafsirkan sekaligus dianalisis. Tentu saja penafsiran dan penganalisisan data tersebut harus ditempuh melalui metode dan prosedur pemecahan masalah, karena pada intinya suatu penelitian harus mengemukakan kenyataan-kenyataan itu sebagai suatu persoalan. Selanjutnya persoalan tersebut dipandang sebagai masalah penelitian, agar diperoleh suatu pemecahan. Fungsi dari penelitian adalah untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran.

Memang, riset atau penelitian merupakan salah satu jenis studi. Tetapi tidak semua jenis studi dapat dikatakan riset atau penelitian ilmiah. Secara umum, Crawford (1928) mengajukan 9 (sembilan) kriteria atau ciri-ciri penelitian, yaitu: (1) penelitian harus berkisar di seputar masalah yang ingin dipecahkan; (2) penelitian harus mengandung unsur-unsur orsinalitas; (3) penelitian harus didasarkan pada pandangan ingin tahu; (4) penelitian harus dilakukan dengan pandangan terbuka; (5) penelitian harus berdasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomena mempunyai hukum dan pengaturan; (6) penelitian berkehendak untuk menemukan generalisasi atau dalil; (7) penelitian merupakan studi tentang sebab akibat; (8) penelitian harus menggunakan pengukuran yang akurat; dan (9) penelitian harus menggunakan teknik yang secara sadar diketahui. Penelitian yang efektif tidak dapat dilakukan seenaknya saja, tetapi harus didukung oleh faktor-faktor penunjang seperti kemampuan peneliti, sarana dan prasarana yang cukup, atau faktor lainnya.

Somers (1959) memberikan beberapa syarat supaya pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar. Syarat-syarat tersebut antara lain: adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penelitian; harus ada sarana dan pembiayaan yang cukup; hasil

penelitian harus dapat diterapkan; harus ada kebebasan dalam melakukan penelitian; dan peneliti harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan.

Dalam penelitian kuantitatif, syarat penelitian ilmiah dapat disederhanakan yakni (1) Memenuhi kriteria logico-hypotetico-verifikatif, atau Menggunakan metode ilmiah: Rasional – Empirik – Terukur; dan (2) Menggunakan kaidah dan prosedur baku dalam penelitian.

3. Tugas dan Fungsi Penelitian

Tugas yang diemban penelitian sebenarnya kompleks. Secara umum, tugas tersebut di antaranya adalah:

- Tugas mengadakan deskripsi atau menggambarkan secara jelas dan cermat hal-hal yang dipersoalkan.
- Tugas menerangkan (eksplanasi), yaitu menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa.
- Tugas menyusun teori, maksudnya mencari dan merumuskan hukum-hukum atau tata-tata mengenai hubungan antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain atau hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain.
- Tugas prediksi (ramalan), artinya membuat prediksi, estimasi dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa bakal terjadi atau gejala-gejala yang bakal muncul.
- Tugas pengendalian, yaitu melakukan tindakan-tindakan guna mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala.

Inti fungsi penelitian ilmiah (riset) sebenarnya adalah uji empirik proposisi rasional atau verifikasi empirik; menjelaskan masalah yang ditemukan; alat untuk menguji teori; mengadakan klarifikasi (penjelasan) terhadap konsep yang telah digunakan untuk memformulasikan teori itu sendiri.

Penelitian pada dasarnya tidaklah dilakukan untuk memperbaiki suatu teori, tetapi jika hasil penelitian membuktikan bahwa penemuan-penemuan tidak lagi cocok dengan teori, maka hal ini memberi peluang untuk mengadakan reformulasi kembali teori ataupun memperluas teori yang ada. Hasil penemuan riset dapat dipergunakan untuk menguji kebenaran teori yang telah ada; dapat memperjelas konsep-konsep teoritis; dan dapat membantu di dalam merumuskan teori yang baru atau memperluas teori yang lama. Hasil riset ini hanya berguna kalau data yang diperoleh benar-benar dipergunakan untuk membuat keputusan dalam rangka memecahkan persoalan.

B. Penelitian Pendidikan

Pendidikan, baik secara teoritis sebagai filsafat dan ilmu pendidikan maupun praktis dalam pengertian dunia pendidikan senyatanya, memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian. Penelitian memegang peranan penting dalam memberikan pondasi konseptual terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek pendidikan. Karenanya penelitian pendidikan sering diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan dan menemukan sesuatu yang baru dalam wilayah pendidikan.

Ada dua istilah yang penting dikemukakan berkenaan dengan pendidikan (pendidikan Islam) yakni *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Ngalim Purwanto, 1999:3). *Paedagogiek* ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Secara material, inti dari *paedagogiek* adalah teori-teori pendidikan.

Istilah teori memiliki tiga pengertian. *Pertama*, teori merupakan suatu hipotesis tentang masalah. *Kedua*, teori merupakan lawan dari praktik, merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum yang relatif. *Ketiga*, teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, suatu deduksi dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relatif kurang problematik dan lebih banyak diterima dan diyakini.

Teori adalah penjelasan umum yang sistematis tentang suatu fenomena tertentu. Dalam konteks keilmuan, teori dapat dibedakan dari teori filosofis dan teori ilmiah. Teori filosofis adalah teori yang disusun semata-mata berdasarkan penalaran, sedangkan teori ilmiah disusun berdasarkan bukti-bukti empirik temuan penelitian. Menyimak cara penyusunannya, teori filosofis cenderung disusun secara deduktif, sehingga lebih bersifat hipotetis, sedangkan teori ilmiah disusun secara induktif. Meskipun demikian, dalam melakukan induksi itu sendiri seringkali dasar yang digunakannya adalah hasil deduksi. Oleh sebab keberadaan teori filosofis bersifat hipotetis, maka untuk menjadikannya sebagai teori ilmiah diperlukan pengujian empirik dengan data melalui berbagai penelitian.

Teori pendidikan pada dasarnya merupakan sejumlah pernyataan deskriptif yang menjelaskan sesuatu dan hubungannya dengan sesuatu yang lain dalam wilayah pendidikan; teori pendidikan berfungsi sebagai hipotesis dalam praktik pendidikan; dan teori pendidikan dapat disusun dan dibangun dengan menggunakan berbagai pendekatan pengetahuan yang dimiliki manusia, diantaranya yang utama adalah melalui pendekatan filsafat dan sains.

C. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

1. Pendidikan sebagai Suatu Sistem

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan seperti itulah terjadi apa yang dinamakan dengan interaksi manusia. Manusia senantiasa melakukan interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhan; baik disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu dari bentuk interaksi manusia yang dilakukan secara disengaja dikenal satu istilah, *pendidikan*. Manusia sadar bahwa tanpa pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan potensi kemanusiaannya akan berjalan lambat dan tidak optimal.

Secara operasional, proses pendidikan terjadi dengan melibatkan berbagai unsur dan senantiasa terkait dengan fenomena sosial lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dapat juga dipahami dari pendekatan sistemik, bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk sistem sosial. Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsional dalam memproses masukan menjadi keluaran. Menurut definisi tradisional, *sistem* adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Para ahli lain mengemukakan pengertian sistem sebagai berikut: (1) Sistem adalah sebagai suatu kesatuan yang terorganisir, terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai; (2) Sistem adalah sekelompok obyek/bagian/komponen yang interdependen dan

berhubungan satu sama lain; atau (3) West Churchman bahwa mengatakan sistem adalah seperangkat bagian yang telah dikoor-dinasikan untuk mencapai seperangkat tujuan.

Sebuah sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tujuan; (2) Fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (3) Komponen-komponen; (4) Interaksi atau saling hubungan; (5) Penggabungan yang menimbulkan jalinan paduan; (6) Proses transformasi; (7) Umpan balik untuk koreksi; dan (8). Daerah batasan dan lingkungan. Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur-unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

2. Komponen-komponen Proses Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Proses sederhana yang menggambarkan interaksi unsur pendidikan dapat secara jelas dilihat dalam proses belajar yang terjadi di lembaga pendidikan formal, tepatnya di kelas, yaitu manakala guru mengajarkan nilai-nilai ilmu dan keterampilan kepada murid, dan murid karena menerima pengajaran tersebut terjadilah apa yang dinamakan proses belajar.

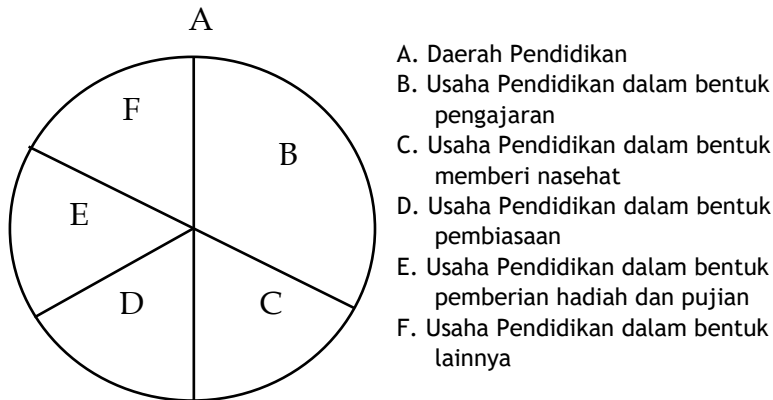
Perlu ditegaskan di sini bahwa proses belajar walaupun diidentifikasi sebagai watak pokok proses pendidikan, tidak berarti menafikan cara dan usaha pendidikan lainnya seperti memberi dorongan, memberi contoh yang baik, memberikan pujian, dan hukuman, ataupun yang lainnya. 'Pelajaran' atau 'pengajaran' secara bahasa adalah sesuatu yang dipelajari atau diajarkan; merupakan kata jadian dari kata dasar 'ajar' yang berarti barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui, dituruti,

dsb. Pengajaran bisa diidentikkan dengan ‘pendidikan’ karena terdapat kesesuaian antara hakikat dan maknanya, yakni perbuatan memberi ajaran atau didikan. Namun, oleh para ahli pendidikan terutama di Eropa, pengertian pengajaran dibedakan dari pengertian pendidikan dilihat dari:

- 2.1. *Sasaran yang hendak diproses.* Sasaran proses pengajaran hanya dibatasi pada pengembangan intelektualitas anak didik dengan memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sehingga anak didik dapat menguasai atau mengembangkannya lebih lanjut. Jadi, pengajaran adalah proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik yang berawal dari pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan kecerdasan akal pikirannya atau intelektua-litasnya.
- 2.2. Pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas dari pengajaran, karena sasaran pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh. Jadi tujuannya adalah mengubah perilaku dan sikap anak didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak alkarimah dan sebagainya. Menurut Charles E. Silberman, misalnya, pendidikan tidak sama pengertiannya dengan pengajaran. Pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pendidikan bertugas mengembangkan seluruh aspek kepribadian setiap manusia. Jadi, pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan (Arifin dan Rasyad, 1995). Hal ini juga ditegaskan Ki Hadjar Dewantara, *Bapak Pendidikan Nasional* yang menyatakan bahwa pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan. Ahmad Tafsir

memperjelas pemahaman tersebut dengan mengajukan gambar sebagai berikut:

Bagan 2.1
Hubungan Pendidikan dan Pengajaran



Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen atau faktor pendidikan. Nawawi (1993) mengemukakan faktor tersebut adalah pendidik, anak didik, relasi (alat pendidikan), tujuan pendidikan, dan sosio kultural. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bawani (1987) mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendidikan paling kurang harus ada tiga unsur: *yang mendidik, yang dididik, dan tujuan yang hendak dicapai*. Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) mengemukakan bahwa komponen-komponen pendidikan adalah tujuan, pendidik, anak didik, kurikulum, metode dan evaluasi.

Ahmad D. Marimba (1989) merumuskan unsur-unsur pendidikan sebagai berikut:

1. Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan secara sadar;
2. Adanya pendidik atau pembimbing atau penolong;
3. Ada yang dididik atau siterdidik;
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan;
5. Dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan.

Nung Muhadjir mengajukan perspektif lain bahwa paling tidak ada tiga alternatif yang dapat dipilih untuk mensistematisasikan sebuah sistem pendidikan, di antaranya: 1) Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan baik, cara atau jalan baik, dan konteks positif; 2) Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik dan konteks belajar mengajar; dan 3) Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktifitas.

Dari beberapa pandangan ahli tersebut, dalam hubungannya dengan istilah penelitian, dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup penelitian pendidikan salah satunya adalah dapat dilihat dari faktor atau komponen pendidikan sebagai berikut, yaitu dasar dan tujuan, pendidik, anak didik (peserta didik), kurikulum, metode, alat dan lingkungan.

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan

1) Dasar Pendidikan

Istilah *dasar* bermakna landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar dapat berdiri kokoh. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai *dasar pendidikan*. Setiap sistem pendidikan memiliki dasar pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat dari sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada suatu bangsa akan berbeda yang terdapat pada bangsa yang lain.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan pendidikan yang selama ini berjalan.

2) Tujuan Pendidikan

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam kaitannya dengan istilah *tujuan pendidikan*, ada beberapa istilah yang hampir identik dengan istilah tersebut, yaitu *tujuan*, *sasaran* dan *maksud*. Dalam istilah bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah *aim*, *goal*, *objective*, dan *purpose*, sedangkan dalam bahasa Arab istilah tersebut dinyatakan dengan lafadz *ghayah*, *ahdaf*, dan *maqashid*.

Secara etimologis, *aim* berarti aksi yang menjadikan seseorang melakukan cara untuk mencapai satu titik. Menurut Hirst dan Peters, arti dasar *aim* adalah menembak suatu target yang terletak dalam satu jarak tertentu. Ini artinya untuk mencapai suatu target harus dilakukan upaya sistematis. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan

karakteristik utama *goal*. Dari sini kita dapat katakan bahwa *aim* dan *goal* adalah sinonim.

Para ahli leksikografi berpendapat bahwa *objective* mempunyai makna yang sama dengan *aim* dan *goal*. Namun sebagian ahli pendidikan membedakannya. Bagi mereka, penggunaan *aim* mengacu kepada hasil pendidikan secara umum, sedangkan *objective* lebih khusus dari pada itu. Hasil-hasil pendidikan menurut pendapat ini, tidak dapat dikatakan *objective*, kecuali jika dinyatakan dengan jelas dan dalam bentuk yang dapat dilihat. Dengan demikian menurut sebagian ahli pendidikan, *aim* dan *objective* adalah dua tingkat (level) hasil-hasil pendidikan; yang pertama umum dan yang kedua khusus.

Tentang istilah *purpose*, kamus *The Oxford English Dictionary* mendefinisikannya sebagai “sesuatu dalam diri seseorang yang harus dilakukan atau dicapai”. Di sini, seseorang tidak dapat melupakan konsep ‘hasil yang diinginkan’ yang terletak dalam jarak tertentu dari dirinya.

Dalam bahasa Arab, istilah yang dipergunakan untuk mereferensi hasil-hasil pendidikan menunjuk pada objek yang dituju untuk mengarahkan proses pendidikan manusia. *Ghayat* dipergunakan untuk menunjukkan tujuan akhir (*muntaha*), sehingga sesudah mencapainya tidak lagi ada sesuatu yang hendak dicapai. Kata *ahdaaf*, mulanya berarti *tempat-tempat tinggi, di mana seseorang dapat mengawasi sekitarnya yang luas*. Arti lainnya adalah *jalan yang lebih pendek*. Istilah ketiga adalah *maqashid* yang merupakan kata jadian dari *qashada*. Akar katanya menunjukkan makna jalan yang lurus.

Untuk melihat perbedaan dari istilah-istilah tersebut, Abdurahman Shalih Abdullah menarik kesimpulan sebagai berikut bahwa istilah *aim*, *goal*, *ghayat* dan *tujuan* menun-

jukkan makna yang sama yaitu hasil pendidikan secara umum yang menunjuk pada *futuritas* jarak tertentu, dan tidak dapat dicapai kecuali dengan proses panjang yang bersifat ideal. Sedangkan istilah *objective*, *ahdaaf* dan *sasaran* mengandung pengertian khusus, spesifik dan operasional karena dinyatakan dalam bentuk yang nyata. Adapun istilah *purpose* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *maqashid* dan *maksud*, yaitu menunjukkan hasil pendidikan yang lebih operasional dan lebih nyata lagi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Adapun besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai hasil pendidikan, hal tersebut ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan pendidikan.

b. Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar, sebab pengajar hanya berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Sedangkan pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik.

Secara umum, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam upaya mengembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk mendidik ialah guru. Pendidik dan guru memiliki persamaan arti. Bedanya ialah bahwa istilah guru dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.

Pada dasarnya pendidik yang pertama adalah orang tua dari anak didik. Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk itu, yaitu *pertama*, karena kodrat; orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Karena keterbatasan kemampuan, waktu dan lain sebagainya, orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas mendidik, guna menggantikan fungsinya sebagai pendidik.

c. Anak Didik

Secara kodrati, seorang anak sangat memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa, paling tidak, karena dua aspek, yaitu:

1. *Aspek Pedagogis*; Para ahli pendidikan memandang manusia sebagai *animal educandum*, makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan;
2. *Aspek Sosiologis dan Kultural*; Para ahli sosiologi memandang bahwa manusia merupakan *homosocius*; yakni makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau instink untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka. Pendidikan adalah upaya transformasi dan transmisi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat kepada generasi berikutnya.

Keberadaan anak didik dalam proses pendidikan sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri diperuntukkan pada anak didik. Berhubung dengan hasil studi terhadap anak, Lester D. Crow dan Alice Crow, menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan yaitu kurikulum dengan anak adalah sebab berikut :

- Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak;
- Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang;
- Anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendiri dan tidak sekadar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru;
- Sejauh mungkin apa yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak sesuai dengan tarap perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang apakah seharusnya minat mereka.

d. Materi Pendidikan (Kurikulum)

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan ini sering juga disebut dengan istilah kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum dalam makna materi pelajaran seperti yang dikemukakan di atas, sesungguhnya merupakan pandangan tradisional yang masih dianut sampai sekarang (juga di Indonesia). Kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini S. Nasution mengemukakan sebagai

berikut:

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa Latin *curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis *courier* artinya *to run*, berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, kurikulum dapat diartikan berdasarkan fungsinya sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, sebagai berikut:

- a. *Kurikulum sebagai program studi*; Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya;
- b. *Kurikulum sebagai content*; Data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar;
- c. *Kurikulum sebagai kegiatan berencana*; Kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil;
- d. *Kurikulum sebagai hasil belajar*; Seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu;
- e. *Kurikulum sebagai reproduksi kultural*; Transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut;
- f. *Kurikulum sebagai pengalaman belajar*; Keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah;
- g. *Kurikulum sebagai produksi*; Seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi di atas, diakui memang secara teoritis, bahwa kurikulum sesungguhnya adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran, strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Metode Pendidikan

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode, secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata depan *meta* dan kata benda *hodos*. Kata *meta* berarti *menuju, melalui, mengikuti*, dan kata *hodos* berarti *cara, jalan dan arah*.

Menurut istilah, metode adalah cara berfikir menurut sistem tertentu. Runesa menjelaskan, metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dari dua pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang optimal.

Dalam dunia pendidikan, istilah metode secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian metode (pengajaran & pendidikan) sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.
- b. Abdul Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.

- c. Al-Abrasyi mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.

Yang dimaksud dengan metode pendidikan di sini ialah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode dapat diartikan secara luas dalam makna pengajaran atau pun pendidikan; Menurut Ahmad Tafsir karena mengajar pada dasarnya adalah salah satu bentuk upaya pendidikan, maka yang dimaksud dengan metode di sini juga mencakup metode mengajar. Selanjutnya, ia mengatakan dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, sedangkan metode mendidik selain lebih subjektif, kurang jelas, tapi juga lebih bersifat seni daripada sebagai sains.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan oleh pendidik baru dikatakan berhasil apabila dalam proses pendidikan ia dapat mengantarkan anak didik ke arah tujuan yang ditetapkan.

f. Alat

Yang dimaksud dengan alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada garis besarnya alat pendidikan ada dua macam, yaitu alat fisik dan alat non fisik.

1. Alat fisik, berupa segala sesuatu perlengkapan pendidikan berupa sarana dan fasilitas dalam bentuk konkrit, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca, dan sebagainya.
2. Alat non fisik, berupa kurikulum, pendekatan, metoda dan tindakan berupa hadiah dan hukuman serta *uswatun hasanah* atau contoh teladan yang baik dari pendidik.

Dalam penggunaan alat sangat dipengaruhi oleh kondisi obyektif lembaga pendidikan tersebut, baik pada lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Hal ini diperlukan kemampuan, kemahiran dan keterampilan dari para pelaksana pendidikan, sehingga alat yang dimiliki dapat berdaya dan berhasil guna dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

g. Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu:

- a. Lingkungan sosial yang terdiri dari:
 - lingkungan keluarga
 - lingkungan sekolah/lembaga pendidikan
 - lingkungan masyarakat
- b. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.

- c. Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
- d. Lingkungan alam, baik iklim maupun geografisnya.

Semua lingkungan tersebut ikut serta mempengaruhi proses pendidikan, sehingga apabila keadaan lingkungan di sebuah lembaga pendidikan itu baik, maka akan berpengaruh positif dan menunjang terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam. Namun apabila lingkungan itu tidak baik (buruk), maka akan berpengaruh negatif dan akan menghambat terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam.

Konsep dasar faktor atau komponen pendidikan yang telah dijelaskan di atas, berinteraksi secara berkesinambungan saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan pada hakekatnya adalah interaksi komponen tersebut dalam sebuah proses pembentukan, dan pengembangan sikap serta perilaku anak didik hingga mencapai batas optimal.

D. Peta Penelitian Pendidikan (Islam)

Penelitian dapat dilakukan baik di wilayah filsafat pendidikan, ilmu pendidikan maupun terhadap pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Penelitian di wilayah filsafat dan ilmu pendidikan mengkaji dasar-dasar, teori-teori dan konsep-konsep termasuk sejarah perkembangannya. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-metode kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan pada analisis dasar filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, konsep dan analisis historis. Dari penelitian demikian dapat dihasilkan penguatan terhadap proposisi dan asumsi yang ada atau menghasilkan asumsi, proposisi dan hipotesis baru. Penelitian-penelitian yang

diarahkan pada pengembangan teori dan konsep digolongkan sebagai penelitian dasar (*basic research*). Penelitian terhadap ilmu pendidikan juga dapat dilakukan secara kuantitatif, eksperimental atau non eksperimental. Kalau penelitian tersebut masih diarahkan untuk menguji konsep, asumsi dan proposisi, maka penelitian tersebut masih dikategorikan sebagai penelitian dasar (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:43).

Penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan banyak yang lebih diarahkan pada aplikasi dari pada teori atau konsep. Penelitian demikian dikelompokkan sebagai penelitian terapan atau *applied research*. Di samping kedua jenis penelitian di atas dalam bidang ini dapat juga dilakukan penelitian evaluatif. Penelitian ditujukan untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, program, model pendidikan, implementasinya, ketepatan penggunaan suatu sistem, program, model, metode, media, instrumen, dsb.

Dilihat dari cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna maha luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah. Karena demikian luasnya cakupan pendidikan, maka mengidentifikasi peta penelitian pendidikan amatlah luas. Ahmad Tafsir mengemukakan keperluan pengembangan teori pendidikan Islam tersebut sekurang-kurangnya dalam matrik berikut:

1. Teori Pendidikan Prnatal anak di rumah tangga karir
2. Teori Pendidikan anak di rumah tangga non-karir
3. Teori Pendidikan anak di rumah tangga non-karir

4. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga karir
 5. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga non-karir
 6. Teori Pendidikan anak di rumah tangga kelas bawah
 7. Teori Pendidikan anak di rumah tangga kelas atas
 8. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga kelas bawah
 9. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga kelas atas
 10. Teori Pendidikan untuk pesantren tradisional
 11. Teori Pendidikan untuk pesantren modern
 12. Teori Pendidikan untuk pesantren kilat
 13. Teori Pendidikan untuk majlis ta'lim
 14. Teori Pendidikan untuk khotbah-khotbah
 15. Teori Pendidikan untuk kursus-kursus
 16. Teori Pendidikan untuk kantor-kantor
 17. Teori Pendidikan untuk rumah sakit
 18. Teori Pendidikan untuk rumah yatim
 19. Teori Pendidikan untuk tahanan anak-anak
 20. Teori Pendidikan untuk tahanan remaja
 21. Teori Pendidikan untuk tahanan dewasa
 22. Teori Pendidikan untuk para pengusaha
 23. Teori Pendidikan di taman kanak-kanak
 24. Teori Pendidikan di SD
 25. Teori Pendidikan untuk Ibtidaiyah
 26. Teori Pendidikan untuk SLTP
 27. Teori Pendidikan untuk Tsanawiyah
 28. Teori Pendidikan untuk Sekolah Menengah Umum
 29. Teori Pendidikan untuk Sekolah Menengah Kejuruan
 30. Teori Pendidikan untuk Perguruan Tinggi
 31. Teori Pendidikan untuk anak luar biasa.
- Dan lain-lain.

Selanjutnya, masing-masing kelompok itu dibagi lagi menurut komponen-komponen pendidikannya. Komponen-komponen itu sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan,
- b. Pendidik,

- c. Anak didik,
- d. Kurikulum,
- e. Metode,
- f. Buku teks siswa dan guru,
- g. Pembiayaan,
- h. Ruang kelas,
- i. Perangkat keras lainnya,
- j. Kegiatan.

Nana Syaodih (2005:44-46) mengidentifikasi peta penelitian pendidikan yang demikian luas tersebut sebagai berikut:

Lingkup Penelitian Proses Pendidikan

Pendidikan Teoretis

1. Kajian filosofis tentang pendidikan: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme.
2. Pendidikan dalam orientasi: transmisi, transaksi dan transformasi.
3. Konsep-konsep pendidikan: perenialisme, esensialisme, romantisme, progresivisme, teknologi pendidikan dan pendidikan pribadi.

Pendidikan Praktis

1. Berdasarkan lingkungan dan kelompok usia
 - 1.1. Pendidikan dalam keluarga
 - 1.2. Pendidikan luar sekolah
 - 1.3. Pendidikan di sekolah
 - 1.4. Pendidikan usia dini
 - 1.5. Pendidikan orang dewasa
2. Berdasarkan jenjang
 - 2.1. Pendidikan jenjang sekolah dasar
 - 2.2. Pendidikan jenjang sekolah menengah
 - 2.3. Pendidikan jenjang perguruan tinggi
3. Berdasarkan bidang studi
 - 3.1. Pendidikan agama

- 3.2. Pendidikan bahasa
- 3.3. Pendidikan sosial
- 3.4. Pendidikan kewarganegaraan
- 3.5. Pendidikan matematika
- 3.6. Pendidikan sains
- 3.7. Pendidikan olahraga
- 3.8. Pendidikan kesehatan
- 3.9. Pendidikan seni
- 3.10. Pendidikan teknologi
- 3.11. Pendidikan keterampilan
- 4. Pendidikan berdasarkan jenis
 - 4.1. Pendidikan umum
 - 4.2. Pendidikan kejuruan
 - 4.3. Pendidikan khusus
 - 4.4. Pendidikan luar biasa

Lingkup Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum Teoretis (penelitian dasar):

- 1. Teori-teori desain dan rekayasa kurikulum
- 2. Teori-teori pengajaran/pembelajaran
- 3. Teori-teori belajar
- 4. Teori-teori evaluasi

Kurikulum Praktis (penelitian terapan dan evaluatif)

- 1. Kurikulum sebagai rencana
 - 1.1. Komponen desain kurikulum
 - 1.2. Model-model desain kurikulum
 - 1.3. Model-model desain pengajaran/pembelajaran
 - 1.4. Model-model desain penggunaan sumber belajar
 - 1.5. Model-model desain evaluasi hasil belajar
 - 1.6. Model-model desain pengelolaan kurikulum
- 2. Penyusunan kurikulum
 - 2.1. Penyusunan desain kurikulum: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 2.2. Penyusunan desain pengajaran/pembelajaran: Umum,

- Perbidang Studi, Perjenjang
- 2.3. Penyusunan desain pemanfaatan sumber belajar: Umum, Perjenjang
- 2.4. Penyusunan desain evaluasi: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
- 2.5. Penyusunan desain pengelolaan kurikulum: Umum, Perjenjang
- 3. Implementasi kurikulum
 - 3.1. Implementasi kurikulum: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 3.2. Implementasi pengajaran/pembelajaran: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 3.3. Implementasi pemanfaatan sumber belajar: Umum, Perjenjang
 - 3.4. Implementasi evaluasi: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 3.5. Implementasi pengelolaan kurikulum: Umum, Perjenjang
- 4. Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum
 - 1.1. Evaluasi & penyempurnaan kurikulum: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 1.2. Evaluasi & penyempurnaan pengajaran/pembelajaran: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 1.3. Evaluasi & penyempurnaan pemanfaatan sumber belajar: Umum, Perjenjang
 - 1.4. Evaluasi & penyempurnaan evaluasi: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 1.5. Evaluasi & penyempurnaan pengelolaan kurikulum: Umum, Perjenjang
- 5. Manajemen kurikulum
 - 5.1. Manajemen kurikulum lingkup dinas
 - 5.2. Manajemen kurikulum lingkup sekolah/ perguruan tinggi

Lingkup Bidang Bimbingan dan Konseling

Bimbingan Konseling Teoretis:

1. Teori bimbingan
2. Teori konseling
3. Teori kepribadian
4. Teori perkembangan
5. Teori belajar
6. Teori pengukuran

Bimbingan Konseling Praktis

1. Berdasarkan layanan
 - 1.1. Layanan pengukuran dan pengumpulan data
 - 1.2. Layanan pemberian informasi
 - 1.3. Layanan penempatan
 - 1.4. Layanan konseling
 - 1.5. Layanan pengembangan
2. Berdasarkan komponen bimbingan dan konseling sebagai sistem:
 - 2.1. Raw input,
 - 2.2. Instrumental input,
 - 2.3. Environmental input,
 - 2.4. Proses,
 - 2.5. Output
3. Program bimbingan dan konseling:
 - 3.1. Berdasarkan lingkup program:
 - 3.1.1. Bimbingan pendidikan & pengajaran,
 - 3.1.2. Bimbingan. karir
 - 3.1.3. Bimbingan sosial pribadi
 - 3.2. Berdasarkan jalur:
 - 3.2.1. Bimbingan pada pendidikan. formal
 - 3.2.2. Bimbingan pada pendidikan non formal
 - 3.3. Berdsasarkanjenjang
 - 3.3.1. Bimbingan di Taman kanak
 - 3.3.2. Bimbingan di Sekolah Dasar

- 3.3.3. Bimbingan di sekolah menengah
- 3.3.4. Bimbingan di perguruan tinggi.
- 4. Manajemen bimbingan dan konseling:
 - 4.1. Manajemen bimbingan dan konseling pada lingkup dinas
 - 4.2. Manajemen bimbingan dan konseling pada lingkup sekolah/perguruan tinggi
 - 4.2.1. Manajemen bimbingan dan konseling di TK SD
 - 4.2.2. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menengah
 - 4.2.3. Manajemen bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi

Lingkup Bidang Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan teoretis

- 1. Teori manajemen
- 2. Teori kepemimpinan
- 3. Teori kebijakan
- 4. Teori perencanaan.
- 5. Teori pengendalian, penjaminan

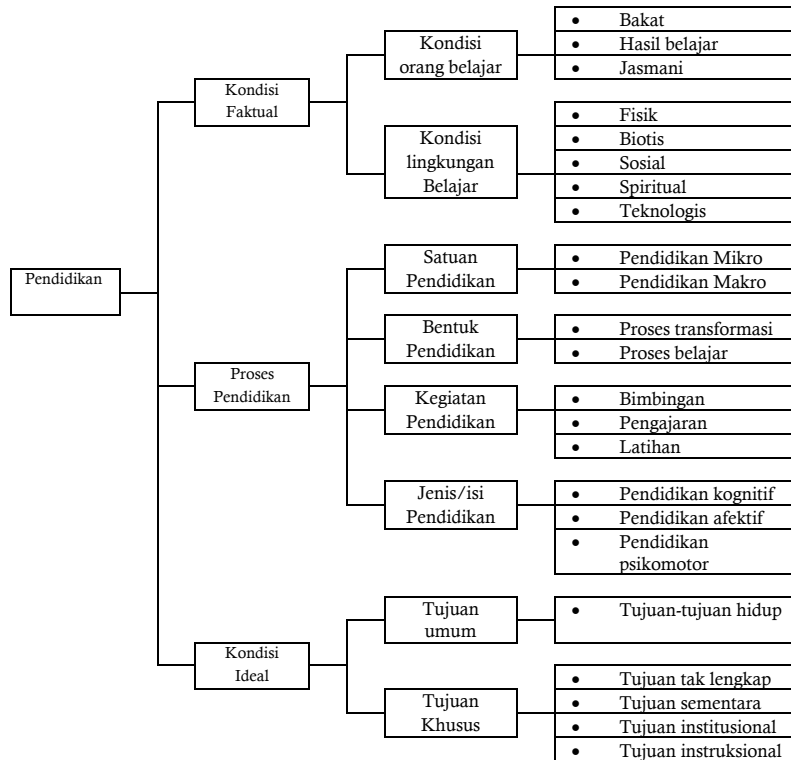
Manajemen pendidikan teoretis praktis

- 1. Kepemimpinan.
 - 1.1. Gaya/style
 - 1.2. Fungsi kepemimpinan
 - 1.3. Kepemimpinan dan teknologi
 - 1.4. Keterampilan memimpin
- 2. Model-model manajemen
 - 2.1. Management by objective
 - 2.2. Technology based management
 - 2.3. School based management
 - 2.4. Community based management
 - 2.5. Centralized-decentralized management
- 3. Berdasarkan proses manajemen
 - 3.1. Perencanaan
 - 3.2. Penyusunan staf

- 3.3. Pengorganisasian
- 3.4. Penggerakan
- 3.5. Pengkoordinasian
- 3.6. Pengkomunikasian
- 3.7. Pengendalian/penjaminan
- 3.8. Pengawasan/pembinaan
- 3.9. Evaluasi
- 3.10. Pelaporan
4. Berdasarkan komponen/segi yang dikelola
 - 4.1. Manajemen kurikulum
 - 4.2. Manajemen pembelajaran
 - 4.3. Manajemen evaluasi
5. Berdasarkan komponen pendidikan
 - 5.1. Manajemen pembinaan siswa/mahasiswa
 - 5.2. Manajemen penelitian dan pengembangan
 - 5.3. Manajemen kerjasama dan layanan pada masyarakat
 - 5.4. Manajemen personil
 - 5.5. Manajemen sarana dan prasarana
 - 5.6. Manajemen media & sumber belajar
 - 5.7. Manajemen keuangan
6. Berdasarkan lingkup
 - 6.1. Manajemen sekolah/Jurusan/Fakultas/Universitas
 - 6.2. Manajemen pendidikan luar sekolah
 - 6.3. Manajemen pendidikan dasar
 - 6.4. Manajemen pendidikan menengah
 - 6.5. Manajemen pendidikan tinggi
 - 6.7. Manajemen pendidikan lingkup dinas

Melengkapi bahasan mengenai peta penelitian pendidikan, di bawah ini dikemukakan peta analisis bidang pendidikan yang disarikan dari pendapat Redja Mudyahardjo (2001:64-77).

Bagan 2.3
Analisis Peta Penelitian Pendidikan

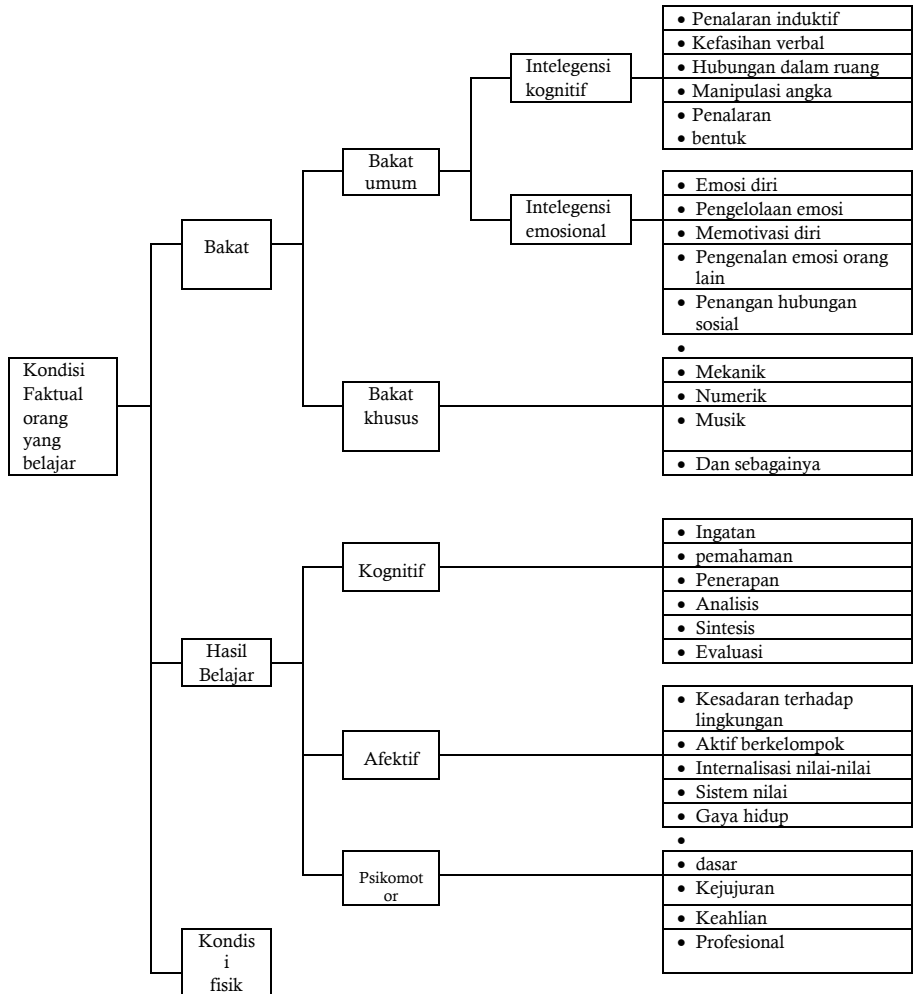


Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia, yang berawal dari hal yang bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal. Hal-hal yang bersifat aktual berkenaan dengan kondisi yang ada pada peserta didik dan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Terkandung dalam kondisi-kondisi aktual tersebut dimensi-dimensi psikologis, sosiologis, antropologis, ekologis, teknologis, historis (waktu), kependudukan dan manajemen, yang menjadi titik tolak kegiatan pendidikan. Hal-hal yang ideal berhubungan

cita-cita yang secara langsung atau tidak langsung tertuju pada sosok manusia idaman. Ini semua berhubungan dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup.

Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang menjembatani antara kondisi-kondisi aktual dengan kondisi-kondisi ideal. Kegiatan pendidikan berlangsung dalam satuan waktu tertentu dan berbentuk dalam berbagai proses pendidikan, yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan, menjadi kondisi-kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses-proses pendidikan, antara lain berupa individualisasi atau personalisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu atau diri pribadi; sosialisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan; *enkulturasi* atau proses yang tertuju untuk memiliki cara-cara hidup yang diharapkan oleh suatu masyarakat; profesionalisasi atau proses yang tertuju menjadi tenaga kerja yang profesional; civilisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi warga negara yang baik; habituralisasi atau proses yang tertuju untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang tepat; humanisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi manusia seutuhnya.

Bagan 2.4
Analisis Peta Penelitian
Kondisi Faktual Orang yang Belajar



Proses pendidikan berlangsung dalam bentuk-bentuk kegiatan pendidikan, berupa bimbingan, pengajaran, dan/latihan. Bim-

bimbingan bertujuan membantu menumbuhkan kebebasan dan kemampuan untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pengajaran (*instruction*) bertujuan membantu murid-murid memperoleh pengetahuan dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Pengajaran adalah bantuan dalam bentuk memberi dorongan, mengarahkan kegiatan, menumbuhkan kemampuan, dan memaksimalkan upaya murid-murid dalam memperoleh pengetahuan sehingga mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Tujuan pengajaran adalah agar murid memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kecerdasan, sedangkan tujuan bimbingan adalah menumbuhkan kepribadian.

Sedangkan mengenai latihan bertujuan membentuk kebiasaan bertingkah laku. Latihan lebih berhubungan dengan penggunaan pengetahuan daripada penguasaan pengetahuan. Latihan adalah sebuah proses penggunaan sejumlah besar teknik memodifikasi sikap, pengetahuan atau keterampilan bertingkah laku, sehingga mencapai kinerja yang efektif dalam melakukan sebuah tugas atau seperangkat tugas tertentu. Latihan cenderung lebih berorientasi pada bentuk mencapai kinerja yang standar, dan terutama bukan pada penguasaan pengetahuan (pengajaran) atau pengembangan kepribadian (bimbingan).

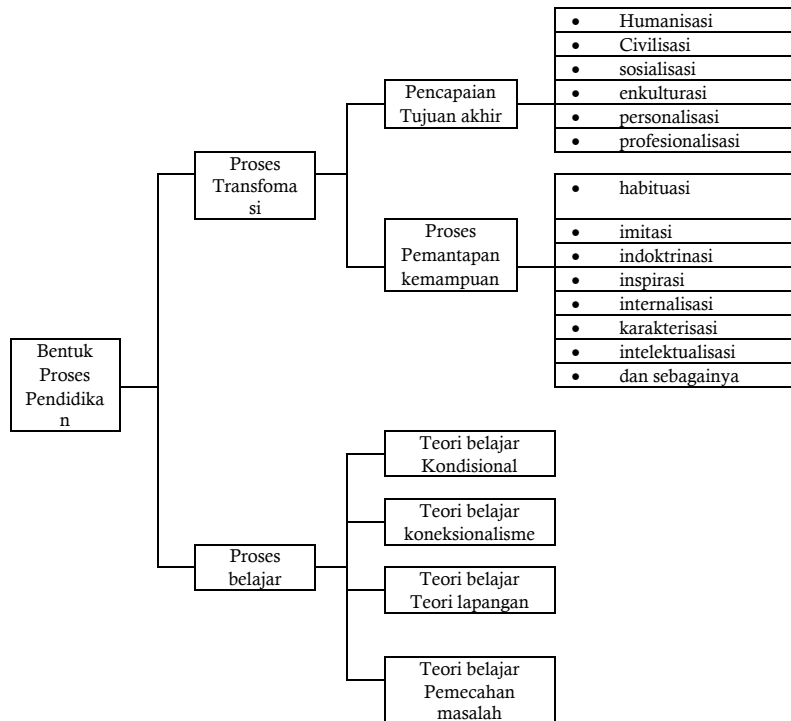
Proses-proses pendidikan dan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berlangsung dalam satuan-satuan pendidikan dan/atau dalam lingkungan hidup manusia pada umumnya.

Di samping proses yang berlangsung dalam satuan-satuan pendidikan di sekolah dan luar sekolah, kegiatan pendidikan dapat pula berlangsung di luar kedua jenis satuan pendidikan tersebut, yaitu di lingkungan hidup pada umumnya, misalnya di kelompok pertemanan (*peer group*), di lingkungan kelompok budayanya (*sub culture*), atau di lingkungan pergaulan sosial pada umumnya. Kegiatan pendidikan di lingkungan hidup pada

umumnya berlangsung dengan sendirinya tanpa direncanakan terlebih dahulu. Kegiatan pendidikan semacam ini biasanya disebut pendidikan informal.

Setiap satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah atau satuan di luar sekolah, merupakan satuan pendidikan terkecil yang mandiri. Di samping itu, ada pendidikan makro, yang merupakan gabungan dari keseluruhan satuan pendidikan mikro, yang dikelola secara bersama untuk mencapai tujuan bersama, yakni sistem pendidikan nasional.

Bagan 2.5
Analisis Peta Penelitian
Pola-pola Proses Pendidikan



Dalam proses-proses dan kegiatan-kegiatan pendidikan berlangsung jenis pendidikan tertentu yang didasarkan pada teori kepribadian yang menjelaskan tentang aspek-aspek yang menjadi komponen utama kepribadian. Bloom dan kawan-kawan membedakan tujuan-tujuan pendidikan menjadi tiga macam, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) keterampilan. Oleh karena itu, didasarkan pada taksonomi tujuan-tujuan pendidikan, menurut Bloom dan kawan-kawan, maka terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu:

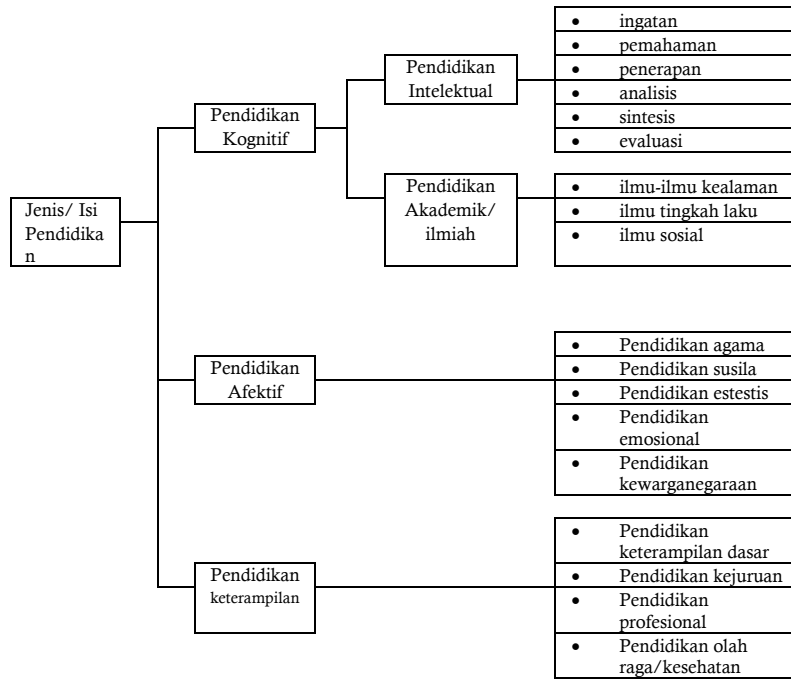
- a. *Pendidikan Kognitif*, adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dalam mengenal lingkungan. Secara lebih rinci, pendidikan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan: (1) mengingat, atau kemampuan mengenal kembali apa yang telah dipelajari; (2) memahami, atau kemampuan menangkap makna atau pengertian tentang sesuatu hal atau peristiwa; (3) menerapkan, atau kemampuan menggunakan hasil belajar untuk menghadapi situasi-situasi baru; (4) menganalisis, atau kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian, hubungan-hubungan dalam struktur organisasi yang dapat dipahami; (5) mensintesis, atau kemampuan menggabungkan bagian-bagian atau unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang berarti; (6) menilai, atau kemampuan memberi harga suatu hal berdasarkan ukuran intern atau norma atau ukuran ekstern atau kriteria. Dalam pendidikan kognitif, antara lain tercakup: (1) pendidikan intelektual, dan (2) pendidikan akademik atau pendidikan ilmiah.
- b. *Pendidikan Afektif* adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai untuk mengenali kegunaannya bagi hidup terhadap apa yang telah dipelajari secara langsung atau tidak langsung. Pendidikan afektif sering pula disebut pendidikan humanistik (*humanistic*

education), atau pendidikan pemanduan (*confluent education*) atau psikologikal (*psychological education*). Pendidikan afektif bertujuan agar seseorang dapat menguasai keterampilan memecahkan masalah-masalah kehidupan diri pribadi sehari-hari, seperti menyadari diri sendiri, mengadakan hubungan pribadi, mengadakan komunikasi sosial, menghayati nilai-nilai, peranan-peranan, sikap-sikap, dan motivasi-motivasi tingkah laku. Sehubungan dengan hal ini, dalam pendidikan afektif tercakup antara lain: (1) pendidikan religius, (2) pendidikan susila (etis), (3) pendidikan estetis, (4) pendidikan sosial, dan pendidikan diri pribadi (*self*). Apabila dilihat dari taksonomi tujuan-tujuan pendidikan menurut Bloom dan kawan-kawan, maka tujuan-tujuan pendidikan afektif adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan emosional yang berhubungan dengan: (1) menerima lingkungan atau kemampuan menyatakan keinginan atau kesediaan memberikan perhatian terhadap gejala atau perangsang tertentu dari lingkungannya; (2) memberi tanggapan, atau kemampuan menyatakan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang menjadi lingkungannya; (3) menginternalisasi nilai-nilai, atau kemampuan menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi nilai-nilai dirinya; (4) mengorganisasi nilai-nilai, atau kemampuan menggabungkan nilai-nilai yang telah dikenal, menghilangkan pertentangan-pertentangan yang ada di antara nilai-nilai, dan mulai membangun sebuah sistem nilai yang tiada pertentangan di dalamnya, dan (5) mengarakterisasi nilai-nilai, atau kemampuan menggunakan sistem nilai yang dimiliki untuk mengatur tingkah lakunya yang kemudian selama waktu yang cukup lama membentuk sebuah gaya hidup yang berkarakteristik.

- c. *Pendidikan Keterampilan* adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan secara tepat, sehingga menghasilkan kinerja yang standar. Dalam pendidikan keterampilan tercakup di

dalamnya antara lain: (1) pendidikan keterampilan dasar; (2) pendidikan kejuruan; (3) pendidikan profesional; dan (4) pendidikan olahraga.

Bagan 2.6
Analisis Peta Penelitian
Peta isi dan Jenis Pendidikan



Jenis-jenis pendidikan merupakan isi program dalam proses dan kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam sebuah satuan pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup, sejak lahir hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, proses pendidikan apabila ditinjau dari tahap-tahap perkembangannya dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

- a. *Pendidikan balita*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan melindungi dan mengasuh anak sejak lahir sampai dengan kurang lebih berusia dua tahun, sehingga tumbuh sehat,
- b. *Pendidikan kanak-kanak*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan mengembangkan kebiasaan berbahasa, ber-pikir, mengenali diri dan lingkungan sekelilingnya, pada anak berusia kurang lebih dua sampai dengan enam tahun,
- c. *Pendidikan anak sekolah*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan memperluas dan meningkatkan kemampuan intelektual, pengenalan kehidupan lingkungan sosial, dan kepercayaan diri pada anak berusia kurang lebih enam sampai dengan dua belas tahun,
- d. *Pendidikan remaja*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan memperkokoh kepribadian anak berusia kurang lebih tiga belas tahun sampai dengan dipandang dewasa (22 tahun), sehingga mampu mandiri secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional, dan
- e. *Pendidikan orang dewasa*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan menambah, menyempurnakan, dan memluas kemampuan orang dewasa agar dapat melaksanakan menikmati tugas hidupnya secara lebih lengkap.

Kondisi ideal berhubungan dengan tujuan pendidikan yang dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu (1) Tujuan Umum Pendidikan atau Tujuan Akhir Pendidikan dan (2) Tujuan Khusus Pendidikan. Tujuan umum pendidikan tertuju pada tujuan hidup. Tujuan khusus pendidikan dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan pendidikan tak lengkap, berkenaan dengan aspek-aspek pribadi yang ingin dicapai; (2) Tujuan pendidikan sementara berkenaan dengan masa-masa pendidikan institusional, berkenaan dengan tujuan kelembagaan pendidikan; dan (3) Tujuan pendidikan institusional, berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran atau jenis tingkah laku.

Tujuan pendidikan tak lengkap dapat dibedakan: (1) Tujuan pendidikan jasmani, (2) Tujuan pendidikan kognitif, (3) Tujuan pendidikan keterampilan. Tujuan pendidikan sementara dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan pendidikan balita, (2) Tujuan pendidikan anak kanak-kanak, (3) Tujuan pendidikan anak sekolah, (4) Tujuan pendidikan remaja, dan (5) Tujuan pendidikan orang dewasa. Tujuan pendidikan institusional dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan pendidikan nasional, (2) Tujuan pendidikan sekolah, dan (3) Tujuan pendidikan satuan pendidikan luar sekolah. Tujuan pendidikan instruksional dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan kurikuler, dan (2) Tujuan insidental atau tujuan yang terdapat dalam setiap kegiatan pendidikan.

Demikian secara umum peta penelitian yang dapat dilakukan pada bidang pendidikan, baik dengan menggunakan filsafat maupun ilmu. Buku ini akan menjelaskan pendekatan ilmiah dalam melakukan penelitian.**

JUDUL, RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Pelaksanaan penelitian berpangkal pada suatu masalah yang dipecahkan berdasarkan data yang dikumpulkan. Kegiatan penelitian diawali dari adanya masalah penelitian, bukan semata-mata karena keinginan atau ketertarikan peneliti terhadap suatu persoalan. Kegiatan untuk menemukan masalah penelitian yang kemudian diidentifikasi, dipikirkan, dan diuji secara mendalam lalu dirumuskan, merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Kapabilitas dan kredibilitas seorang peneliti bukan hanya ditentukan oleh frekuensi atau jam terbang melakukan penelitian, melainkan juga oleh kemampuan memilih masalah penelitian yang layak dan menarik untuk diteliti.

Dengan berangkat dari masalah penelitian yang jelas, kegiatan penelitian menjadi terfokus dan pada gilirannya akan menghasilkan suatu temuan yang bermanfaat. Temuan itu dapat berupa deskripsi terhadap suatu persoalan secara sistematis, suatu rekomendasi, suatu tesis, bahkan suatu teori.

Bagian ini akan mencoba menjelaskan perihal pengertian masalah penelitian, ciri-ciri masalah penelitian yang baik, judul penelitian, rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian.

B. Masalah Penelitian

Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus dapat diselesaikan. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduan arti (*ambiguity*), adanya halangan atau rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena (M. Iqbal Hasan, 2002:38). Di dalam permasalahan ini, diungkapkan keresahan, kesulitan, dilema, ada sesuatu yang kurang beres, ada penjelasan yang kurang meyakinkan, ada keraguan tentang ide dan pemikiran atau yang lainnya.

Dalam kehidupan manusia, masalah tidak pernah selesai dalam pengertian sebenarnya. Ia datang dan pergi silih berganti menjadi bagian dari kehidupan yang dijalaninya. Dari mulai yang paling ringan sampai yang paling berat, dari mulai yang kecil sampai masalah yang besar, manusia harus menghadapinya sebagai bagian dari realitas duniawi. Berbagai cara dan pendekatan dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut sesuai dengan jenis masalahnya, salah satunya melalui penelitian. Apabila penyelesaian masalah menggunakan cara dan pendekatan ilmiah dengan menerapkan prosedur ilmiah, itulah yang dimaksud dengan masalah penelitian.

Tidak semua masalah yang dihadapi manusia merupakan masalah penelitian. Masalah penelitian adalah masalah yang menjadi objek suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985), yang disebut masalah penelitian adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah penelitian dipelajari, dikaji, dipecahkan atau diselesaikan, lalu dibuat kesimpulannya.

Dalam suatu penelitian, yang dapat dikategorikan sebagai masalah antara lain sebagai berikut.

- a. Kesenjangan antara cita dan fakta atau yang normatif idealistik dengan yang historis sosiologis.
- b. Sesuatu yang unik, yang menyebar dari mainstream yang ada.
- c. Sesuatu yang belum diketahui terutama oleh masyarakat luas terhadap suatu masalah yang penting.
- d. Sesuatu yang luar biasa, dan apabila diteliti akan mengandung banyak keutamaan dan pengetahuan (Imam Suprayogo, 2001:32)

Masalah penelitian dapat muncul dan bersumber dari kehidupan keseharian manusia yang dijumpainya, dan karena rasa ingin tahunya mendorong manusia untuk melakukan penelitian. Hasil pengamatan terhadap apa yang ditemukan manusia adalah inti sumber masalah penelitian. Nazir (1983:140) mengemukakan beberapa sumber dimana masalah diperoleh, di antaranya adalah hasil bacaan, perluasan penelitian, cabang studi yang sedang dikembangkan, praktik serta keinginan masyarakat, analisis bidang pengetahuan, diskusi-diskusi ilmiah, bahkan perasaan dan intuisi.

C. Ciri-ciri Masalah Penelitian

Dalam memilih masalah penelitian yang tepat dan baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Kerlinger mengemukakan, ada tiga kriteria yang dipergunakan. *Pertama*, masalah itu harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. *Kedua*, masalah harus dinyatakan secara jelas (tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan). *Ketiga* -biasanya sulit dipenuhi- masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang mensyaratkan adanya kemungkinan pengujian empiris.

Suharsimi (1999:27) mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus dipenuhi bagi terpilihnya masalah atau judul penelitian, yaitu *harus sesuai dengan minat peneliti, harus dapat dilaksanakan, harus tersedia faktor pendukung, dan harus bermanfaat*. Nazir (1983: 134-139) menyebutkan bahwa ciri-ciri masalah yang baik adalah sebagai berikut.

1. *Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian*, yakni:
 - (a) masalah harus mempunyai keaslian, dalam hal ini menyangkut hal-hal yang *up to date* dan baru, mempunyai nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah, tidak berisi hal-hal yang sepele;
 - (b) masalah harus menyatakan suatu hubungan;
 - (c) masalah harus merupakan hal yang penting, dalam hal ini harus mempunyai arti dan nilai, baik dalam bidang ilmunya sendiri maupun dalam bidang aplikasi untuk penelitian terapan;
 - (d) masalah harus dapat diuji dengan perlakuan-perlakuan serta data dan fasilitas yang ada. Sekurang-kurangnya, memberikan implikasi untuk kemungkinan pengujian secara empiris; dan
 - (e) masalah harus dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan tidak membingungkan.
2. *Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas*, yakni:
 - (a) Data dan metode untuk memecahkan masalah harus tersedia;
 - (b) Biaya untuk memecahkan masalah, secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan;
 - (c) Waktu untuk memecahkan masalah harus wajar;
 - (d) Biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang dicapai, minimal harus seimbang;
 - (e) Administrasi dan sponsor harus kuat;
 - (f) Tidak bertentangan dengan hukum dan adat.
3. *Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi si peneliti*, yakni:
 - (a) Menarik bagi peneliti, dalam hal ini menarik keingin-tahuan peneliti dan memberi harapan untuk menemukan jawaban ataupun menemukan masalah lain yang lebih penting dan lebih menarik;
 - (b) Cocok dengan

kualifikasi peneliti, dalam hal ini masalah yang harus dipecahkan sesuai dengan derajat keilmiahan yang dipunyai peneliti, atau minimal cocok dengan bidang kemampuannya.

Dalam memilih masalah penelitian hendaklah dipertimbangkan empat relevansi. *Pertama*, relevansi akademik. Jenis dan bobot masalah hendaklah disesuaikan dengan jenis dan jenjang akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi; dan jenis penelitian seperti penelitian murni (dasar), penelitian pesanan dan penelitian terapan. *Kedua*, relevansi institusional. Substansi permasalahan hendaklah disesuaikan dengan misi, visi dan tujuan kepada lembaga mana penelitian ditujukan. Penelitian untuk mencapai gelar akademik tertentu hendaknya relevan dengan konsentrasi atau jurusan yang dipilih peneliti di lembaga tersebut. Demikian juga untuk penelitian terapan. *Ketiga*, relevansi sosial. Permasalahan yang dipilih hendaklah bermanfaat bagi masyarakat yang berkepentingan dengan permasalahan bidang yang dimaksud (komunitas ilmiah). *Keempat*, relevansi personal. Permasalahan yang dimaksud hendaklah mempertimbangkan keahlian, ketertarikan (*interest*), keterjangkauan, waktu, tenaga, biaya yang dimiliki peneliti (Imam Suproyogo (2001:35).

Menurut Muhammad Ali (1992:23-25), kriteria yang dapat dijadikan ukuran apakah suatu masalah itu layak dijadikan sebagai pokok penelitian adalah:

1. *Baru*. Masalah yang masih hangat atau aktual dan masalah yang masih berlangsung serta mempunyai kaitan kepentingan dengan situasi pada saat penelitian dilaksanakan adalah layak diteliti. Hal ini disebabkan karena kesimpulan atau generalisasi yang diperoleh dari hasil penelitian dimungkinkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga dengan demikian dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengembangkan sistem dari bidang yang diteliti. Pengertian bahwa penelitian hanya layak dilakukan

terhadap masalah yang masih hangat tidak menunjukkan bahwa terhadap masalah yang penyelenggaraannya sudah lampau tidak layak dilakukan penelitian. Bila perspektif penelitian itu pada masa yang lampau yang bersifat historis, penelitian itu tetap penting pula dilakukan, paling tidak untuk memperbandingkan dengan situasi sekarang, sehingga dapat ditemukan suatu konsep baru tentang masalah tersebut. Di sini nilai keaktualan suatu masalah bukan ditentukan oleh perspektif peninjauannya, melainkan pada kepentingan masalah itu pada situasi yang sedang dihadapi.

2. *Bernilai praktis.* Pelaksanaan penelitian untuk kepentingan apapun membutuhkan biaya, waktu, tenaga dan pikiran. Bila hasil penelitian tidak mempunyai manfaat yang berarti dalam menunjang kegiatan praktis, maka biaya, waktu, tenaga dan pikiran akan terbuang dengan sia-sia. Itulah sebabnya, maka terhadap masalah yang tidak mempunyai kepentingan praktis tidak layak dilakukan penelitian.
3. *Berada dalam batas kemampuan peneliti.* Apabila peneliti tidak mempunyai kemampuan dalam bidang yang ditelitinya, besar kemungkinan analisis yang dilakukan akan menyimpang dari tujuan pembahasan semula. Kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan akademis, tempat, sarana dan pra-sarana, biaya, waktu dan tenaga, serta pengadaan data.

Imam Suprayogo (2001:44-45) mengemukakan beberapa pertimbangan agar hasil dari suatu penelitian benar-benar berarti dan bermakna (fungsional) sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian itu sendiri, yaitu: *analisis substansi masalah, analisis teori, analisis institusional dan analisis metodologis.*

Pertama, analisis substansi masalah. Masalah yang dipilih harus memiliki relevansi akademik dalam arti termasuk bidang keilmuan apa; misalnya sosiologi, antropologi, filologi, manajemen, pendidikan, dan sebagainya. Dengan mengetahui kedudukan

masalah dalam konteks keilmuan yang ada, peneliti dapat menelusuri dan mendalami permasalahan tersebut dan menempatkannya dalam pokok bahasan atau sub pokok bahasan bidang ilmu tersebut. Dengan cara ini, peneliti dengan mantap memiliki pangkal tolak dan sudut pandang keilmuan yang ada.

Kedua, analisis teori dan metode. Masalah yang dipilih sebaiknya dapat dicari rujukan kepustakaan, perspektif teoritik, dan metodenya. Dengan pertimbangan ini dapat ditelusuri kajian kepustakaan, baik berupa buku jurnal maupun hasil penelitian terdahulu, peneliti akan semakin tajam dan terarah dalam memfokuskan penelitiannya. Perspektif teoritik bermanfaat bagi peneliti agar penelitian yang dilakukan memiliki *starting point* dan *point of view* yang jelas, sehingga peneliti akan semakin peka dan kritis dalam mencermati setiap fenomena.

Ketiga, analisis institusional. Jenis, bobot dan tujuan penelitian hendaknya disesuaikan dengan institusi dimana peneliti mempersembahkan hasil penelitiannya.

Keempat, analisis metodologis. Masalah yang diangkat hendaklah terjangkau, baik dari aspek teknik pengumpulan data maupun jenis dan ketersediaan datanya itu sendiri.

Memang, masalah yang telah dipilih sebaiknya dianalisis terlebih dahulu, agar hasil penelitian dapat dilakukan dengan baik, dari segi proses ataupun tujuannya. Analisis itu dapat dilihat dari perspektif substansi, teori dan metode, juga proses penelitian serta manfaat penelitian.

D. Kepekaan Menemukan masalah

Masalah selalu ada, dalam berbagai bidang apapun, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, namun tidak setiap orang

dapat menyadari, merasakan, melihat, menemukan dan dapat merumuskan masalah. Kepekaan seseorang menemukan masalah banyak tergantung pada apakah orang itu mempunyai keahlian, pengetahuan atau minat khusus pada bidang tertentu atau tidak. Seseorang yang mempunyai keahlian, pengetahuan, atau minat khusus pada bidang ekonomi misalnya, pada umumnya akan peka terhadap masalah yang menyangkut bidang itu; demikian pula pada bidang-bidang yang lain termasuk pendidikan.

Menurut Muhammad Ali (1992: 22-23) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi peka masalah:

1. *Spesialisasi*. Keahlian khusus pada sesuatu bidang banyak menyebabkan seseorang menjadi peka menjadi spesialisasinya. Apabila sesuatu bidang telah benar-benar dialami, sehingga menjadi keahlian khusus, biasanya dia akan menjadi peka masalah.
2. *Program Akademis*. Orang yang sudah menempuh suatu program pendidikan tertentu biasanya banyak mendalami tentang sesuatu disiplin ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Tidak semua teori benar-benar sesuai dengan praktik. Keadaan semacam ini menunjukkan bahwa pada bidang tersebut senantiasa terdapat sesuatu permasalahan yang perlu dipecahkan. Di samping itu, dengan menempuh suatu program pendidikan tertentu, daya nalar seseorang akan mampu pula melihat prospek pengembangan dan menjadi peka pada sejumlah masalah yang terdapat pada bidang yang didalaminya.
3. *Bahan Bacaan (kepustakaan)*. Membaca banyak menunjang peningkatan pengetahuan dan kemampuan berfikir seseorang. Dalam buku-buku pengetahuan banyak terdapat berbagai informasi teoritis, konsep, generalisasi dan hal-hal yang dapat memungkinkan seseorang menjadi luas pengetahuan dan wawasannya. Keluasan pengetahuan dan

wawasan menyebabkan yang bersangkutan mampu menggunakan penalaran dan befikir kritis. Hal itu juga banyak membantu untuk menjadi peka masalah.

4. *Analisis terhadap sesuatu bidang.* Bila seseorang berusaha untuk menekuni sesuatu bidang, dia akan mengetahui serba banyak hal yang ditekuninya. Hal ini banyak memungkinkan dia menjadi peka terhadap masalah yang berhubungan dengan bidang yang ditekuni.
5. *Memperhatikan kebutuhan dan praktik kehidupan sehari-hari.* Seseorang yang secara seksama memperhatikan praktik-praktik kehidupan atau kebutuhan manusia, banyak membantu dia untuk dapat melihat berbagai masalah yang dihadapi dalam bidang itu. Demikian pula pada hal-hal lain.

Kemampuan menemukan masalah ditentukan antara lain oleh kepekaan dan kesediaan mengambil jarak dengan realitas sehari-hari. Kepekaan dalam melihat masalah merupakan syarat mutlak dalam penelitian. Seorang peneliti dapat menemukan masalah yang berarti dan bermakna, sangat ditentukan oleh tingkat kepekaan dalam menemukan dan memilih masalah. Kemampuan menjaga jarak dari rutinitas 'kebenaran', dan fenomena alam yang ada juga sangat menentukan keberartian dan kebermaknaan dalam menemukan dan memilih masalah (Imam Suprayogo, 2001:34).

Secara teknis, Savilla (1993) mengemukakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan agar peneliti memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menemukan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Membaca sebanyak-banyaknya literatur dan bersikap kritis terhadap apa yang dibaca; berlangganan jurnal atau majalah yang berhubungan dengan penelitian; dan mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang ilmu;
2. Menghadiri kuliah atau ceramah-ceramah profesional, seminar-seminar hasil penelitian.

3. Mengadakan pengamatan dari dekat situasi atau kejadian-kejadian di sekitar kita.
4. Memikirkan kemungkinan penelitian dengan topik-topik atau pelajaran yang didapati waktu kuliah/studi.
5. Mengadakan penelitian-penelitian kecil dan mencatat hasil atau penemuan yang diperoleh.
6. Menyusun penelitian-penelitian dengan penekanan pada isi dan metodologinya.
7. Mengunjungi berbagai perpustakaan untuk memperoleh topik yang dapat diteliti.

E. Judul Penelitian, Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Setelah peneliti mempertimbangkan banyak hal berkenaan dengan memilih dan menentukan masalah yang *researchable*, langkah selanjutnya peneliti menuangkan hasil pertimbangan tersebut dalam format judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

Judul penelitian merupakan identitas atau cermin jiwa dari sebuah penelitian. Judul penelitian pada wujudnya merupakan kalimat, dan hanya satu kalimat pernyataan (bukan kalimat pertanyaan), yang terdiri dari kata-kata yang kongkrit (bukan umum), jelas (tidak kabur), singkat (tidak bertele-tele), tidak puitis. Judul penelitian ditulis dalam kalimat yang jelas, lugas, dan menarik, serta mencerminkan isinya, baik deskriptif, eksplanatif ataupun prediktif. Dalam penelitian kuantitatif, judul penelitian biasanya menunjukkan tentang hubungan antar variabel atau peubah (Cik Hasan Bisri, 1999:20). Di samping itu, judul penelitian dapat juga ditulis dalam kalimat dengan makna simbolik, selanjutnya diikuti penjelasannya.

Judul penelitian hendaknya bersifat menjelaskan dan menarik. Dengan membaca judul ini, maka orang langsung dapat menduga apa materi atau masalahnya serta kaitan aspek lainnya. Selain itu, dapat pula diketahui mengenai obyek, metode, tujuan dan kegunaan penelitian. Dengan demikian, judul penelitian ini pada hakekatnya merupakan gambaran dari *conceptual framework* suatu penelitian (M. Iqbal Hasan, 2002:42).

Fungsi utama dari judul penelitian bagi peneliti adalah sebagai kompas dalam melakukan penelitian dan atau menyusun tulisannya. Sedangkan bagi pembaca, fungsi utama judul penelitian ini adalah menunjukkan hakikat daripada obyek penelitian, wilayahnya serta metode yang dipergunakan dalam melakukan penelitian atau menyusun tulisan.

Secara garis besar, menurut Suharsimi Arikunto(1998:28) peneliti memperlakukan 3 (tiga) jenis fenomena atau gejala yang akan menjadi dasar dalam merumuskan judul penelitian yakni sebagai berikut:

1. Problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena. Sehubungan dengan jenis permasalahan ini terjadilah penelitian deskriptif, penelitian historis dan filosofis. Apabila peneliti bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Format judul penelitian: *Studi deskriptif tentang ...; Penelitian tentang pendapat ...*
2. Problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih (problema komparasi). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan yang ada. Dalam melakukan perbandingan, peneliti selalu memandang dua fenomena

atau lebih, ditinjau dari perbedaan atau persamaan yang ada. Namun, yang sering terjadi, peneliti membandingkan dua fenomena yang terjadi terhadap suatu standar. Penelitian ini bersifat komparatif, artinya membandingkan dua atau lebih fenomena. Format judul penelitian: *Penelitian komparasi antara ... dengan ...*

3. Problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena (problema korelasi). Penelitian hubungan atau pengaruh, lebih dikenal dengan istilah penelitian korelasi yang memiliki dua jenis, yaitu sebagai berikut:
 - a. *Korelasi sejajar*, menyangkut penelitian tentang dua hal atau lebih yang tidak mempunyai hubungan sebab akibat, tetapi dapat dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungannya. Format judul penelitian: *Korelasi antara ... dengan*
 - b. *Korelasi sebab akibat*, menyangkut penelitian tentang dua hal atau lebih yang saling memiliki pengaruh. Antara keadaan yang satu dengan lainnya terdapat hubungan sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab keadaan yang kedua. Keadaan pertama berpengaruh pada keadaan kedua. Format judul penelitian: *Pengaruh ... terhadap*

Dalam sebuah rumusan judul penelitian, diharapkan mencakup unsur-unsur: (1) sifat dan jenis penelitian; (2) objek yang diteliti; (3) subjek penelitian; (4) lokasi/daerah waktu penelitian; dan (5) tahun/waktu terjadinya peristiwa.

Bagan 5.1
Unsur dan Contoh Judul Penelitian

	Sifat dan jenis	Objek	Subjek	Lokasi/ daerah	Waktu
1.	Studi Deskripsi tentang	Tanggapan terhadap Pemberlakuan Mata Pelajaran Budi Pekerti	Guru Agama	SMU Al-Hidayah Sukabumi	Tahun 2018
2.	Studi Korelasi antara	Prestasi Belajar Agama dengan Kebiasaan Melaksanaan Shalat	Siswa	Mts Al-Muwahhidin	Tahun 2018
3.	Pengaruh	Persepsi tentang Kegiatan Ekstakurikuler Shalat Dhuha terhadap Kebiasaan Shalat lima waktu	Siswa	MI Al-Misbah	Tahun 2018

Secara prosedural, judul penelitian seyogyanya dirumuskan pada awal penelitian. Namun demikian, secara teknis banyak peneliti yang merumuskan judul penelitian tersebut setelah mengidentifikasi rumusan masalah penelitian.

Setelah menentukan judul penelitian, langkah selanjutnya adalah merumuskan latar belakang masalah dari judul tersebut. Latar belakang masalah berisi uraian mengenai keadaan berbagai gejala yang memperlihatkan adanya suatu masalah. Seseorang akan melakukan penelitian apabila dia menghadapi masalah tertentu yang harus dipecahkan (diselesaikan). Dalam kaitan ini yang menjadi persoalan adalah dari mana masalah ini bisa diperoleh dan apa yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut. Latar belakang masalah bertolak dari adanya perhatian dan ketertarikan hati terhadap sesuatu yang disinyalir mengandung masalah. Sesuatu itu diangkat dari pengalaman kehidupan sehari-hari atau dari pergulatan pemikiran dalam dunia ilmiah.

Latar belakang masalah secara sistematis merupakan argumentasi-argumentasi yang disuguhkan sebagai latar dari masalah itu sendiri. Paparan dilakukan baik bersumber dari hasil studi pendahuluan lapangan ataupun eksplorasi literatur. Signifikansi penelitian diuraikan menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian.

Substansi latar belakang masalah terletak pada penyajian fenomena-fenomena yang diindikasikan mengandung masalah, atau penyajian sejumlah asumsi yang disinyalir bertentangan atau mengandung kontradiksi dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang sistematis. Cik Hasan Bisri (1999:23) dalam hal ini mengemukakan bahwa pengungkapan pernyataan-pernyataan tersebut dilakukan secara deduktif, berawal dari yang bersifat umum dan berakhir pada pernyataan yang bersifat khusus. Keseluruhan paparan pernyataan dalam latar belakang masalah mengerucut pada kesimpulan bahwa penting dilakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih tersebut.

Setelah ditentukan judul penelitian dan latar belakang masalah, langkah selanjutnya adalah menentukan rumusan masalah. Rumusan masalah dapat dikemukakan dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk pertanyaan penelitian. Namun, pada umumnya rumusan dalam bentuk pertanyaan lebih banyak digunakan, karena lebih jelas apa yang akan dijawab melalui penelitian yang bersangkutan.

Dalam merumuskan masalah penelitian, beberapa penelitian menggunakan format keduanya, yakni menggunakan pernyataan dan pertanyaan. Pernyataan penelitian digunakan untuk mendeskripsikan dan menegaskan rumusan umum dari penelitian dimaksud, sedangkan pertanyaan penelitian digunakan untuk merinci aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan umum tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan studi korelasi dan studi pengaruh, biasanya pertanyaan penelitian diajukan dalam pola sederhana sebagai berikut: (1) Bagaimana realitas variabel X; (2) Bagaimana realitas variabel Y; dan (3) Bagaimana hubungan/korelasi/pengaruh antara variabel X dan atau terhadap variabel Y?. Sedangkan dalam penelitian jenis lainnya, kecermatan dan kedalaman studi pendahuluan sangat menentukan seberapa banyak aspek pertanyaan penelitian yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Harus dipahami bahwa semakin jelas dan terinci identifikasi masalah yang diajukan dalam bentuk rumusan masalah, maka akan semakin terfokus arah penelitian yang dilakukan.

Dalam tahap perumusan masalah penelitian, peneliti juga harus menjelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian. Penjelasan tersebut yang diistilahkan dengan 'definisi operasional' atau 'definisi kerja' yang akan sangat membantu penelitian yang dilakukan.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian dirumuskan dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian. Jika biasanya rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, maka tujuan penelitian diungkapkan dengan menggunakan kalimat aktif atau pasif dengan didahului kata pembuka seperti *untuk menemukan, untuk mengetahui, untuk membandingkan, agar dapat diketahui, agar dapat dibandingkan* dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai tujuan khusus yang hanya menjawab rumusan masalah penelitian. Apabila peneliti memandang ada tujuan lain, peneliti dapat mengungkapkannya pada bagian manfaat dan kegunaan penelitian yang isinya diarahkan pada tujuan umum penelitian.**

HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pendahuluan

Dalam proses penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Agar penelitian yang dilakukan terfokus pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan. Dalam hal ini, peneliti harus dapat berpikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternatif pemecahan masalah yang akan diajukan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasanya disebut dengan *hipotesis*. Jadi, hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sedarmayanti, 2002:108). Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti *di bawah* dan "*thesa*" yang berarti *kebenaran*). Hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya (M. Iqbal Hasan, 2002: 50).

Meskipun sifatnya sementara dan hampir menyerupai satu ramalan, namun hipotesis bukan hanya sekadar "ramalan" tetapi ramalan yang berdasarkan suatu hasil renungan pemikiran yang logis dan rasional, atas dasar suatu teori ilmu pengetahuan dan fakta ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Muhammad Ali, 1992:33).

B. Dasar Perumusan Hipotesis

Secara sederhana, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti. Namun demikian, meskipun keberadaan hipotesis adalah kesimpulan terkaan, terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan, yakni teori dan fakta ilmiah.

Untuk menjadikan teori sebagai acuan penelitian, biasanya peneliti menurunkan dari teori tersebut sejumlah asumsi dan postulat. Asumsi-asumsi ini merupakan anggapan atau dugaan yang mendasari hipotesis, sedangkan hipotesis itu sendiri adalah dasar untuk memperoleh kesimpulan, setelah diuji menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian (Muhammad Ali, 1992:33). Dalam model tradisional ilmu dapat dilihat bagaimana kasus observasi dapat disimpulkan menjadi sebuah teori melalui proses induksi. Selanjutnya, dari teori dapat dijabarkan preposisi baru melalui proses deduksi. Teori tidak dapat diuji, dan supaya dapat diuji, teori harus dirinci menjadi preposisi. Preposisi seperti ini disebut hipotesis. Dengan demikian, hipotesis menghubungkan teori dengan dunia empirik (Sedarmayanti, 2002:109).

Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari perenungan atau pertimbangan logis, konsisten dengan tinjauan pustaka. Peneliti membuat semacam kondensasi teori-teori, pustaka-pustaka,

maupun hasil penelitian pendahulu sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan untuk diuji kebenarannya.

Selain menggunakan teori sebagai acuan, dalam merumuskan hipotesis dapat pula menggunakan acuan fakta. Dalam pengertian umum, fakta adalah kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan yang dapat dikenali dengan panca indera. Fakta yang dimaksud dapat diperoleh dengan cara:

1. Memperoleh sendiri dari sumber aslinya; fakta semacam ini diperoleh dari pengalaman langsung dengan suatu kesadaran akan pentingnya fakta dalam bentuk yang asli, sehingga dia tidak akan berusaha untuk melakukan perubahan atau penafsiran dari keaslian fakta yang diperoleh;
2. Fakta yang diidentifikasi dengan cara menggambarkan dan menafsirkannya dari sumber yang asli, namun masih berada di tangan orang yang mengidentifikasi tersebut, sehingga masih dalam bentuknya yang asli;
3. Fakta yang diperoleh dari orang mengidentifikasi dengan jalan menyusunnya dalam bentuk *abstract reasoning* (penalaran abstrak), yang sudah merupakan simbol berfikir sebagai generalisasi dari hubungan antara berbagai fakta (Muhammad Ali, 1992:33).

Dalam bentuk yang bagaimanapun, fakta sangat penting dalam perumusan hipotesis. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang dapat ditarik dari fakta; dan hal ini sangat berguna untuk dijadikan dasar membuat kesimpulan penelitian.

Selain itu semua, Good dan Scates secara khusus memberikan beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi perumusan hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Kebudayaan dimana ilmu tersebut dibentuk;
2. Ilmu itu sendiri yang menghasilkan teori dan teori memberi arah kepada penelitian;

3. Analogi juga merupakan sumber hipotesis. Pengamatan terhadap jagad raya yang serupa pada ilmu lain merupakan sumber hipotesis yang baik;
4. Reaksi individu terhadap sesuatu dan pengalaman-pengalaman sebagai suatu konsekuensi dari suatu fenomena (M. Nazir, 1999:189).

Menyimak uraian tersebut, dalam rangka penyusunan hipotesis, perlu dilakukan kajian, baik untuk menemukan teori-teori yang akan dijadikan acuan maupun menemukan fakta-fakta ilmiah terkait yang diperlukan. Untuk itu diperlukan studi pendahuluan baik melalui studi dokumenter, studi kepustakaan, maupun studi lapangan.

C. Kegunaan Hipotesis

Hipotesis sangat berguna dalam penelitian. Tanpa hipotesis, tidak akan ada *progress* wawasan dalam mengumpulkan fakta empiris. Tanpa ide yang membimbing, maka sulit dicari data-data yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak.

Kalau kita melihat pengertian hipotesis sebagai suatu kesimpulan yang menjadi jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya sebagaimana diuraikan di atas, jelaslah kiranya, bahwa suatu hipotesis adalah semacam petunjuk yang dapat mengarahkan penelitian (Muhammad Ali, 1992:33). Hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Secara garis besar, hipotesis memberikan beberapa kegunaan dalam sebuah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja peneliti;
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadang kala hilang begitu saja dari perhatian si peneliti;
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang bercerai-berai tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh;
4. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta (M. Nazir, 1999:183)

Kendati hipotesis memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, namun senyatanya tidak semua semua penelitian menetapkan hipotesis didalamnya. Hal ini bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, Suharsimi Arikunto (1998:76) menggambarkan dua alternatif jawaban, yaitu:

Pendapat pertama mengatakan, semua penelitian pasti berhipotesis. Semua peneliti diharapkan menentukan jawaban sementara, yang akan diuji berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis harus ada karena jawaban penelitian juga harus ada, dan butir-butirnya sudah disebut dalam problematika maupun tujuan penelitian. *Pendapat kedua* mengatakan, hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif, tidak perlu dihipotesiskan. Penelitian eksploratif yang jawabannya masih dicari dan sukar diduga, tentu sukar ditebak apa saja, atau bahkan tidak mungkin dihipotesiskan.

Dalam penelitian tanpa hipotesis, biasanya peneliti hanya ingin memperoleh informasi saja dari permasalahan tanpa adanya penarikan kesimpulan permasalahan tersebut. Dari gambaran tersebut, jelas bahwa perumusan hipotesis dalam penelitian bukanlah keharusan. Oleh karenanya, jika ada yang berpendapat bahwa penelitian yang tidak menggunakan hipotesis dikatakan

kurang berkualitas, pendapat ini sebenarnya kurang tepat, karena kualitas penelitian tidak dapat diukur hanya dengan ada atau tidaknya hipotesis. Bahkan M. Nazir (1999:192) menegaskan bahwa jangan sekali-kali menyimpulkan bahwa penelitian yang tidak mempunyai hipotesis tidak ilmiah sama sekali. Hanya saja dengan adanya hipotesis, seorang peneliti akan dituntut untuk lebih menguasai permasalahan, karena untuk memperoleh dugaan jawaban atas permasalahannya, peneliti harus mencari dukungan teori dan temuan sebelumnya (Sedarmayanti, 2002: 109).

D. Ciri-ciri Hipotesis yang Baik

Suatu hipotesis dianggap baik, apabila memenuhi beberapa kriteria, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Hipotesis harus menyatakan hubungan.* Ini berarti, bahwa hipotesis merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan antar variabel. Hipotesis mengandung dua atau lebih variabel yang dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan.
2. *Hipotesis harus sesuai dengan fakta.* Ini berarti bahwa hipotesis harus terang, konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti dan tidak mengandung hal-hal yang bersifat metafisis.
3. *Hipotesis harus sesuai dengan ilmu, serta sesuai dan tumbuh dengan ilmu pengetahuan.* Ini berarti, bahwa hipotesis harus tumbuh dan memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan.
4. *Hipotesis harus dapat diuji.* Berarti hipotesis harus dapat diuji, baik oleh nalar ataupun dengan menggunakan alat-alat statistik dapat diuji.
5. *Hipotesis harus sederhana.* Ini berarti, hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk spesifik/khas untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pengertian.

6. *Hipotesis harus dapat menerangkan fakta.* Ini berarti, bahwa hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai (M. Nazir, 1999:183-184).

Secara umum, hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua teori dan fakta ilmiah yang relevan, logis dan dapat diuji dengan aplikasi deduktif atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis haruslah jelas dan sederhana. Kegagalan dalam merumuskan hipotesis akan mengkaburkan hasil penelitian. Hipotesis yang abstrak bukan saja membingungkan prosedur penelitian, tetapi juga sukar untuk diuji secara empiris.

Senada dengan rumusan hipotesis yang baik di atas, Borg & Ball (Suharsimi Arikunto, 1998:70) mengajukan syarat hipotesis dapat dikatakan baik, adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis hendaknya merupakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan kriteria ini sekaligus Borg & Ball menolak adanya hipotesis untuk satu variabel.
2. Hipotesis yang dirumuskan hendaknya disertai alasan atau dasar teoritis dan hasil penemuan terdahulu, walaupun hipotesis baru merupakan dugaan yang harus diuji kebenarannya, dan dari pengujian tersebut ada kemungkinan terbukti atau tidak, namun peneliti tidak boleh menduga tanpa alasan. Pemilihan alternatif dugaan tersebut dilakukan secara proporsional, ilmiah disertai dengan argumentasi kuat.
3. Hipotesis harus dapat diuji. Sebagaimana diketahui bahwa hipotesis adalah pernyataan yang menunjukkan ada atau tidak adanya data dan fakta yang ditemukan oleh peneliti sebelum mereka memperoleh bukti dari data yang dikumpulkan. Dengan kriteria ini, peneliti dituntut untuk mampu mencari data dan fakta yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesisnya.

4. Rumusan hipotesis hendaknya singkat dan tepat, artinya hipotesis tidak boleh menggunakan kata kiasan atau kata yang kurang dapat dimengerti sehingga tidak bermakna. Hipotesis merupakan pernyataan tentang sesuatu kebenaran. Agar kebenaran itu dapat dengan cepat dan mudah dipahami, maka sebaiknya rumusan hipotesis singkat, padat serta mudah dipahami sehingga tidak mudah memberi peluang untuk disalahtafsirkan.

Pendapat lain, mengatakan bahwa sebuah hipotesis penelitian dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri seperti berikut.

1. Jelas secara konseptual.
2. Mempunyai rujukan empiris.
3. Bersifat spesifik.
4. Dapat dihubungkan dengan teknik penelitian yang ada.
5. Berkaitan dengan teori (M. Iqbal Hasan, 2002: 51)

E. Bentuk Rumusan Hipotesis

Bentuk rumusan hipotesis ini, bergantung dari kriteria-kriteria yang menyertai hipotesis tersebut. Berdasarkan tingkat explanasi hipotesis yang akan diuji atau bentuk jenis masalahnya, maka rumusan hipotesis dapat pula dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. *Hipotesis Deskriptif*. Hipotesis deskriptif adalah hipotesis mengenai nilai suatu variabel mandiri, dalam bentuk perbandingan atau hubungan.
2. *Hipotesis Komparatif*. Hipotesis komparatif adalah hipotesis mengenai nilai perbandingan antar variabel dengan variabel lainnya.
3. *Hipotesis Asosiatif*. Hipotesis asosiatif adalah hipotesis mengenai nilai hubungan antara variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya (M. Iqbal Hasan, 2002: 52-53)

Dilihat dari lingkup sarannya, hipotesis dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu *hipotesis umum* dan *hipotesis khusus*. Hipotesis umum adalah hipotesis yang jangkauan lingkungannya mencakup sasaran umum penelitian. Adapun hipotesis khusus adalah hipotesis yang jangkauan lingkungannya terbatas pada rincian atau jabaran dari hipotesis umum.

Bila penggolongan hipotesis ini dikaitkan dengan rumusan masalah, maka hipotesis umum merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah umum penelitian, sedangkan hipotesis khusus adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah khusus. Dalam pelaksanaan penelitian, hipotesis umum pada umumnya tidak diuji secara langsung dengan data penelitian. Pengujiannya dilakukan melalui pada hipotesis khusus. Jadi, pengujian hipotesis umum ini pada dasarnya merupakan inferensi atau penyimpulan terhadap sejumlah kesimpulan khusus tadi (Muhamamd Ali, 1992:38).

Berdasarkan atas uji statistiknya, rumusan hipotesis dapat dibedakan atas dua hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. *Hipotesis nol* atau *hipotesis nihil*. Hipotesis nol, disimbolkan H_0 adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai suatu pernyataan yang akan diuji. Disebut hipotesis nol, karena hipotesis ini tidak memiliki perbedaan (atau perbedaannya nol) dengan hipotesis sebenarnya. Hipotesis nol ini, sering juga disebut sebagai hipotesis statistik, karena dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol ini, dapat menyatakan dengan pernyataan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y;
2. *Hipotesis alternatif* atau *hipotesis kerja*. Hipotesis alternatif, disimbolkan H_a atau H_1 adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai lawan/tandingan hipotesis nol. Hipotesis alternatif ini, menyatakan adanya perbedaan antara dua variabel, atau ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

F. Teknik Perumusan Hipotesis

Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam perumusan hipotesis secara garis besar dapat dibedakan ke dalam *teknik deduktif* dan *teknik induktif* (Muhamamd Ali, 1992:39-40). Dalam penggunaan teknik deduktif, pertama-tama peneliti menyimak teori yang menjadi dasar atau acuan penelitian. Berdasarkan teori itu diturunkan asumsi yang memayungi hubungan antar variabel yang diteliti, selanjutnya dibuat deduksi, yakni menurunkan kesimpulan khusus dari teori dan asumsi tadi.

Dalam penggunaan teknik induktif, peneliti merumuskan hipotesis dengan terlebih dahulu menyimak fakta yang terjadi pada beberapa kasus yang terkait dengan penelitiannya. Selanjutnya, dia mencari sifat-sifat umum dari fakta tersebut, mengenali karakteristik umum dari kasus-kasus tersebut, baik dengan analisis logis (seperti dengan membuat asumsi-asumsi) maupun dengan mencari rujukan teorinya. Berdasarkan hal ini dia merumuskan kesimpulan secara induktif, yang selanjutnya dijadikan hipotesis.

Baik teknik deduktif maupun induktif dalam rangka penyusunan hipotesis dapat menuntun peneliti untuk merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, kedua teknik ini merupakan alternatif untuk digunakan oleh peneliti, karena pilihan apapun yang diambil dapat menuntun ke arah rumusan hipotesis yang sesuai.

G. Prosedur Pengujian Hipotesis

Fungsi hipotesis adalah untuk memberi suatu pernyataan terkaan tentang hubungan tentatif antara fenomena-fenomena dalam penelitian. Kemudian hubungan tentatif ini akan diuji validitasnya melalui teknik-teknik yang sesuai untuk keperluan

pengujian. Bagi seorang peneliti, hipotesis bukan merupakan suatu hal yang menjadi *vested interest*, dalam artian bahwa hipotesis harus selalu diterima kebenarannya. Jika hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan data, misalnya, keadaan ini tidak berarti si peneliti akan kehilangan muka. Bahkan harga diri si peneliti akan naik, jika si peneliti dapat menerangkan mengapa hipotesisnya ditolak. Penolakan hipotesis dapat merupakan penemuan yang positif, karena telah memecahkan ketidaktahuan dan memberi jalan kepada hipotesis yang lebih baik (M. Nazir, 1999:195-196).

Untuk menguji hipotesis, diperlukan data atau fakta-fakta. Kerangka pengujian harus ditetapkan lebih dahulu sebelum si peneliti mengumpulkan data. Pengujian hipotesis memerlukan pengetahuan yang luas mengenai teori, kerangka teori, penguasaan penggunaan teori secara logis, statistik dan teknik-teknik pengujian. Cara pengujian hipotesis bergantung dari metode dan desain penelitian yang digunakan. Salah satu cara yang sering dipakai adalah berdasarkan uji statistik.

Dalam menguji hipotesis ini, ada beberapa langkah yang harus dilalui, dikenal dengan prosedur pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan formulasi hipotesisnya, meliputi Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a).
2. Menentukan taraf nyata dan nilai tabel. Taraf nyata adalah batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Taraf nyata dilambangkan dengan α (baca alpha). Besaran yang sering digunakan dalam penelitian non-eksakta untuk menentukan taraf nyata (dinyatakan dalam %) adalah 1%, 5%, dan 10%.
3. Menentukan kriteria pengujian. Kriteria pengujian adalah bentuk pembuatan keputusan dalam hal menerima atau menolak hipotesis nol dengan cara membandingkan nilai kritis (nilai alpha tabel dari distribusinya) dengan nilai uji

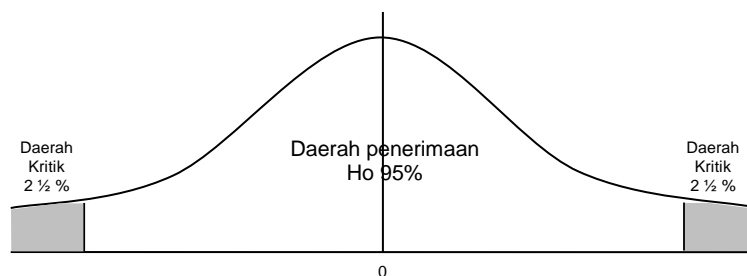
statistiknya. Hipotesis nol (H_0), diterima jika nilai uji statistik berada di luar nilai kritisnya, Hipotesis nol (H_0), ditolak jika nilai uji statistik berada di dalam nilai kritisnya.

4. Melakukan uji statistik. Uji statistik ini merupakan rumus-rumus dari distribusi (berhubungan dengan distribusi) tertentu, seperti uji t (distribusi t), uji Z (distribusi Z), Uji χ^2 (distribusi kaid kuadrat) dan lainnya.
5. Membuat kesimpulan. Pembuatan kesimpulan ini merupakan penetapan keputusan dalam hal penerimaan atau penolakan hipotesis nol sesuai dengan kriteria pengujian.

Untuk memperjelas prosedur pengujian hipotesis di bawah ini disertakan contoh.

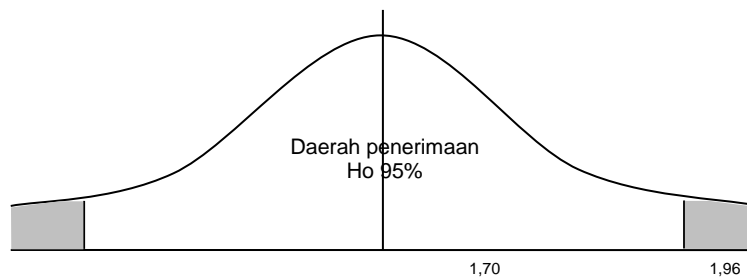
Contoh 1 (Suharsimi Arikunto, 1999:74-75):

Di dalam menentukan penerimaan dan penolakan maka hipotesis alternatif (H_a) diubah menjadi hipotesis nol (H_0). Untuk keperluan ini dicontohkan penerapannya pada populasi berdistribusi normal, yang digambarkan dengan grafik seperti berikut ini:



Dengan asumsi bahwa populasi tergambar dalam kurva normal, maka jika kita menentukan taraf kepercayaan 95% dengan 2 ekor, maka akan terdapat dua daerah kritis, yaitu di ekor kanan dan di ekor kiri kurva, masing-masing $2\frac{1}{2}\%$. Daerah kritis merupakan daerah penolakan hipotesis (hipotesis nihil) dan disebut daerah signifikansi. Sebaliknya daerah yang terletak di antara dua daerah kritis, yang tidak diarsir, dinamakan daerah penerimaan hipotesis atau daerah non-signifikansi.

Apabila kita mengetes nilai Z - score, dari $N = 120$, dan dari perhitungan Z-score, misalnya 1,70 maka letaknya pada kurva adalah sebagai berikut:



Besarnya Z-score 1,70 terletak di daerah penerimaan Hipotesis Nihil. Ini berarti bahwa Hipotesis Nihil yang dirumuskan, diterima, atau dengan kata lain, hipotesis kerja ditolak.

Contoh 2 (M. Iqbal Hasan, 2002:54-55):

1. Formula Hipotesis.
 H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti
 H_a : ada hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti
2. Taraf nyata (α) dan nilai x^2 tabel.
 $\alpha = 5\% = 0,05$; db = $(-1)(3-1) = 2$; x^2 tabel ($x^2_{0,05;3}$) = 5,99

3. Kriteria pengujian.
Ho diterima jika $\chi^2_0 \leq 5,99$ dan Ho ditolak jika $\chi^2_0 \geq 5,99$
4. Uji statistik

Bagan 7.1
Contoh Pengujian

Jenis media	Tinggi	Menengah	Rendah	Jumlah
Media cetak	32	26	11	69
Media elektronik	10	14	47	71
Jumlah	42	40	58	140

O	E	(O-E) ²	$\frac{(O-E)^2}{E}$
32	20,7	127,69	6,17
26	19,7	39,69	2,01
11	28,6	309,76	10,83
10	21,3	127,76	5,99
14	20,3	39,69	1,96
47	29,4	309,56	10,53
			37,49

$$\chi^2_0 = 37,49$$

5. Kesimpulan. Karena $\chi^2_0 = 37,49 > (\chi^2_{0,05;3}) = 5,99$, maka Ho ditolak. Jadi terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti.**

TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pendahuluan

Membicarakan metode penelitian, di dalamnya terdapat teknik dan instrumen pengumpulan data. Teknik dan instrumen merupakan cara dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai salah satu bagian penting dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tidak dapat dipisahkan dengan teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dengan metode penelitian. Ketiganya terdapat saling keterkaitan yang erat satu sama lainnya.

Teknik penelitian diartikan disini sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan *instrumen* atau *alat penelitian* merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut. Dalam literatur lain (Suharsimi Arikunto, 1998:222), teknik penelitian ini sering disebut metode pengumpulan data. Penulis sendiri dalam buku ini menggunakan istilah teknik untuk lebih mengkhususkan dan membedakannya dengan istilah metode-metode penelitian seperti metode historis, deskriptif, atau yang lainnya. Istilah teknik mengandung pengertian yang lebih operasional dan aplikatif dibanding metode.

Secara umum, teknik pengumpulan data yang dapat dan lazim digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, angket, skala, dokumentasi, dan tes. Sedangkan instrumen pengumpulan datanya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar angket, skala bertingkat, pencatatan, dan item tes.

Dalam menentukan teknik dan menyusun instrumen pengumpulan data, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Muhammad Ali (1992:63-64) mengemukakan hal-hal tersebut di antaranya tersebut sebagai berikut:

1. *Penentuan teknik dan penyusunan instrumen pengumpulan data harus didasarkan pada pendekatan dan metode penelitian.* Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian, dimulai dari perumusan masalah sampai kepada penarikan kesimpulan. Pada fase perencanaan hal itu harus dirumuskan seluruhnya, agar kegiatan dapat terarah dan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan signifikan. Keseluruhan unsur perencanaan, dibuat dalam suatu model design penelitian. Oleh karena teknik dan instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, maka dalam penentuan dan penyusunannya senantiasa berpedoman pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan agar data yang terkumpul dapat dijadikan dasar untuk menguji hipotesis.
2. *Penentuan teknik dan penyusunan instrumen pengumpulan data harus didasarkan jenis data yang akan dikumpulkan.* Sebagaimana diketahui bahwa data sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian yakni untuk menguji hipotesis. Pertimbangan

dalam menentukan teknik dan instrumen didasarkan atas tersedianya data itu sendiri. Bila data yang diperlukan dapat diperoleh dengan menggunakan teknik dan instrumen tertentu, maka teknik dan instrumen itulah yang dipilih untuk mengumpulkan data tersebut. Setiap jenis data hanya dapat dikumpulkan melalui instrumen yang cocok atau sesuai. Suatu jenis instrumen mempunyai ciri, ketepatangunaan (efisiensi) serta kehasilgunaan (efektivitas) untuk mengumpulkan suatu jenis data yang diperlukan. Oleh karena itu, sebelum suatu teknik dan instrumen ditetapkan untuk dijadikan cara dan alat pengumpul data, terlebih dahulu harus dipertimbangkan apakah hal itu sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan;

3. Berkenaan dengan instrumen penelitian harus dipahami bahwa tidak semua jenis instrumen penelitian selamanya dapat menggali seluruh data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan penelitian. Kadang-kadang terjadi suatu jenis instrumen tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan seluruh data yang diperlukan. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan untuk memodifikasi alat tersebut, sehingga data yang diperlukan diharapkan dapat terhimpun dengan baik.

Selain hal tersebut, untuk mendapatkan sebuah instrumen penelitian yang baik atau memenuhi standar, minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu *reliabilitas* dan *validitas*. Sevilla (1988) menambahkan tiga syarat tambahan, yaitu *sensitivitas*, *objektivitas* dan *fisibilitas*.

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Reliabilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan (ajeg). *Validitas* adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang sah atau valid,

berarti memiliki validitas tinggi, demikian pula sebaliknya. Sebuah instrumen dikatakan sah, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. *Sensitivitas* instrumen dimaksudkan sebagai kemampuan sebuah instrumen untuk melakukan diskriminasi, atau mempertajam perbedaan dalam derajat variasi-variasi karakteristik yang diukur. *Objektivitas* adalah tingkat dimana pengukuran yang dilakukan bebas dari penilaian subjektif, bebas dari pendapat, bebas dari bias dan perasaan orang yang menggunakan instrumen tersebut. *Fisibilitas* instrumen berkenaan dengan aspek-aspek keterampilan, penggunaan sumber daya dan waktu (M. Iqbal Hasan, 2002:80-81).

Penyusunan instrumen penelitian bukanlah hal yang mudah, karena instrumen yang baik haruslah memenuhi beberapa syarat atau kriteria. Oleh karena itu, dalam menyusun sebuah instrumen haruslah teliti dan hati-hati. Berikut ini, beberapa langkah praktis dalam membuat instrumen penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Tentukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel ini, dapat tercermin pada judul penelitian.
2. Variabel-variabel tadi dicarikan jabarannya dalam bentuk sub variabel yang diketahui dari teori atau penelitian terdahulu.
3. Sub variabel dicarikan jabarannya dalam bentuk indikator-indikator. Indikator dicarikan jabarannya dalam bentuk sub indikator, jika ada.
4. Lalu, jika sub indikator masih dapat dibagi lagi menjadi komponen kecil, maka komponen-komponen ini dijadikan sebagai butir-butir pertanyaan, dan disusun menurut hierarkinya agar mudah dipakai dalam analisis berikutnya. Seberapa detail proses penjabaran suatu variabel diurai, tergantung pada seberapa luas dan dalam penelitian yang akan dilakukan.
5. Seluruh butir-butir pertanyaan yang telah selesai, pada gilirannya akan ditempatkan pada lembaran-lembaran instrumen (M. Iqbal Hasan, 2002:81).

Demikian gambaran umum pedoman dalam menentukan teknik dan menyusun instrumen pengumpulan data dalam penelitian. Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing teknik dan instrumen tersebut.

B. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi (Muhammad Ali, 1992:72). Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang dirumuskan.

Teknik ini banyak digunakan, baik dalam penelitian sejarah (historis), ataupun deskriptif, karena dengan pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat untuk dikumpulkan dan dicatat. Mencatat data observasi bukanlah sekadar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Misalnya kita memperhatikan reaksi penonton televisi itu, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, tetapi juga menilai, reaksi tersebut sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki (Suharsimi, 1998:234)

Terdapat tujuh hal penting dalam teknik observasi yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a. *Pemilihan*; pengamat menentukan fokus atau bagian mana yang akan diamati secara sengaja;

- b. *Pengubahan*; observasi boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya.
- c. *Pencatatan*; upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan alat lainnya.
- d. *Pengkodean*; proses penyederhanaan catatan-catatan itu melalui teknik reduksi data.
- e. *Rangkaian perilaku dan suasana*; observasi melakukan serangkaian pengukuran pada berbagai perilaku dan suasana.
- f. *In situ*; pengamatan kejadian terjadi melalui situasi alamiah tanpa menggunakan manipulasi.
- g. *Tujuan empiris*; observasi memiliki bermacam-macam fungsi dalam penelitian, deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori atau hipotesis (M. Iqbal Hasan, 2002:86).

Sesuai dengan situasi-situasi dan obyek-obyek penyelidikannya dikenal tiga jenis observasi yaitu observasi partisipan (*participant observation*), observasi sistematis (*systematic Observation*), dan observasi eksperimen (*Experiment Observation*) (Rusidi, 1990:163).

Observasi Partisipan (*Participant Observation*). Observasi partisipasi adalah observasi dimana si pelaku observasi (*observer*) turut serta mengambil bagian (berpartisipasi) dalam perikehidupan masyarakat yang sedang diamati itu. Melihat kemungkinan berpartisipasinya, jenis observasi ini dibedakan antara observasi partisipan penuh (*fully participant observation*) dimana observer benar-benar turut berpartisipasi, dan observasi partisipan semu (*Quasi participant observation*) dimana observer tidak benar-benar berpartisipasi, melainkan hanya seolah-olah atau berpura-pura saja.

Observasi partisipasi pada mulanya digunakan dalam antropologi sosial yang menyelidiki kehidupan masyarakat yang lebih luas, namun akhir-akhir ini meluas digunakan juga pada penyelidikan-penyelidikan cara hidup dan hubungan sosial lainnya.

Observasi Sistematis (*Systematic Observation*). Observasi sistematis disebut juga observasi berstruktur (*Structured Observation*), yang dicirikan oleh adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisasinya terlebih dahulu, termasuk ciri-ciri dari setiap faktor dalam kategori itu. Isi dan materi yang diobservasi lebih terbatas dibanding observasi partisipan. Tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial, melainkan hanya beberapa segi secara terbatas. Meskipun demikian hal-hal yang harus diperhatikannya adalah sama. Jika observasi partisipan sering (biasanya) dilakukan dalam penyelidikan studi kasus, maka observasi sistematis biasanya dilakukan dalam penelitian survey.

Observasi Eksperimen (*Experiment Observation*). Observasi eksperimen disebut juga observasi situasi test (*Situation Test Observation*). Observasi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Observer dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat sama untuk semua yang diobservasi; (2) Jika obyek yang diobservasi itu orang, situasi harus dibuat sedemikian rupa, sehingga si obyek tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari observasi itu; hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan timbulnya variasi tingkah laku tipuan yang akan diamati; (3) Observer membuat pencatatan- pencatatan dengan sangat teliti mengenai cara-cara orang- orang yang diamati itu (Rusidi, 1990:164).

Perbedaan antara observasi eksperimen dengan observasi yang lainnya ialah bahwa observer tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang diobservasi, melainkan mendudukkan orang-orang yang diobservasi itu pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya. Dalam Ilmu Sosial dan Ekonomi pada umumnya masih jarang yang mampu melakukan observasi eksperimen ini; kecuali dalam Psikologi Sosial yang cenderung menggunakan observasi

semacam ini dalam menyelidikannya.

Dilihat dari sisi pelaksanaannya, observasi dapat menempuh tiga cara utama, yaitu sebagai berikut:

Observasi langsung (*direct observation*), yakni observasi yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti, seperti mengadakan observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas;

Observasi tak langsung (*indirect observation*), yakni observasi yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun buatan. Contoh, mengadakan observasi terhadap pengaruh hukuman terhadap suasana kejiwaan anak melalui permainan peranan (*roleplaying*) atau drama kejiwaan (*psycho-drama*), atau mengadakan pengamatan melalui alat yang sengaja diciptakan untuk keperluan tersebut

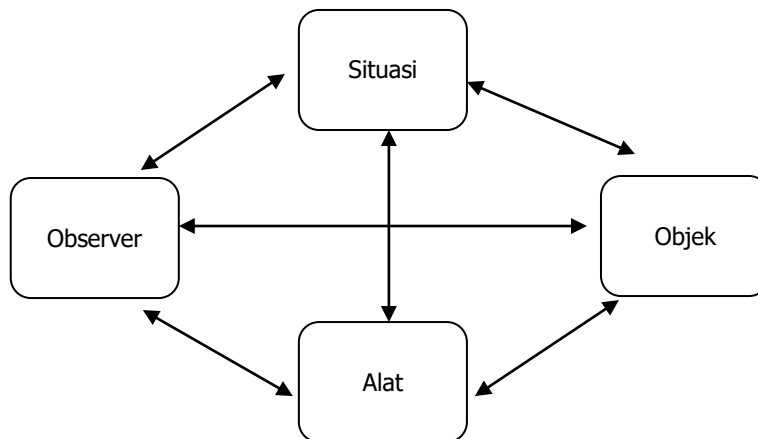
Partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Cara ini biasanya banyak digunakan terutama dalam penelitian psikologi, sosiologi maupun anthropologi, namun demikian dalam lapangan pendidikan pun banyak pula digunakan teknik ini, terutama dalam, penelitian kualitatif, seperti mengadakan observasi terhadap mekanisme proses hubungan manusiawi (*human relation*) antara guru dengan kepala sekolah, dilakukan dengan cara ikut ambil bagian sebagai guru, dan mengamati setiap gejala yang menjadi objek penelitian (Muhammad Ali, 1992:72).

Cara mengadakan observasi sebagaimana diuraikan di atas dapat dilaksanakan secara berdiri sendiri, atau dapat juga dilaksanakan dengan menggabungkan dua atau tiga cara

sekaligus dalam suatu kegiatan penelitian, apabila dipertimbangkan bahwa suatu cara dianggap kurang memadai.

Secara operasional, tidak begitu mudah melakukan observasi yang dapat menghasilkan tingkat validitas (keabsahan) dan reliabilitas (ketepatan) hasil pengamatan yang tinggi. Validitas dan reliabilitas itu hanya dapat dicapai dengan tindakan kecermatan yang semaksimal mungkin. Untuk itu, perlu diketahui beberapa sumber ketidakcermatan dan kelemahan teknik observasi. Sumber-sumber ini ada yang terletak pada diri si pengamat, pada situasi, pada obyek yang diamati dan pada alat-alat pengamatan. Keempat hal ini, jika diperhatikan adalah saling berpengaruh. Oleh karenanya, kecermatan kepada seluruh aspek tersebut sangat perlu diperhatikan. Satu saja diabaikan, mungkin tidak akan diperoleh validitas dan reliabilitas yang diharapkan (Rusidi, 1990:167). Bentuk interaksi dari keempat sumber kesesatan dan ketakcermatan observasi itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 9.1
Sumber Kesesatan atau Ketakcermatan Observasi



Pada diri si pengamat; menyangkut hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku pengamatan misalnya pikiran, perasaan, motivasi dan sikap terhadap obyek yang diamati;

Obyek yang diamati; jika obyek yang diamati adalah orang, mungkin mempunyai pikiran, perasaan, motivasi dan sikap terhadap tujuan observasi yang tidak sama dengan pengamat.

Situasi Pengamatan; hal ini bersangkutan dengan situasi yang mungkin akan mempengaruhi obyek pengamatan, pengamat dan alat-alat yang digunakan dalam pengamatan itu.

Alat-alat Pengamatan; hal ini bersangkutan dengan ketepatan macam alat dan ketepatan penggunaannya yang mungkin dipengaruhi oleh ketiga sumber kesesatan yang lainnya.

Dari hal-hal tersebut di atas, observer dituntut untuk bisa merencanakan keseimbangan, keserasian dan keharmonisan dalam penggunaan alat, pikiran dan sikap kelakuannya dengan itikad memperoleh hasil pengamatan yang sebenar-benarnya. Agar hal tersebut tercapai, Rummel seperti dikutip oleh Sutrisno Hadi (1971) memberikan petunjuk melakukan observasi sebagai berikut:

1. Peroleh dahulu pengetahuan tentang hal yang akan diamati. Pengamat akan dapat melakukan observasi, jika ia telah mempunyai pengetahuan terlebih dahulu tentang hal-hal yang akan diamatinya;
2. Pahami tujuan-tujuan umum dan khusus dan masalah-masalah penyelidikan untuk menentukan apa yang harus diamati;
3. Buatlah pencatatan-pencatatan sebagai berikut: a) Buat pencatatan dengan segera; b) Tiap gejala dicatat secara terpisah; c) Ketahuilah dan kuasailah alat-alat pencatat yang di-

- pergunakan; dan d) Susunlah catatan secara sistematis;
4. Adakan dan batasi dengan tegas macam-macam tingkat katagori yang akan dilakukan;
 5. Adakan observasi secermat-cermatnya dan sekritis-kritisnya.

Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Muhammad Ali (1992: 72) mengemukakan bahwa instrumen atau alat yang dapat digunakan dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut:

1. *Daftar cek (checklist)*. Pada suatu daftar cek semua gejala yang akan atau mungkin akan muncul pada suatu subjek yang menjadi objek penelitian, didaftar secermat mungkin sesuai dengan masalah yang diteliti, juga disediakan kolom cek yang digunakan selama mengadakan pengamatan. Berdasarkan butir (item) yang ada pada daftar cek, bila suatu gejala muncul dibubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang tersedia. Hal ini akan lebih memudahkan dalam pengamatan;
2. *Daftar Isian*. Daftar Isian memuat daftar butir (item) yang diamati dan kolom tentang keadaan atau gejala tentang item-item tersebut. Kolom keadaan dikosongkan untuk selanjutnya pada waktu pengamatan diisi oleh peneliti;
3. *Skala penilaian (Rating scale)*. *Rating scale* biasanya untuk mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif atau bentuk angka-angka, yang dimanifestasikan dalam bentuk skala, dengan fungsi menentukan tingkat katagori sifat-sifat atau karakteristik sesuatu. Skala penilaian berfungsi untuk menentukan letak kedudukan objek penelitian pada suatu tingkat tertentu pada skala yang didasarkan pada karakteristik yang sudah ditentukan; Angka-angka yang menggambarkan karakteristik itu (misalkan 5: baik sekali, 4: baik, 3: cukup, 2: kurang baik, 1: sangat kurang baik), selanjutnya dicantumkan pada garis skala, sehingga pencatatan dilakukan dengan cara

melingkari angka atau mengisi kolom pada skala dengan gejala yang muncul.

C. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain (Muhammad Ali, 1992:64).

Teknik wawancara ini, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan wawancara di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis; (2) Jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskannya; (3) Pewawancara dapat segera mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan, atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden (M. Iqbal Hasan, 2002: 85).

Muhammad Ali (1992:65-66) mengemukakan bahwa teknik wawancara banyak digunakan untuk pengumpulan data, terutama karena:

1. Wawancara dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi oleh faktor usia maupun kemampuan membaca dan menulis (dibanding dengan angket misalnya);
2. Data yang diperoleh dapat langsung diketahui objektivitas-

nya, karena dilaksanakan secara "hubungan tatap muka atau *face to face relation*"; Apabila ada pertanyaan yang belum jelas, hal tersebut langsung bisa ditanyakan ulang;

3. Wawancara dapat dilaksanakan langsung kepada responden yang diduga sebagai sumber data (dibandingkan dengan angket atau daftar isian yang mempunyai kemungkinan diisi oleh orang lain);
4. Wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau memperdalam hasil yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya, misalkan teknik observasi dan teknik angket terhadap objek manusia.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, teknik wawancara juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Oleh karena wawancara biasanya dilakukan secara perseorangan, maka pelaksanaannya menuntut banyak waktu, tenaga dan biaya apabila bila ukuran sampel cukup besar;
2. Faktor bahasa, baik dari pewawancara maupun responden sangat mempengaruhi hasil atau data yang diperoleh;
3. Sering terjadi wawancara dilakukan secara bertele-tele;
4. Wawancara menuntut kerelaan dan kesediaan responden untuk menerima dan menjalin kerja sama yang baik dengan pewawancara;
5. Wawancara menuntut penyesuaian diri secara emosional atau mental-psikis antara pewawancara dan responden;
6. Hasil wawancara banyak tergantung kepada kemampuan pewawancara dalam menggali, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban (Muhammad Ali, 1992:65).
7. Wawancara hanya dapat menjangkau jumlah responden yang kecil.
8. Kehadiran pewawancara mungkin akan mengganggu responden (M. Iqbal Hasan, 2002:85).

Agar wawancara dapat dijadikan teknik pengumpul data yang efektif, hendaknya disusun terlebih dahulu panduan wawancara;

sehingga pertanyaan yang diajukan dapat terarah, dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat. Pencatatan hasil wawancara hendaknya dilakukan terhadap intisari informasi yang diberikan, dengan membedakan antara informasi, atau fakta yang dibutuhkan, dengan kesan pribadi individu terhadap masalah yang diwawancarakan. Oleh karena itu, panduan wawancara hendaknya disusun sedemikian rupa dengan memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan, sesuai dengan masalah yang diteliti (Muhammad Ali, 1992:65). Daftar pertanyaan untuk wawancara ini disebut *interview schedule*. Sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut pedoman wawancara (*interview guide*) (M. Iqbal Hasan, 2002:85).

Secara umum terdapat dua macam pedoman wawancara:

1. *Pedoman wawancara tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Jenis interviu ini cocok untuk penelitian kasus.
2. *Pedoman wawancara terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (check) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara, yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini mula-mula interviwer menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Suharsimi Arikunto, 1998: 232).

Agar data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

1. *Menyusun kisi-kisi panduan wawancara.* Untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara meliputi tujuan dan pokok penelitian, rincian data yang akan dikumpulkan, serta rincian butir-butir pertanyaan;
2. *Memilih pertanyaan yang relevan.* Butir-butir pertanyaan yang tertuang dalam kisi-kisi, selanjutnya dipilih mana yang relevan dengan data yang diperlukan dan mana yang tidak, sehingga tidak terjadi tumpang tindih;
3. *Mencobakan (try-out).* Daftar pertanyaan (*interview schedule*) yang sudah disusun, sebelum digunakan lebih baik dicobakan terlebih dahulu, agar dapat diketahui kelemahan serta efekti-vitasnya. Hasil percobaan selanjutnya dijadikan dasar untuk perbaikan atau revisi.
4. *Membuat panduan wawancara yang siap untuk digunakan.*

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan teknik wawancara ini. Meminta jawaban responden dengan bertatap muka melalui wawancara memerlukan keahlian tersendiri. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti. Oleh sebab itu maka perlu adanya latihan yang intensif bagi calon *interviewer* (penginterview) (Suharsimi Arikunto, 2002:231). Secara operasional M. Iqbal Hasan mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penampilan fisik, termasuk pakaian yang dapat memberikan kesan apakah pewawancara dapat dipercaya atau tidak;
2. Sikap dan tingkah laku;
3. Identitas, pewawancara harus memperkenalkan dirinya dan kalau perlu menunjukkan tanda pengenalan atau surat tugas;
4. Kesiapan materi, dalam arti pewawancara memahami dan menguasai apa yang akan ditanyakan dan siap memberikan jawaban apabila diperlukan;
5. Sebaiknya terlebih dahulu membuat perjanjian dengan calon responden, kapan mereka bersedia untuk diajak wawancara;
6. Mulailah wawancara dengan terlebih dahulu menggunakan kalimat pembuka dan kalimat pengantar, dan dalam proses wawancara, gunakan bahasa yang baik dan benar;
7. Kontrol jalannya wawancara dan bila perlu pihak responden dituntun seperlunya agar ia tidak mengalami banyak kesulitan dalam menjawab atau mengemukakan pendapat.

Memang dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara ini, pewawancara harus selalu menjaga hubungan baik antara dirinya dengan responden; dengan cara mengembangkan sikap bebas, terbuka dan tidak menimbulkan hal-hal yang mengganggu hubungan pewawancara-responden untuk menjawab. Hal tersebut sangat besar pengaruhnya pada objektivitas dan efektivitas pengumpulan data penelitian.

D. Angket

Kuesioner (*Questionnaire*), disebut juga Angket atau Daftar Pertanyaan. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Sebagian besar penelitian sosial, termasuk pendidikan di dalamnya, umumnya menggunakan kuesioner sebagai teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data.

Angket dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam pelaksanaannya, angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara secara lisan. Oleh karena itu angket sering juga disebut dengan wawancara tertulis (Muhammad Ali, 1992:68).

Dalam pengumpulan data melalui teknik angket, alat yang digunakan juga disebut angket atau kuesioner. Oleh karenanya, langkah pertama dalam teknik angket adalah menyusun angket. Menyusun angket tidak hanya sekedar mendaftarkan pertanyaan-pertanyaan semata-mata, melainkan harus mentaati aturan-aturan metodologis, harus berpijak pada landasan-landasan fungsinya, harus menggunakan bentuk dan bangun terpola, dan harus memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional lainnya. Yang perlu diperhatikan dan dipegang teguh ialah prinsip ketepatan dan kesesuaian kuesioner sebagai teknik dan alat penelitian. Meskipun tingkat kebenaran data tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan alat pengumpul, namun yang pertama mutlak mendapatkan tingkat kebenaran itu adalah alat itu sendiri, kemudian baru orang yang menggunakan alat tersebut (Rusidi, 1990:169).

Kalau dilihat secara umum dalam konteks sebuah penelitian, dapat dipahami bahwa angket pada dasarnya merupakan daftar pertanyaan yang jawabannya merupakan satuan atau unit data penelitian yang diperlukan. Data yang diperlukan ini merupakan indikator dari variabel serta merupakan dimensi-dimensi terukur dari konsep; ditangkap melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada sumber data (Responden); jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah data yang diperlukan. Kebenaran data yang diperlukan akan tergantung pada kebenaran pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian maka pertanyaan dalam kuesioner itu haruslah memperhatikan lingkup, jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan.

M. Iqbal Hasan (2002:84) mengemukakan bahwa angket dikatakan baik, efektif, efisien apabila memenuhi komponen-komponen berikut:

1. Ada subyek, yaitu individu atau lembaga yang melaksanakan penelitian;
2. Adanya ajakan, yaitu permohonan dari peneliti kepada responden untuk turut serta mengisi secara aktif dan obyektif pertanyaan maupun pernyataan yang tersedia;
3. Ada petunjuk pengisian angket, yang mudah dimengerti dan tidak bias;
4. Ada pertanyaan maupun pernyataan beserta tempat mengisi jawaban, baik secara tertutup, semi tertutup ataupun terbuka;

Dilihat dari segi bentuk pertanyaannya, kuesioner dapat dibedakan antara bentuk pertanyaan tertutup (*closed Questions*) dan bentuk pertanyaan terbuka (*opened Questions*). *Pertanyaan Tertutup* adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dan tinggal dipilih oleh responden. Sedangkan *pertanyaan terbuka* adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan, melainkan diserahkan kepada responden.

Setiap bentuk pertanyaan tersebut mempunyai bangun item tertentu. Bentuk pertanyaan tertutup mempunyai empat bangun item pertanyaan yaitu; 1) Bangun Item *dichotomous* (jawabannya ya/tidak); 2) Bangun Item pilihan ganda (*multiple choise*); 3) Bangun Item Penilaian Skala (*scale measurement*); dan 4) Bangun Item daftar pengecekan (*check list*). Sedangkan bentuk pertanyaan terbuka hanya mempunyai dua macam bangun item pertanyaan, yaitu: 1) Bangun Item Pertanyaan dengan Jawaban Singkat; dan 2) Bangun Item Pertanyaan dengan Jawaban Terurai (Rusidi, 1990:176-194).

Bangun Item Pertanyaan Dikhotomi adalah bangun dimana kalimat pertanyaan itu diikuti oleh (menyediakan) dua jawaban

yang bersifat dwibagi (ya/tidak). Responden hanya diminta memilih salah satu dari dua jawaban yang tersedia itu. Item pertanyaan ini adalah meminta data yang ukurannya terbatas atau dibatasi, yaitu data yang telah diketahui oleh si peneliti memang hanya dua kemungkinan (tak ada kemungkinan lain), dan pernyataan (jawaban) responden hanya salah satu darinya (tak mungkin kedua-duanya).

Bangun Item Pertanyaan Pilihan Ganda ini adalah bentuk pertanyaan yang diikuti (disediakan) beberapa (lebih dari dua) jawaban; yang mungkin disusun berukuran menurut klasifikasi atau golongan. Responden dapat memilih jawaban mungkin hanya satu (jika telah dipilih itu yang lain tidak mungkin/tidak dapat dipilih lagi); atau dipilih hanya satu karena memang hanya itu yang tepat untuknya (responden lain mungkin dapat memilih lebih dari satu).

Bangun Item Pertanyaan Skala Penilaian. Jika dalam Bangun Item Pertanyaan Pilihan Ganda hanya dapat memperoleh nilai dari hasil penghitungan jumlah jawaban yang dipilih, maka dalam Bangun Item Pertanyaan Skala Penilaian, benar-benar telah dipola dan ditentukan jawaban-jawaban dalam bentuk jenjang (susunan berskala). Jumlah jenjang skalanya dapat berbentuk skala jenjang tiga atau pun skala jenjang lima. Jadi dengan demikian, akan dapat diperoleh nilai bukan hanya dari menghitung jumlah kemungkinan pilihan pertanyaan saja, melainkan juga dari jawaban yang mengena menurut skalanya.

Bangun item Pertanyaan Jawaban Singkat. Pada Bangun ini semua pertanyaan tidak menyediakan alternatif-alternatif jawaban. Jawaban diisi responden pada lahan yang disediakan. Sesuai dengan namanya "Jawaban Singkat", maka jawaban yang diharapkan dari responden itu pun adalah singkat-singkat saja (tidak terurai). Sebenarnya semua Bentuk Pertanyaan Tertutup dapat dinyatakan/diubah menjadi Bentuk Terbuka, dengan cara

menghilangkan jawaban-jawaban yang disediakan itu, supaya dijawab sendiri oleh responden.

Bangun Item Pertanyaan Jawaban Terurai. Sesuai dengan namanya Jawaban Terurai, maka dalam hal ini peneliti meng-harapkan jawaban responden secara terurai. Bentuk jawaban terurai biasanya berupa informasi seperti penjelasan-penjelasan, alasan-alasan, pendapat-pendapat atau tanggapan-tanggapan responden, yang tidak mungkin terungkap melalui bentuk pertanyaan tertutup ataupun jawaban singkat.

Selain bentuk-bentuk tersebut, ada juga yang disebut dengan *angket semi terbuka (Semi opened questionnaire)* berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan jawaban yang telah disediakan.

Secara umum, bahasa yang dipergunakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di atas, harus memperhatikan keadaan responden, (sebaiknya mempergunakan bahasa responden). Misalnya jika responden itu anggota masyarakat desa, tentu akan berbeda dengan jika responden itu anggota masyarakat kota. Hindarilah bahasa yang sulit dimengerti, terutama istilah-istilah; lebih baik mencari atau menterjemahkannya ke dalam istilah-istilah yang umum yang sudah dimengerti oleh golongan responden.

Selain bahasa yang harus diperhatikan dalam arti disesuaikan dengan keadaan/kemampuan responden, juga dalam hal menyusun kalimat-kalimat pertanyaan dalam kuesioner, harus pula menjadi perhatian. Kalimat-kalimat yang disusun tidak berbelit-belit, sedemikian rupa sehingga sulit dimengerti? atau mungkin akan menimbulkan salah pengertian (sehingga responden tidak menjawab, atau memberi jawaban yang salah). Muhammad Ali (1992:71) memberikan petunjuk teknis dalam

menyusun pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Pertanyaan hendaknya tidak menimbulkan penafsiran yang lebih dari satu arti;
2. Pertanyaan hendaknya sederhana, jelas dan langsung.
3. Hindarilah penggunaan kata sangkal yang berganda.
4. Gunakanlah kata-kata yang umum dipakai.
5. Kemungkinan jawaban hendaknya tidak terlalu banyak sehingga membingungkan.
6. Hendaknya juga kemungkinan jawaban tidak terlalu sedikit, sehingga kurang lengkap.
7. Hindarilah pertanyaan yang hanya menyerap rasionalisasi dangkal.
8. Hindarilah pertanyaan yang hanya menghasilkan jawaban yang *stereotip*.

Dari penjelasan di atas, perlu diperhatikan bahwa secara teknis langkah-langkah penyusunan angket dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Menyusun kisi-kisi angket.* Sebagaimana dalam menyusun pedoman wawancara, maka dalam penyusunan angket pun terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi. Cara maupun formatnya sama dengan panduan wawancara;
2. *Membuat kerangka pertanyaan.* Kerangka pertanyaan disusun dengan mempertimbangkan bentuk angket, apakah terbuka atautah tertutup. Apabila angket itu terbuka perlu dipertimbangkan tentang bagaimana agar pertanyaan tidak menimbulkan pengertian ganda; apabila angket tertutup, perlu dipertimbangkan bentuk-bentuk kemungkinan jawaban, serta isi jawaban yang dapat mencerminkan data yang diperlukan.
3. *Menyusun urutan pertanyaan.* Pertanyaan maupun kemungkinan jawaban yang sudah dibuat selanjutnya disusun menurut urutan tertentu sehingga antara satu dengan lainnya ada kesinambungan.
4. *Membuat format.* Format angket harus dibuat sedemikian

rupa sehingga memudahkan responden dalam mengisinya, dan tidak menimbulkan kesan seolah-olah responden sedang diuji;

5. *Membuat petunjuk pengisian.* Petunjuk pengisian dibuat sesuai dengan format yang mencerminkan tentang cara mengisi.
6. *Uji-coba angket.* Sebelum angket disebar, terlebih dahulu diuji-coba untuk mengetahui letak kelemahan serta hal yang mungkin menyulitkan responden dalam menjawab.
7. *Revisi.* Hasil uji-coba selanjutnya dijadikan dasar untuk merevisi. Bila perlu angket yang sedang direvisi diuji-coba kembali untuk kedua kalinya, sehingga dalam pengeditan, angket sudah benar-benar baik.;
8. *Memperbanyak angket.* Langkah terakhir dalam penyusunan angket adalah memperbanyak sejumlah responden yang menjadi anggota sampel. Pada saat pengiriman, disertakan surat pengantar yang pada intinya menyatakan: 1) Permohonan kesediaan mengisi angket; 2) Pernyataan maksud dari pengiriman angket; 3) Kepentingan angket; dan 4) Ungkapan terimakasih dan penghargaan atas kesediaan bekerjasama dalam pengisian angket. Pengantar angket disusun dengan kalimat yang bersifat sederhana dan kekeluargaan.

E. S k a l a

Skala biasanya digunakan untuk mengecek dan menetapkan nilai suatu faktor kualitatif dalam ukuran-ukuran kuantitatif (Winarni Surakhmad, 1998:170). Skala adalah alat yang disusun dan digunakan oleh peneliti untuk mengubah respons tentang suatu variabel yang bersifat kualitatif menjadi atau data kuantitatif. Dalam pengukuran, variabel yang bersifat kualitatif berskala nominal, sedangkan variabel kuantitatif berskala ordinal, interval, atau rasio. Melalui pengubahan ini, variabel yang berskala nominal diubah ke dalam variabel yang berskala

interval. Jadi dalam konteks penelitian, penggunaan instrumen skala dimaksudkan untuk menjaring data yang berskala interval (Muhammad Ali, 1992:77).

Hasil dari skala harus diinterpretasikan secara hati-hati karena disamping menghasilkan gambaran yang kasar, juga jawaban responden tidak begitu saja langsung mudah dipercaya. Sehubungan dengan ini Bergman dan Siegel mendaftarkan hal-hal yang mempengaruhi ketidak-jujuran responden, yaitu: persahabatan, kecepatan menerka, cepat memutuskan, jawaban kesan pertama, penampilan instrumen, prasangka, *hallo effects*, kesalahan pengambilan rata-rata dan kemurahan hati (Suharsimi Arikunto, 1998: 148).

Penggunaan instrumen skala memang biasanya ditujukan pada pengumpulan data yang berhubungan dengan aspek emosional objek penelitian. Muhammad Ali (1992:77) mengemukakan bahwa data yang dapat dikumpulkan melalui instrumen skala ini, di antaranya adalah data tentang sikap, motivasi, minat, dan penilaian.

Sikap adalah kecenderungan tentang perilaku seseorang terhadap suatu objek, orang, atau perilaku orang lain. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang menjadi sasaran kecenderungan itu.

Motivasi adalah derajat dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Keberadaan dorongan itu di antaranya dapat dikenali dari frekuensi (keseringan), kesungguhan/ ketekunan, dan lamanya waktu seseorang bertahan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Minat adalah derajat preferensi pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau kegiatan ditimbulkan oleh

ketertarikan orang tersebut pada objek atau kegiatan itu.

Penilaian adalah derajat kualitas yang dinilai berdasarkan pandangan seseorang terhadap suatu objek, kegiatan, atau orang lain.

Skala pada umumnya merupakan rentangan kontinu yang merentang dari negatif ke positif. Model-model penyekalaan yang dapat digunakan itu bermacam-macam. Konsep dasar penyekalaan yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu negatif, netral, dan positif, oleh R. Likert dikembangkan dalam 5 skala, dan oleh Thurstone menjadi 11 skala. Kedua ahli ini mengembangkan skala terutama untuk skala sikap. Rentangan skala dimulai dari 1 (Likert) atau 0 (Thurston), untuk menggambarkan keadaan sangat tidak setuju. Untuk menggambarkan keadaan netral (ragu-ragu) pada skala Likert digunakan skala 3, sedangkan Thurston menggunakan skala 5. Untuk menggambarkan keadaan sangat setuju, Likert menggunakan skala 5, sedangkan Thurston menggunakan skala 10. Bilangan skala yang merentang antara 1 dan 3 (Likert) atau antara 0 dan 5 (Thurston) menggambarkan rentangan derajat (*gradasi*) ketidaksetujuan, sedangkan skala antara 3 dan 5 (Likert) atau antara 5 dan 10 (Thurston) menggambarkan derajat kesetujuan (Muhammad Ali, 1992:79).

Selama dapat digunakan untuk menyusun instrumen skala, konsep penyekalaan juga dapat diterapkan dalam angket dan wawancara, terutama bila tipe respon atau bentuk jawaban yang diinginkan dalam angket dan wawancara tersebut adalah terstruktur. Pengubahan respons dalam angket dan wawancara ke dalam bentuk skala, dapat memudahkan peneliti untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut, terutama bila pengujiannya akan dilakukan melalui analisis statistik.

F. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Sedarmayanti, 2002:86).

Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Secara prosedural, teknik ini sangat praktis, sebab menggunakan benda-benda mati, yang seandainya terdapat kesalahan atau kurang-jelas bisa dilihat kembali data aslinya. Selain itu, ada beberapa kelebihan dari studi dokumentasi ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pilihan alternatif, untuk subyek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, maka studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data.
2. Tidak reaktif, karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang tapi pada benda mati, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpul data.

3. Untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik.
4. Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil (M. Iqbal Hasan, 2002:87-88).

Selain kelebihan dan kemudahannya, teknik dokumentasi juga memiliki kelemahan di antaranya sebagai berikut:

1. *Bias*, biasanya data yang disajikan dalam dokumen bisa berlebihan atau (disembunyikan).
2. *Tersedia secara selektif*, tidak semua dokumen dipelihara untuk dibaca orang lain;
3. *Tidak komplit*, data yang terdapat dalam dokumen biasanya tidak lengkap;
4. *Format tidak baku*, format yang ada pada dokumen biasanya berbeda dengan format yang terdapat pada penelitian, disebabkan tujuan penulisan yang berbeda dengan tujuan penelitian (M. Iqbal Hasan, 2002:88).

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa (Imam Suprayogo, 2001:164). Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, yang bentuknya dapat berupa buku harian, surat pribadi, otobiografi. Sedangkan dokumen resmi dalam bentuk arsip terdiri atas dokumen internal, seperti: memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sedangkan dokumen eksternal adalah bahan informasi dari lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa (Sedarmayanti, 2002:87).

Dua alat penting dalam teknik dokumentasi ini yaitu: (1) *Pedoman dokumentasi* yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya; (2) *Check list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti dapat memegang checklist untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas (Suharsimi Arikunto, 1998:150).

Kajian isi dokumen merupakan ciri dengan proses sistematis, proses yang diarahkan untuk menggeneralisasikan, memanifestasikan, dan mengikuti aturan tertentu. Proses sistematis, obyektif yang digunakan untuk mengkaji masalah yang berkenaan dengan hubungan antar variabel dengan cara mengumpulkan dan menganalisis keterangan atau informasi yang sesuai dengan lingkup batas kajian, merupakan hakekat dari penelitian. Salah satu sumber informasi untuk penelitian dapat diperoleh melalui keterangan yang terdapat dalam dokumen.

G. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dievaluasi, maka dibedakan adanya beberapa macam tes dan alat ukur lain.

- a. Tes kepribadian atau *personality test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang. Yang diukur bisa *self-concept*, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus dan

- sebagainya;
- b. Tes bakat atau *aptitude test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang;
 - c. Tes Inteligensi atau *Intelligence test* yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur inteligensinya;
 - d. Tes sikap, atau *attitude test*, yang sering juga disebut dengan istilah Skala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.
 - e. Teknik proyeksi atau *projective technique*. Istilah *projective technique* ini mulai dipopulerkan oleh L.K Frank tahun 1939 di dalam bukunya "*Projective Methods for The Study of Personality*".
 - f. Tes minat atau *measures of interest*, adalah alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
 - g. Tes Prestasi atau *achievement test*, yaitu test yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Berbeda dengan yang lain, tes prestasi diberikan sesudah orang yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan. (Suharsimi Arikunto, 1998:139-140).

Dalam penelitian pendidikan, tes kemampuan potensial dan tes kemampuan hasil belajar dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Tes kemampuan potensial adalah tes untuk mengukur derajat kemampuan seseorang yang bersifat *herediter* atau bawaan, seperti tes kecerdasan dan tes bakat. Tes kemampuan hasil belajar atau tes prestasi belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar (Muhammad Ali, 1992: 81).

Dalam menggunakan tes sebagai pengumpul data, peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. Soal tes terdiri dari banyak butir tes (item) yang masing-masing

mengukur satu jenis variabel (Suharsimi Arikunto, 1998:140). Tolok ukur penggunaan suatu alat tes sebagai instrumen pengumpul data dalam suatu penelitian, adalah:

1. *Objektif*, yakni hasil yang dicapai dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang tingkat kemampuan seseorang, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan;
2. *Cocok*, yakni alat tes yang digunakan sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan untuk menguji hipotesis dalam rangka *menjawab* masalah penelitian;
3. *Valid*, yakni memiliki derajat kesesuaian, terutama isi dan konstruksinya, dengan kemampuan suatu kelompok yang ingin diukur;
4. *Reliabel*, yakni derajat kekonsistenan skor yang diperoleh dari hasil tes menggunakan alat tersebut. Kekonsistenan ini menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan adalah skor sebenarnya (Muhammad Ali, 1992: 84).

Untuk mengatasi bias hasil yang diperoleh tes, maka disarankan:

1. Memberi kesempatan berlatih kepada tester (orang yang melaksanakan tes);
2. Menggunakan tes lebih dari satu orang, kemudian hasilnya dibandingkan;
3. Melengkapi instrumen tes dengan *manual* (pedoman pelaksanaan) selengkap dan sejelas mungkin;
4. Menciptakan situasi tes sedemikian rupa sehingga membantu tester (orang yang mengerjakan tes) tidak mudah terganggu oleh lingkungan (lampu, suara, kepadatan peserta tes, bau dan sebagainya);
5. Memilih situasi tes sebaik-baiknya;
6. Perlu menciptakan kerja sama yang baik dan rasa saling percaya antara tester dengan peneliti;
7. Menentukan waktu untuk mengadakan tes secara tepat, baik ketepatan pelaksanaan maupun lamanya;
8. Memperoleh izin dari atasan, apabila tes tersebut dilaksanakan di sekolah maupun kantor-kantor (Suharsimi Arikunto,

1998: 227).

Demikian secara umum gambaran tentang teknik dan instrumen atau alat yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaan suatu penelitian, peneliti dapat memilih teknik dan instrumen yang tepat sesuai data yang dibutuhkan. Kombinasi dua atau lebih teknik dan instrumen penelitian dipandang lebih tepat kalau ternyata jenis data yang dikumpulkan demikian kompleks. Oleh karenanya, dalam satu penelitian, para peneliti sering menentukan ada yang disebut teknik dan instrumen pengumpulan data yang pokok atau utama, dan ada yang disebut teknik dan instrumen pengumpulan data yang tambahan atau alat bantu, dan hal ini dimungkinkan secara metodologis.**

ANALISIS DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

A. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Bagi peneliti, analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan, yang pada pelaksanaannya dapat menghasilkan dua kemungkinan, yakni:

1. Analisis dapat mendalam dan tajam dalam mengungkapkan dan merumuskan tujuannya, apabila pelaksanaannya selain ditunjang dengan segala persiapan baik dan lengkap, juga sangat ditentukan oleh daya nalar dalam mencerna data serta mempunyai pengetahuan yang memadai;
2. Sebaliknya, analisis dilakukan dengan hasil yang kurang menguntungkan karena kurang mendalam, kurang ditunjang daya nalar dan pengetahuan yang dimiliki peneliti pun sangat terbatas.

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan/pengumpulan dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan. Apabila dijumpai data terlalu banyak dan aneka ragamnya penafsiran maka dapat diperas guna menjawab masalah dan menguji hipotesis.

Klasifikasi data sebagai awal mengadakan perubahan dari data mentah menuju pada pemanfaatan data, merupakan awal dari penafsiran data untuk analisis. Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca. Tahap pertama dalam analisis adalah membagi data atas kelompok-kategori-kategori atau bagian-bagian. Dalam membuat kategori, perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Kategori harus sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian;
- Kategori harus lengkap, bebas dan terpisah.
- Kategori harus berasal dari satu kaidah klasifikasi.

Kategori harus sesuai dengan masalah penelitian, sehingga kategori dapat mencapai tujuan penelitian dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, analisis yang dibuat akan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Kategori yang dibuat juga harus dapat menguji hipotesis yang dirumuskan. Kategori juga harus lengkap, ini berarti bahwa semua subjek atau objek yang diteliti termasuk dalam kategori tersebut.

Banyaknya data terkumpul belum menjamin hasil penelitiannya akan baik pula dan sebaiknya sedikitnya data terkumpul tidak dapat dipastikan hasil penelitiannya kurang memuaskan. Keadaan di atas sangat ditentukan pada apakah data yang terkumpul dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya atau tidak. Pada dasarnya, analisis adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.

G.E.R. Burroughs (1975) mengemukakan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam analisis data, yakni sebagai berikut:

1. Tabulasi data (*the tabulation of the data*).
2. Penyimpulan data (*the summarizing of the data*).
3. Analisis data untuk tujuan testing hipotesis.
4. Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan.

Tabulasi sebenarnya merupakan langkah pengolahan data setelah sebelumnya dilakukan editing dan coding. Editing, yaitu tahap pemeriksaan kembali terhadap kelengkapan jawaban yang telah diperoleh. Pada tahapan ini, seorang peneliti mengecek kembali keseluruhan jawaban responden, apakah sudah lengkap atau belum, apakah ada data yang mempunyai pengertian ganda, apakah ada data yang masih kabur, apakah ada data yang tumpang tindih, apakah ada data yang tidak masuk akal, dan sebagainya.

Editing adalah langkah pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pengumpulan data. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. dipenuhi tidaknya instruksi sampling;
2. dapat dibaca atau tidaknya data yang masuk;
3. kelengkapan pengisian;
4. keserasian data dengan masalah yang dibahas;
5. apakah isi jawaban dapat dipahami.

Dengan perkataan lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan ataupun pada *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika di sana sini masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan. Kerja memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keragu-raguan data dinamakan mengedit data. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam mengedit data, yaitu: 1) Apakah data sudah lengkap dan sempurna? 2) Apakah data sudah cukup jelas tulisannya untuk dapat dibaca? 3) Apakah semua catatan dapat dipahami? 4) Apakah semua data sudah cukup konsisten? 5) Apakah data cukup uniform? 6) Apakah ada responsi yang tidak sesuai?

Setelah tahapan editing dilakukan, kemudian dilakukan pengkodean. Tahap coding, yaitu tahapan memberi kode pada masing-masing jawaban responden dengan mempertimbangkan kategori-kategori yang sudah disusun sebelumnya. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, kalimat pendek atau panjang, ataupun hanya "ya" atau "tidak". Untuk memudahkan analisis, maka jawaban-jawaban tersebut perlu diberi kode. Pemberian kode terhadap jawaban sangat penting artinya, jika pengolahan data dilakukan dengan komputer. Mengkode jawaban adalah menaruh angka pada tiap jawaban.

Sesudah memberikan code pada jawaban responden, maka langkah berikutnya ialah tabulasi yakni meletakkan data pada tabel atau grafik tertentu. Tabulasi termasuk dalam kerja memproses data. Membuat tabel tidak lain dari memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka tersebut sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori.

Tahap penting berikutnya setelah tabulasi adalah penafsiran data itu sendiri. Penafsiran, atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian lebih luas tentang penemuan-penemuan. Penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari analisis. Secara umum, penafsiran adalah penjelasan terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Data yang telah dibuat dalam bentuk tabel, misalnya perlu diberikan penjelasan yang terperinci dengan cara memaparkan tabel tersebut. Di lain pihak, penafsiran juga dapat menghubungkan suatu studi eksploratif menjadi suatu hipotesis untuk suatu percobaan yang lebih teliti lainnya. Penafsiran juga berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (*explanatory concepts*).

Kegiatan penafsiran tersebut pada pelaksanaannya sebenarnya merupakan inti dari kegiatan analisis data, yang dapat

dibedakan pada 2 (dua) macam, yakni **analisis kualitatif** dan **analisis kuantitatif**. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Terhadap data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi, bentuk analisis ini merupakan penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.

Sedangkan terhadap data kuantitatif yaitu data dalam bentuk jumlah dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka atau memperbandingkan dari beberapa gambaran sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat/uraian. Analisis data kuantitatif dapat pula dilakukan terhadap data kualitatif maupun terhadap data kuantitatif. Terhadap data kuantitatif, jelas bahwa analisis ini mengembalikan dalam keadaan serupa, dari data angka ke dalam analisis angka pula. Sedangkan terhadap data kualitatif dalam analisisnya dilakukan memperbandingkan antara beberapa pendapat kemudian memperoleh jumlah dan masing-masing pendapat dan akhirnya untuk mendapatkan gambaran angka dalam bentuk jumlah prosentase (%).

Dalam melakukan analisis data, jika penelitian ingin mendeskripsikan bagaimana hubungan antara satu variabel dengan lainnya, maka perlu diketahui model-model hubungan berikut ini, yakni: 1) Hubungan simetris; 2) Hubungan timbal balik; dan 3) Hubungan asimetris (Moh. Nasir, 1999: 420-427).

1. Hubungan simetris

Apabila sebuah variabel berhubungan dengan variabel yang lain, tetapi adanya variabel tersebut bukan disebabkan atau bukan dipengaruhi oleh variabel yang lain. Hubungan demikian disebut hubungan simetris. Hubungan simetris tersebut dapat terjadi jika:

- Kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama; Misalnya seorang peneliti menganalisis dua buah variabel, yaitu meningkatnya penggunaan pupuk oleh petani dan meningkatnya jumlah radio yang dimiliki oleh petani. Meningkatnya penggunaan pupuk tidak dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah radio di desa, tetapi peningkatan jumlah pupuk dan peningkatan jumlah radio disebabkan oleh sebuah faktor yang sama, yaitu meningkatnya pendapatan petani. Hubungan antara kedua variabel di atas merupakan hubungan simetris saja.
- Kedua variabel merupakan indikator dari sebuah konsep yang sama; Hubungan simetris lainnya bisa saja berbentuk indikator dari konsep. Misalnya hubungan antara frekuensi membaca surat kabar dengan frekuensi menonton TV. Hubungan tersebut adalah hubungan simetris, karena frekuensi membaca surat kabar dan frekuensi menonton TV merupakan indikator terhadap konsep sentuhan media massa (*mass media exposure*).
- Hubungan yang terjadi disebabkan oleh kebetulan saja. Hubungan simetris juga ditunjukkan dengan kehadiran dua variabel atau lebih secara beriringan yang disebabkan oleh faktor fungsional yang terjadi secara kebetulan. Secara kebetulan, misalnya semua murid yang duduk di depan dalam suatu kelas tidak lulus ujian akhir. Hubungan antara duduk di bangku depan dan tidak lulus adalah hubungan simetris.

2. Hubungan Asimetris

Terdapat juga sejenis hubungan antara variabel dimana satu variabel mempengaruhi variabel yang lain, tetapi hubungan tersebut tidak timbal-balik. Hubungan tersebut dapat berasal dari hubungan konsep. Hubungan antara variabel yang terjadi secara asimetris banyak jenisnya. Pendekatan terhadap jenis hubungan asimetris dapat saja dari sudut berapa buah variabel yang berhubungan, atau sifat-sifat variabel tersebut yang berhubungan satu dengan yang lain. Ditinjau dari jumlah variabel yang berhubungan, maka hubungan asimetris dapat dibagi atas hubungan antara dua variabel (bivariat), dan hubungan multivariat.

Hubungan asimetris bivariat adalah hubungan yang terjadi yang menyangkut hanya dua variabel. Dalam hal ini, hubungan yang terjadi adalah antara sebuah variabel dependen dan sebuah variabel independen. Sudah terang kedua variabel tersebut harus dianggap sebagai variabel yang amat penting dalam analisis yang dibuat, karena masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhinya tetapi variabel-variabel tersebut tidak dimasukkan ke dalam hubungan. Hubungan bivariat sebenarnya, jarang terjadi. Karena itu, jika dihubungkan satu variabel dependen dengan sebuah variabel dependen, maka harus dianggap bahwa variabel-variabel lain adalah konstan. Pada hubungan multivariat, hubungan yang terjadi menyangkut lebih dari dua variabel. Dalam hal ini, terdapat sebuah variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

3. Hubungan Timbal Balik

Di samping hubungan simetris dan hubungan asimetris, maka ada jenis hubungan lain yang dapat dianalisis oleh peneliti. Hubungan tersebut dinamakan hubungan timbal balik, yakni jika terdapat variabel X mempengaruhi Y dan Variabel Y

mempengaruhi X. Dalam hubungan bolak balik, tidak diketahui yang mana sebab dan mana akibat. Jika pada suatu ketika variabel X mempengaruhi Y, maka pada waktu lain, variabel Y yang mempengaruhi variabel X.

Selain analisis hubungan di atas, dalam analisis data juga dikenal analisis silang. **Analisis silang**, adalah analisis dengan menggunakan tabel silang. Tabel silang ini dapat berbentuk frekuensi atau persentasi. Dalam analisis silang, variabel-variabel dipaparkan dalam suatu tabel, dimana tabel tersebut berguna untuk:

- menganalisis hubungan-hubungan antar variabel yang terjadi;
- melihat bagaimana dua atau beberapa variabel berhubungan,
- mengatur data untuk keperluan analisis statistik;
- untuk mengadakan kontrol terhadap variabel tertentu, sehingga dapat dianalisis tentang ada tidaknya hubungan palsu (*spurious relations*), dan
- untuk mengecek apakah terdapat kesalahan-kesalahan dalam kode atau pun jawaban dari daftar pertanyaan.

Selain itu, analisis data dapat pula dilakukan untuk menganalisis pilihan-pilihan responden. Analisis demikian dinamakan Analisis sosiometrik. Pilihan tersebut dapat saja mengenai pilihan terhadap orang, terhadap partai politik, pilihan terhadap pengaruh, pilihan terhadap garis komunikasi dan sebagainya. Secara umum, analisis sosiometrik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: dengan menggunakan matriks sosiometrik, indeks sosiometrik dan menggunakan sosiogram.

B. Penggunaan Statistika dalam Analisis Data

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua jenis data yang diperoleh dari hasil pengukuran dan pengumpulan data, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Caranya melalui kategorisasi berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak perlu melakukan pengolahan melalui perhitungan matematis statistik, sebab data telah memiliki makna apa adanya. Berbeda halnya dengan data kuantitatif yang sifatnya numerikal, maknanya belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut. Salah satu cara untuk memgolah dan menganalisis data kuantitatif adalah menggunakan alat statistika. Penggunaan statistika dalam penelitian khususnya untuk mengolah dan menganalisis data dibedakan dua macam statistika, **statitiska deskriptif** dan **statistika inferensial**.

Statitiska deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran. Sedangkan statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi. Teknik yang biasa digunakan antara lain persen, kuartil rangking kecenderungan memusat (rata-rata, median, modus), variasi, simpangan baku, visualisasi data seperti bagan, tabel, grafik, dan lain-lain. Pemakaian teknik tersebut bergantung pada data hasil pengukuran. Bila data hasil pengukuran dalam bentuk data nominal atau kategori, digunakan teknik persen, kuartil, modus, median rangking. Sedangkan nilai rata-rata, variansi, simpangan baku, digunakan bila datanya bersifat interval atau rasio. Tes dapat menghasilkan data interval sehingga bisa dihitung nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku. Visualisasi data, dapat disajikan dan dilukiskan melalui grafik, tabel dan lain-lain.

Temuan hasil penelitian terutama deskripsi variabel yang diperoleh melalui instrumen tertentu umumnya dilukiskan dan digambarkan melalui statistika deskriptif. Untuk analisis lebih lanjut diperlukan teknik statistika analitik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dan untuk keperluan generalisasi hasil penelitian. Statitika inferensial diperlukan dalam analisis data untuk keperluan membandingkan variabel, menghubungkan dua variabel atau lebih, mencari pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, efektivitas suatu variabel, interaksi dari beberapa variabel. Teknik statistika yang sering digunakan antara lain, khi kuadrat, uji perbedaan dua rata-rata, korelasi, analisis variansi, regresi, analisis faktor dan lain sebagainya.

Khi kuadrat digunakan untuk melihat perbedaan frekuensi jawaban hasil pengamatan dengan frekuensi jawaban yang diharapkan (teoritik). Uji perbedaan dua rata-rata atau uji t, digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti dari dua hasil pengukuran suatu variabel atau dai dua variabel yang diteliti. Korelasi digunakan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti. Derajat korelasi yang dinyatakan dalam angka koefisien korelasi yang bergerak antara -1,0 sampai dengan + 1,0.

Tabel 10.1

Klasifikasi Guilford untuk Derajat Reliabilitas dan Korelasi

Nilai Koefisien	Keterangan
< 0,20	Derajat reliabilitas hampir ada, hubungan lemah sekali
0,21 – 0,40	Derajat reliabilitas rendah, hubungan cukup berarti
0,41 – 0,70	Derajat reliabilitas sedang, hubungan cukup berarti
0,71 – 0,90	Derajat reliabilitas tinggi, hubungan tinggi
0,91 – 1,00	Derajat reliabilitas tinggi sekali, hubungan tinggi sekali
1,00	Derajat reliabilitas dan hubungan sempurna

Analisis variansi digunakan untuk melihat perbedaan dua variabel atau lebih dan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Regresi digunakan untuk melihat dan memperkirakan variabel yang satu atas variabel yang lainnya, seperti sumbangan variabel, pengaruh variabel, hubungan sebab akibat. Analisis faktor digunakan untuk melihat berbagai faktor dan faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap suatu variabel tertentu.

Penggunaan statistika harus dipahami terbatas sebagai alat. Yang lebih penting tentunya adalah makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini perlu dinyatakan agar peneliti tidak terjebak dengan penggunaan statistika sehingga melupakan hakikat dan makna penelitian. Statistika hanyalah alat untuk mencapai tujuan penelitian dan menarik kesimpulan.

C. Penarikan Kesimpulan

Dari analisis, peneliti perlu pula membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. Generalisasi yang dibuat harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi dibuat, maka peneliti perlu pula menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Adalah salah besar apabila peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara memanipulasi data.

Perlu diperhatikan bahwa rumusan kesimpulan berbeda dengan rekomendasi dan implikasi penelitian. Rumusan kesimpulan mengacu pada rumusan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan rekomendasi dan implikasi penelitian mengacu pada rumusan hasil dan kesimpulan.***

GLOSARIUM

Aktual. Tentang sesuatu yang terjadi pada waktu sekarang, atau kepentingan dan minat yang sedang berjalan, efektif. Dalam bahasa Inggris, 'actual' juga berarti riil.

Ambiguitas. Sifat atau hal yang berarti dua, atau dapat diartikan dengan dua kemungkinan pengertian. Juga berarti ketidak- tentuan.

Ambivalen. Mempunyai dua sifat yang bertentangan.

Analisis. Kegiatan berpikir dalam mempelajari bagian-bagian, komponen-komponen atau elemen-elemen dari suatu keseluruhan untuk mengenal tanda-tanda masing-masing bagian, komponen atau elemen itu, hubungan mereka satu sama lain, dan fungsi mereka dalam keseluruhan yang padu.

Analogi. Metafora atau tamsil yang diperluas. Bentuk penalaran dengan pengambilan kesimpulan bahwa seandainya dua hal sama dengan beberapa hal yang penting, kedua hal itu juga akan sama dalam hal-hal tertentu lainnya.

Antiseden. Bagian kalimat dalam hipotesis yang diawali oleh perkataan-perkataan seperti 'seandainya', 'sekiranya', 'apabila', 'bila' dan sebagainya. Formal dan material, antiseden haruslah benar.

Antitesis. Pertentangan atau lawan dari tesis.

Argumentasi. Pernyataan yang diatur dengan sistematis sehingga salah satu pernyataan itu merupakan

kesimpulan dari pernyataan-pernyataan lainnya. Suatu argumen senantiasa menghubungkan paling sedikit sebuah premise dan sebuah kongklusi.

Asumsi. Sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan, syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi. Hipotesis dimulai dengan asumsi, artinya jika hal-hal lainnya tidak berubah. Hal ini berhubungan dengan sifat teori, dalil atau hukum yang biasanya berlaku hipotetis. Bentuk asumsi biasanya dimulai dengan sebuah antiseden dengan kata-kata seperti 'seandainya', 'andaikata' apabila' dan sebagainya. Dengan demikian maka asumsi bermaksud pula untuk membatasi masalah. Asumsi adalah anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya harus (dapat) diuji secara emperis.

Bibliografi. Daftar buku-buku yang dikumpulkan dengan suatu sistematika tertentu untuk suatu maksud.

Buku referensi. Buku-buku yang menunjukkan dengan langsung kepada informasi atau menunjukkan tempat informasi. Yang termasuk ke dalam buku referensi antara lain kamus, ensiklopedia, indeks, berita bibliografi, atlas, dan almanak.

Catatan bawah. Inggris: *footnote*. Penunjuk kutipan atau informasi atau informasi tambahan yang dicantumkan pada bagian bawah halaman. Catatan bawah ini kadang-kadang ditempatkan pada bagian ahir dari sebuah bab.

Daftar pertanyaan. Inggris: *questionnaire*. Kelompok pertanyaan yang tertulis dengan sistem, tertentu yang harus dijawab

dengan tertulis pula. Kadang-kadang daftar pertanyaan itu berbentuk daftar cek (*check list*) sehingga responden tinggal menceknya saja. Teknik ini menghemat waktu bagi responden dan juga teknik wawancara dan tabulasi. Bentuk jawaban bebas yang dikenal sebagai bentuk terbuka (*open-end*) dapat memberikan lukisan yang lebih memuaskan tentang bagaimana perasaan dan pengertian responden, latar belakang jawaban (terutama pada tahapan eksplorasi dengan jumlah kasus yang terbatas). Tetapi teknik ini menyulitkan dalam pengertian waktu dan tabulasi serta penyingkatan jawaban.

Dalil. Kadang-kadang disebut hukum atau teori. Dalil memberikan keputusan hubungan gejala-gejala yang tidak berubah.

Data. Latin: *datum* (tunggal). Kenyataan-kenyataan yang sudah dibingkai oleh suatu teori dari suatu disiplin ilmu tertentu. Data sangat perlu untuk analisis dan pembuktian.

Deduksi. Latin: *deductio*. Berpikir dari kesimpulan atau keputusan umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan khusus. Menarik kesimpulan khusus dari kesimpulan umum. Atau untuk memperoleh kesimpulan baru atas dasar kesimpulan tertentu. Metode berpikir ini dapat mempengaruhi sistematika karangan, karena sistematika tersebut dapat bertolak dari metode berpikir. Salah satu jenis berpikir deduktif yang terkenal adalah *silogisme*.

Definisi. Latin: *definitio*. Pengertian yang lengkap tentang suatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu.

Dependen. Latin: *dependere*. Hubungan antara antiseden dan

konsekuen yang berbentuk sebab-akibat.

Diagnosa. Yunani: *diagnosis*. Penetapan sifat masalah. Di dalam kedokteran berarti penetapan sifat penyakit. Pola struktural diagnosa adalah formulasi dari suatu teori atau hipotesis sebab-akibat.

Dialektik. Yunani: *dialektikos*. Berpikir dialektis yaitu berpikir yang diawali oleh tesa, antitesa, dan sintesa. Sintesa kemudian menjadi tesa kembali dan seterusnya.

Dilema. Yunani: *dilemma*. Dalam pengertian sehari-hari berarti 'buah simalakama'; suatu keadaan yang menyulitkan karena harus memilih di antara kedua alternatif yang sama buruknya. Di dalam ilmu logika yang dimaksud dengan dilema adalah suatu proses mengurangi atau mengembalik-an suatu argumen yang bertentangan kepada dua alternatif yang kedua-duanya ternyata kemudian tidak logis atau tidak memuaskan. Kedua alternatif itu disebut 'tanduk dilema'.

Disain. Inggris: *design*. Corak, rancangan, bagan, perincian. Lukisan yang diwujudkan dalam garis-garis, angka-angka dan pedoman-pedoman hasil dari penggambaran sesuatu yang berada di dalam pikiran. Disain riset adalah rencana dan pedoman riset. Istilah ini sering dipergunakan dalam keinsinyuran.

Dokumen. Latin: *documentum*. Sesuatu yang memberikan bukti-bukti. Dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan atau argumen. Digunakan pula dalam arti naskah-naskah asli atau informasi tertulis.

Eksperimen. Percobaan. Teknik eksperimental biasanya membagi kelompok responden menjadi kelompok eksperimental dan kelompok pengawas.

Eksplisit. Latin: *explicitus*. Terang, jelas, tersurat. Lawan implisit. Asumsi dari suatu dalil, teori atau tesis kadang-kadang eksplisit, kadangkadang pula implisit.

Fakta. Peristiwa, kenyataan, yang sebenarnya. Kadang-kadang berarti data. kenyataan-kenyataan murni, artinya belum ditafsirkan, dirubah atau dimanipulasi, apa adanya.

Faktor. (1) Salah satu hasil dari analisis faktor, seperti faktor verbal. (2) Kondisi penyebab atau antiseden (Lihat antiseden) yang menimbulkan suatu gejala. (3) Dalam genetika, suatu gena.

Generalisasi. Kesimpulan umum. Sumber primer yang menghasilkan deskripsi umum dari apa yang telah terjadi.

Heterogin. Yunani: *heteros* + *genos*. Terdiri dari pelbagai unsur atau individu yang berbeda-beda. Populasi riset yang heterogin adalah populasi yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Hipotesis. Yunani: *Hupo* + *thesis*. Sebelum dalil, sebelum hukum, prapendapat, pra-kesimpulan. Kesimpulan atau perkiraan yang tajam dan cermat yang dirumuskan sementara untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan, peristiwa-peristiwa atau kondisi-kondisi yang diperhatikan dan untuk membimbing penyelidikan lebih jauh. Jawaban sementara terhadap sesuatu masalah.

Homogin. Yunani: *homo* + *genos*. Serba sama, sama jenis. Terdiri dari unsur atau individu yang sama dilihat dari suatu sudut tertentu. Populasi yang homogin dalam suatu riset, adalah populasi yang mempunyai persamaan karakteristik.

Hubungan kausal. Hubungan sebab-akibat dengan suatu cara tertentu. Hubungan kausal mengikuti tiga buah pola

berpikir, yaitu dari sebab ke akibat; dari akibat ke sebab; dan dari akibat ke akibat.

Hubungan logis. Biasanya hubungan logis terdiri dan enam jenis, (1) hubungan sebab-akibat (misalnya: karena, karena itu, oleh sebab, sebagai hasil); (2) hubungan kontras ter-masuk oposisi, antitesis, kontradiksi, paradoks, dan kualifikasi (walaupun, tetapi, bertentangan dengan, sedangkan); (3) hubungan metadis (sama, seolah-olah, seperti); (4) hubungan kondisional (seandainya, jika tidak); (5) hubungan waktu (sesudah, sebelum, kemudian, kapan); dan (6) hubungan akumulatif (dan, pula, juga).

Ibid. Latin: *ibidem*. Sama. Dikutip dari pengarang, buku, penerbit, tahun terbitan. yang sama. Dari segi teknis kutipan- kutipan yang tidak diselingi oleh kutipan lainnya.

Identifikasi. Mencari ciri-ciri yang sama. Mengenal tanda-tanda atau karakteristik suatu hal dengan berpedoman atau berdasarkan kepada tanda pengenal.

Induksi. Latin: *inductio*. Berpikir dari keputusan atau kesimpulan khusus untuk mencapai keputusan atau kesimpulan umum melalui proses abstraksi terhadap kenyataan. Induksi terdiri dari tiga buah bentuk: generalisasi, hubungan kausal, dan analogi.

Informasi. Himpunan data yang mempunyai makna, yang mengemukakan sesuatu tentang hubungan-hubungan data (seperti berapa buah nama dalam daftar, atau berapa orang yang bermukim dalam suatu daerah tertentu). Pada hakekatnya, informasi hanya dapat diturunkan dari data sepanjang data itu konsisten, cermat, tepat waktu, secara ekonomis mungkin, dan relevan dengan subyek yang

diamati.

Katalog. Yunani: *katalogos*. Sebuah daftar buku-buku, peta-peta dan benda-benda perpustakaan lainnya yang tersusun menurut sistem tertentu, sehingga merupakan indeks koleksi perpustakaan.

Kesimpulan. Latin: *conclusio*. Kongklusi atau lebih tepat tesis. Keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Kesimpulan atau tesis itu dapat membenarkan hipotesis, dapat pula menolak kebenarannya.

Klarifikasi. Penerangan, penjelasan, mengembalikan kepada yang sebenarnya.

Klasifikasi. Latin: *classis*, kelas, susunan, tingkatan, pembagian, kategori. Dalam logika: pembagian yang menunjukkan dan menjumlahkan dengan jelas segala perbedaan dari bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan yang logis.

Koherens. Latin: *cum + haerere*. Berpadu bersama. Koherensi berhubungan dengan sifat padu dan transisi. Suatu tema dikatakan koherens, jika tema itu mengembangkan satu pikiran utama; jika segala hal dalam karangan itu membenarkan eksistensinya dengan mendukung pikiran utama itu.

Konsep. Latin: *conceptus*. Tangkapan. Dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan akal manusia itu disebut konsep. Di dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari suatu benda atau hal. Jadi, bukan benda atau hal yang khusus atau tunggal, tetapi benda atau hal yang umum. Jika konsep itu dinyatakan dalam bentuk kata atau kata-kata, maka konsep itu akan menjadi term. Term

tidak perlu dalam bentuk satu kata, dapat pula terdiri dari beberapa kata. Konsep kadang-kadang disebut pula idea, yakni lukisan benda atau hal yang bersifat umum yang terdapat di dalam intelek.

Loc. cit. Kependekan dari *loco*, tempat; dan *citato*, kutipan. Tempat kutipan yang sama. Kutipan dari halaman yang sama. Jika halaman kutipan berikutnya sama dengan halaman kutipan yang mendahuluinya, maka kutipan itu tidak perlu mencantumkan kembali nomor halaman tersebut; cukup dengan kependekan loc. cit.

Logika. Yunani: *logike*; *logos*; Arab: *ilmu manthiq*. Logos artinya 'kata' atau 'pikiran' yang benar. Kaidah-kaidah untuk ber-pikir teratur hingga mencapai kebenaran. Ilmu pengetahuan yang mengatur hukum-hukum akal sehingga pikiran itu dapat memperoleh kebenaran. Ilmu yang mempelajari pekerjaan akal untuk menilai kebenaran sesuatu. Ilmu yang mempelajari norma dan cara berpikir yang dapat membawa pikiran itu kepada kebenaran. Dengan demikian maka logika memberi pelajaran tentang kaidah-kaidah yang dibutuhkan untuk mencapai kebenaran, tetapi logika itu tidak memberikan pelajaran tentang kebenaran materi. Ilmu logika bagi Aristoteles merupakan ilmu pendahuluan untuk filsafat.

Manuskrip. Latin: *manus* + *scriptus*. Pada mulanya berupa naskah yang ditulis tangan. Tetapi pada saat ini setiap naskah, baik yang ditulis tangan maupun yang ditik disebut manuskrip.

Masalah. Yunani: *problema*. Soal. Sifat masalah adalah bahwa masalah itu memberikan beberapa alternatif pemecahan. Artinya pemecahan untuk masalah itu masih perlu dipilih diantara kemungkinan-kemungkinan pemecahan. Seandainya alternatif pemecahan itu hanya satu kemungkinan

saja, maka hal itu tidak dapat dikatakan masalah lagi. Sifat lainnya dari masalah adalah sifat negatif.

Metafora. Yunani: *metophora*. Tamsil, perumpamaan ibarat, kiasan. Suatu metafora biasanya membandingkan dua objek dalam satu atau dua hal saja, tetapi tidak mengandung perbandingan yang lebih jauh atau lebih luas. Jika metafora itu diperluas, dalam kalimat yang sama atau kalimat-kalimat yang berurutan, maka metafora itu menjadi sebuah analogi.

Metode berpikir. Alat, teknik atau cara berpikir. Metode berpikir berguna untuk menolong pengarang dalam menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar. Metode berpikir berisi kaidah-kaidah berpikir sehingga mencapai kebenaran.

Metode ilmu. Formalisasi atau perwujudan metode berpikir. Menurut Wallis dan Roberts, metode ilmiah adalah alat pemecahan masalah yang inteligen. Alat untuk mengambil kesimpulan, menjelaskan dan menganalisis masalah yang juga alat untuk memecahkan masalah tersebut.

Model. Rancangan yang disederhanakan dari suatu sistem, kerja. Terjemahan realitas yang disederhanakan. Model merupakan hasil dari saringan yang diperoleh dari realitas dengan metode tertentu. Montgomery dan G. Urban membedakan model-model ke dalam (a) *model intuitif* yang bersifat implisit dan tidak teraba; idea yang menunjukkan bagaimana dua buah variabel berhubungan; (b) *model verbal* yang menunjukkan bahwa andai kata tindakan A terjadi, maka akan terjadi B, atau bilamana terjadi A maka akan terjadi B; (c) *model arus logis* yang lebih nyata; hubungan antara variabel-variabel dapat dinyatakan dalam diagram untuk menunjukkan

pelbagai alternatif secara grafis; dan (d) *model matematis* yang paling eksplisit karena menyatakan besaran-besaran dan hubungan-hubungan di antara varia-bel-variabel, misalnya, hukum Ohm, $V = IR$ (V adalah voltase dalam volts; I adalah arus dalam amper; dan R adalah tahanan, resistansi dalam Ohm). Atau $Y = C + I$ (Y adalah pendapatan; C adalah konsumsi; dan I adalah investasi). Atau $IP = 0II$ (IP adalah indeks produktivitas; 0 adalah output; dan I adalah input).

Nara sumber. Inggris: *resource person, resource people*. Seseorang yang mempunyai keahlian atau pengalaman atau pengetahuan yang luas dan mempunyai kredibilitas yang tinggi yang dapat membantu memperkaya dan memperluas pengertian dan dapat memberikan sumbangannya untuk memecahkan masalah. Nara sumber tidak terbatas pada ahli dan pakar yang berada di lingkungan universitas. Mereka mungkin terdiri dari orang-orang yang sama sekali bukan sarjana apapun, tetapi karena pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang luas, mereka dapat menjadi tempat bertanya bagi para peneliti. Mereka dapat membantu ketika peneliti itu masih dalam tahapan eksplorasi. Mereka dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan penelitian. Dan mereka pun dapat pula diminta pendapatnya tentang kesimpulan dan saran yang sedang dirumuskan oleh para peneliti.

Natur. Latin: *natura*. Alam, asli, sifat, watak, budi, pembawaan. Natural adalah asli, pembawaan, alamiah, bersahaja. Logi-ka naturalis adalah logika alamiah atau logika bersahaja, logika karena fitrah manusia.

Norma. Latin: *norma*. Peraturan, pola, standar, kaidah, ukuran. Kaidah bagaimana seharusnya dilakukan.

Observasi. Latin: *observatio*. Pengamatan. Sumber primer yang

menghasilkan deskripsi yang husus tentang apa yang telah terjadi; dari peristiwa-peristiwa atau dari hasil-hasil peris-tiwa.

Obyek. Latin: *objectum*. Benda, barang, maksud, tujuan. Dalam tatabahasa: pelengkap. Dalam logika: lapangan ilmu.

Obyek formal. Aspek atau sudut pandangan suatu ilmu dalam melihat obyek ilmu tersebut. Pandangan langsung bagi ilmu pengetahuan adalah obyek formal. Dua buah ilmu pengetahuan mungkin memiliki obyek material yang sama, tetapi dapat berbeda dari obyek formal yang berbeda. Obyek material untuk ilmu ekonomi dan psikologi adalah manusia. Tetapi obyek formal kedua ilmu tersebut berbeda. Karena aspek atau sudut pandangannya berbeda satu sama lain. Yang membedakan obyek formal setiap ilmu adalah obyek pengenal.

Obyek material. Benda atau hal yang menjadi lapangan ilmu. Benda yang menjadi obyek psikologi, pedagogi, ilmu hukum, sosiologi, ilmu kedokteran, logika, ilmu ekonomi adalah manusia. Akan tetapi sudut pandangan ilmu-ilmu itu berbeda menurut obyek pengenalnya masing-masing. Aspek pandangan langsung bagi ilmu bukanlah obyek materialnya tetapi obyek formalnya. Obyek material memandang obyek tersebut dari sudut keseluruhan obyek, sedangkan obyek formal melihat berdasarkan suatu aspek tertentu dari obyek tersebut.

Obyektif. Tujuan; yang berkenaan dengan hal yang nyata; tidak memihak atau tidak dipengaruhi oleh perasaan diri sendiri.

Opini. Latin: *opinio*. Pendapat, pendirian, anggapan, perasaan, keyakinan, sangkaan, buah pikiran, pertimbangan tentang suatu hal. Dapat pula berarti pernyataan formal

oleh ekspert. Opini publik adalah pendapat atau buah pikiran dari sebagian anggota masyarakat terhadap suatu hal atau persoalan; pendapat umum. Riset opini umum dilaksanakan untuk mendapatkan pendapat atau harapan dari masyarakat mengenai suatu hal.

Paradigma. Yunani: *paradeigma*. Model, contoh, tasrif. Istilah ini kerap kali dipakai dalam tata bahasa untuk menunjukkan ihtisar pola morfologi.

Paradoks. Yunani: *para + doxa*, sebaliknya dari yang diduga. Sesuatu yang tampaknya tidak mungkin, tetapi sebetulnya memang benar. Dalam logika, paradoks adalah istilah untuk sebuah dalil yang sifatnya berlainan dengan cara berpikir yang lazim, akan tetapi dalil itu belum pasti kesalahannya atau kebenarannya. Dalil yang paradoksal adalah dalil yang tidak mengikuti jalan pikiran yang biasa diterima, tetapi belum tentu salah atau benar.

Parameter. (1) Suatu konstanta dalam suatu sistem yang hanya akan berubah bilamana seluruh sistem itu diubah pula; (2) Bilangan yang melukiskan sifat populasi.

Partisipasi observasi. Salah satu jenis kegiatan di dalam riset yang berupa pengamatan dengan aktif turut serta dalam kehidupan lapangan atau obyek yang diamati. Sebaliknya dari non-partisipasi observasi.

Pedagogi. Yunani: *paidagogia*, Ilmu pendidikan. Pada mulanya bagian dari falsafah. Sejak abad ke-19, pedagogi menjadi ilmu tersendiri mengenai pendidikan manusia.

Penalaran. Inggris: *reasoning, inference*. Proses mental dalam mengembangkan pikiran dari beberapa fakta atau prinsip yang diketahui kepada kebenaran beberapa fakta lainnya yang berangkat dari titik yang berbeda. Dalam penalaran

pikiran berjalan dengan perhatian dan analisis aktif untuk menemukan titik-titik hubungan yang perlu dan hakiki. Penalaran dibedakan dari asosiasi, karena asosiasi itu adalah menghubungkan pikiran satu kepada fakta atau pikiran lainnya tanpa pengertian terhadap hukum hubungan yang universal dan hakiki. Penalaran dibantu oleh pikiran asosiatif untuk mencapai tujuan penalaran itu, sehingga jika penalaran diartikan sebagai suatu proses asosiasi, perlu ditambahkan bahwa penalaran itu adalah asosiasi yang dibimbing dan diawasi pada setiap tingkatan oleh tujuan pikiran itu sendiri.

Pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah biasanya dibagi ke dalam (1) pendekatan disipliner, yaitu pendekatan berdasarkan obyek pengenal, dan obyek formal dari ilmu yang bersangkutan; (2) pendekatan dari pelbagai ilmu pengetahuan yang fungsional terhadap suatu masalah tertentu. Selain dari itu, pendekatan ilmiah dapat pula dilihat dari segi ilmu, masing-masing yang disebut pendekatan struktural; dan pendekatan fungsional, yaitu dari sudut masalah yang sedang dihadapi.

Penelitian pustaka. Inggris: *literature search*. Khususnya dalam perpustakaan khusus, penyelidikan sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang mengandung isi mengenai masalah atau pokok masalah yang spesifik, dengan persiapan sejumlah abstrak agar dapat digunakan oleh pekerja riset.

Pengalaman. Kesadaran akan dunia atau suatu hal. Segala hal yang tertangkap indera manusia yang kemudian masuk ke dalam kesadaran. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti. Bandingkan dengan pengetahuan dan ilmu.

Pengetahuan. Bahan yang penting untuk ilmu. Pengalaman yang berulang-ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengetahuan dapat menerangkan korelasi antara suatu peristiwa atau gejala dengan peristiwa atau gejala lainnya. Tetapi pengetahuan tidak dapat menjawab pertanyaan 'mengapa' suatu peristiwa atau gejala itu merupakan akibat dari peristiwa atau gejala lainnya. Mengetahui sesuatu tidak berarti mengerti sesuatu. Pengetahuan itu pada jamaknya dianggap sebagai lukisan dari benda atau hal yang diketahui. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengetahuan itu identik dengan benda, atau hal yang diketahui oleh subyek. Pendapat ini menganggap kesadaran manusia itu pasif. Anggapan ini lebih tepat untuk penjelasan arti dari pengalaman, sebab sebenarnya pengetahuan itu merupakan bentuk utama dari kegiatan akal manusia. Pendapat terakhir ini mengakui bahwa akal atau kesadaran manusia itu adalah aktif. Akan tetapi berbeda dengan ilmu yang dapat menjawab pertanyaan 'mengapa' pengetahuan terbatas sampai kepada kegiatan akal untuk mengetahui korelasi atau hubungan peristiwa atau gejala. Di dalam pengetahuan ada suatu aspek yang tidak dapat tertangkap oleh akal. Aspek itu adalah bentuk sebab-akibat. Dengan demikian maka pengetahuan berdasarkan kepada pikiran asosiatif yang menghubungkan pikiran satu kepada fakta atau pikiran lainnya tanpa pengertian terhadap hukum hubungan yang universal dan hakiki. Sedangkan ilmu berdasarkan penalaran yang berjalan dengan perhatian dan analisis aktif untuk menemukan titik-titik hubungan

sebab-akibat yang hakiki. Dengan demikian terdapat perbedaan penting antara pengetahuan dan ilmu.

Pengujian dan skala obyektif. Suatu jenis teknik riset dalam bentuk serangkaian pertanyaan dan serangkaian angka atau nilai jawaban yang mesti diisi responden. Angka jawaban diberi urutan menurut skala prioritas.

Populasi. Inggris: *population*. Sekumpulan kasus yang perlu memenuhi sejumlah syarat yang ditentukan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jumlah semua orang, barang atau hal yang relevan dengan survai yang dilakukan. Dari populasi itu, sampel dapat ditarik, bilamana populasi itu terlalu banyak jumlahnya. Populasi seringkali disebut pula universum.

Postulat. Latin: *postulatum*. Dalam logika, postulat adalah dalil yang dianggap benar, walaupun kebenarannya tidak dapat dibuktikan.

Prasangka. A priori. Yang terlebih dahulu, sebelum dibuktikan. Kecenderungan mental untuk berpendapat, berpikir atau menilai sesuatu sebelumnya tanpa penyelidikan atau kenyataan yang sebenarnya. Prasangka dapat mengakibatkan percobaan menghubungkan peristiwa dengan peristiwa lainnya tanpa hubungan kausal yang nyata.

Prediksi. Latin: *praedictio*. Ramalan.

Premise. Latin: *praemissa*. Sesuatu yang dianggap benar, sebagai suatu keputusan yang diterima sebagai kebenaran. Premise untuk karangan ilmiah, mencakup, syarat-syarat dan pernyataan-pemnyataan yang merupakan sesuatu yang dinyatakan lebih dulu dan dasar dari argumentasi. Penjelasan harus dimulai dengan apa yang ditetapkan sebagai sesuatu yang diakui kebenarannya.

Premise mayor. Arab: *muqaddinah kubra*. Premise yang berisi term yang menjadi predikat kesimpulan. Salah satu syarat dalam silogisme yang amat penting ialah bahwa silogisme itu hanya boleh terdiri dari tiga buah keputusan. Dan seandainya premise mayor itu partikular dan premise minor negatif, maka dari padanya tidak dapat ditarik kesimpulan.

Premise minor. Arab: *muqaddinah sughra*. Premise yang berisi term yang akan menjadi subyek sebuah kesimpulan. Baik premise mayor maupun premise minor tidak boleh seluruhnya partikular atau seluruhnya negatif.

Preposisi. Latin: *praepositio*. Hal penempatan di depan; hal pengutamaan; kata depan.

Primer. Inggris: *primer*. Sebuah buku kecil untuk memberikan pelajaran membaca atau mengeja kepada anak-anak. Buku pelajaran yang pertama. Primer saat ini digunakan sebagai sebuah buku yang tujuannya adalah untuk pengajaran elementer dalam suatu subyek.

Proposisi. Latin: *propositio*, hal menunjukkan, pokok, tema. Suatu penuturan yang utuh; ungkapan keputusan dalam kata-kata atau manifestasi keputusan.

Proses. Latin: *processus*, jalannya, kemajuan, geraknya. Rangkai-

an kegiatan yang bertujuan, termasuk pula segala peristiwa akibat dari kegiatan itu.

Pustaka. Buku, kitab. Perpustakaan atau taman pustaka adalah tempat persediaan buku untuk dibaca; kumpulan atau koleksi buku dan bacaan. Fungsi utama perpustakaan adalah pengumpulan, pembinaan dan penggunaan pustaka. Kepustakaan berarti literatur. Daftar kepustakaan adalah sejumlah literatur yang dipergunakan untuk menyusun sebuah karangan yang biasanya disusun menurut abjad nama pengarang. Daftar kepustakaan termasuk bagian tambahan dalam sebuah karangan.

Realitas. Latin: *realis*, sungguh-sungguh, benar, riil, nyata. Realitas adalah hakekat, kenyataan, yang sesungguhnya.

Reduksionisme. Dalam metode ilmiah, suatu kecenderungan untuk penyederhanaan (simplifikasi) teoritis; analisis terhadap masalah yang luas dan kompleks dengan menggunakan variabel-variabel penjelas yang terlalu sedikit.

Rekapitulasi. Latin: *recapitulo*, mengikhtisarkan. Istilah ini berkembang dan berubah arti dalam pengertian karangan ilmiah menjadi bagian akhir karangan yang menyatakan kesimpulan-kesimpulan.

Reportase. Pelaporan. Laporan mengenai suatu proses peristiwa yang ditulis untuk surat kabar, diperdengarkan di pemancar radio, dipertunjukkan di bioskop atau televisi.

Riset. Inggris: *research*; Perancis: *rechercher*. Penyelidikan atau penelitian ilmiah. Penyelidikan bersifat obyektif dan sistematis. Menurut Jahoda, riset adalah penemuan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah yang bernilai melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Good dan Scates berpendapat bahwa riset dilahirkan dari

masalah-masalah dan dari keputusan manusia untuk memecahkan masalah-masalah itu. Tetapi Lorie dan Roberts menyatakan bahwa riset adalah penyelidikan yang sistematis dan obyektif.

Rumus. Formula. Persamaan literal yang menyatakan hukum atau prinsip yang penting. Suatu rumus menyatakan suatu hubungan yang sesungguhnya yang demikian penting dalam beberapa lapangan ilmu, sehingga huruf-huruf itu mempunyai arti yang husus. Hukum dinyatakan oleh kombinasi-kombinasi huruf itu.

Sampel. Inggris: *sample*. contoh.

Silogisme. Yunani: *sullogismos*; Latin: *syllogismus*; Arab; *alqias*. Metode berpikir untuk mencapai kebenaran atau kesimpulan baru berdasarkan dua keputusan yang telah ada. Keputusan yang pertama disebut premise mayor, keputusan kedua disebut premise minor, sedangkan unsur yang bersamaan di antara kedua keputusan itu disebut medium atau *term antara*.

Sinopsis. Ihtisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu. Tujuan utama dari sinopsis adalah untuk memperpendek, meringkas karangan asli sehingga waktu membaca lebih hemat. Tujuan lainnya adalah untuk mempermudah pembaca untuk memperoleh gambaran umum tentang isi karangan. Dengan menyusun sinopsis juga mempermudah dan memperhemat penyusunan berita bibliografi yang berisi abstrak. Sinopsis tidak sama dengan kesimpulan karangan.

Sintesa. Yunani: *sunthesis*. Dalam arti umum penggabungan bagian-bagian atau hal-hal yang semula berdiri tersendiri, sehingga menjadi suatu kesatuan atau keseluruhan yang

bentuk dan kualitasnya baru. Dalam penggabungan itu tidak tampak lagi benda, bagian, atau hal semula, karena penggabungan tersebut bukan dengan cara menjumlahkan benda-benda, bagian-bagian atau hal-hal itu. Dengan demikian maka sintesa itu tidak sama dengan benda semula. Dalam pengertian Hegel, sintesa ini berarti hasil perpaduan antara dua hal yang saling bertentangan dalam bentuk tesa (*affirmation*) dan antitesa (*negation*). Bagi Hegel sintesa (*negation der negation*) adalah pengertian yang nilainya lebih tinggi. Sintesa tidak sama dengan antitesa dan tesa. Dalam pengertian Hegel, sintesa itu kemudian akan menjadi tesa yang baru dan seterusnya. Pandangan Hegel itu disebut pandangan dialektis. Dalam bahasa Latin, *dialectica* berarti ilmu bahas atau cara membahas.

Sistem. Yunani: *sustim*. Suatu keseluruhan yang terdiri dan tersusun dari komponen-komponen yang fungsional satu sama lain. Analisis sistem berarti suatu analisis yang menyelidiki sebuah kompleks antara hubungan komponen-komponen atau bagian-bagian yang fungsional bertalian satu sama lain yang terdapat di dalam suatu keseluruhan. Suatu karangan atau ajaran disebut Sistematis, seandainya karangan atau ajaran itu merupakan suatu keseluruhan yang padu yang terdiri dari bagian-bagian atau teori-teori atau dalil-dalil yang diorganisasi berdasarkan suatu dasar pikiran yang sama dan tetap hingga segala bagian.

Skeptis. Yunani: *skeptikos*. Sangsi, ragu-ragu atau syak. Istilah yang menjelaskan orang yang meragukan atau menyangsikan segala ilmu atau teori yang berlaku universal atau tidak mengakui kebenaran suatu ilmu atau teori, kecuali setelah melalui pembuktian atas dasar-dasar dan premise yang cukup dan sah.

Sosiometri. Teknik sosiometris dalam penyelidikan umumnya bertujuan untuk meneliti hubungan sosial psikologis antara individu di dalam suatu kelompok. Teknik ini sering digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika suatu kelompok masyarakat. Yang dekat hubungannya dengan sosiometri adalah sosiogram yang berupa diagram yang menjelaskan hubungan antara anggota dan dasar hubungan itu. Sosiometri pada mulanya diperkenalkan oleh J.L. Moreno pada tahun 1930-an.

Statistik. Yunani: *statizein*. Statistik berarti (1) kumpulan data dalam bentuk angka-angka yang masih belum tersusun dan yang sudah tersusun dalam tabel. Terhadap pengertian ini banyak ahli statistik yang berkeberatan dengan mengatakan bahwa kumpulan angka-angka kuantitatif seperti itu lebih baik disebut sebagai data dan bukan statistik. (2) Statistik adalah suatu metode untuk mengumpulkan, memproses dan mengolah, menganalisis, menyajikan dan menapsirkan data angka-angka kuantitatif. Istilah 'menapsirkan' dibatasi kepada penarikan kesimpulan dari hasil pengolahan dan analisis yang dikerjakan melalui data kuantitatif yang ada. Dalam pengertian statistik yang terakhir ini terdapat anggapan bahwa statistik itu adalah ilmu dan metode untuk menarik kesimpulan umum dari data kuantitatif yang terbatas. Dari pengertian ini, sebagian ahli statistik memutuskan bahwa metode statistik itu. Sebenarnya adalah metode untuk menilai ketidak-pastian penarikan konklusi melalui cara induktif.

Substansi. Latin: *substantia*, wujud, zat, hakekat, pokok, adanya, sari, benda. Dalam filsafat substansi diartikan sebagai hakekat dari sesuatu, dasar yang adanya menetap, yang menjadi dasar bagi segala sifat yang berubah.

Subyek. Inggris: *subject*. Mata pelajaran atau mata kuliah, pokok pembicaraan. Dalam sintaksis berarti bagian kalimat yang menjadi pokok keterangan. Dalam filsafat subyek diartikan sebagai manusia dalam arti kesatuan kesanggupan dalam berakal-budi dan kesadaran yang berguna untuk mengenal dan mengetahui sesuatu.

Subyektif. Latin: *subjectus*. Yang berdasarkan pandangan sendiri. Dalam filsafat, suatu pendapat disebut subyektif, seane-dainya pendapat itu ditentukan oleh tempat kedudukan orang yang mengemukakan pendapat tersebut. Dalam pengertian sehari-hari arti dari subyektif adalah 'berpihak' atau berdasarkan kepentingan tertentu, artinya tidak melihat dari benda atau hal atau obyek sebagai benda, hal atau obyek, tetapi dari sudut yang memandangnya. Lawan dari obyektif.

Sumber primer. Sumber yang diperoleh dari observasi, generalisasi dan teorisasi. Karena itu maka observasi, generalisasi dan teorisasi adalah tiga buah sumber primer.

Sumber sekunder. Deskripsi, teori atau penjelasan yang dihasilkan oleh sumber primer.

Tabulasi. Menyusun menurut lajur-lajur yang telah tersedia. Hasil riset yang berupa angket misalnya perlu ditabulasi untuk memudahkan dalam menganalisis atau menarik kesimpulan. Biasanya jawaban terbuka agak sukar untuk ditabulasi.

Tema. Yunani: *thema*. Suatu hal atau dalil yang dikemukakan atau dipersoalkan. Persoalan atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan. Kadang-kadang berarti 'esai', topik, subyek, komposisi atau tesis. Subyek dari sebuah komposisi atau karangan.

Teori. Yunani: *theoria*. Kadang-kadang disebut hukum atau

dalil. Sistem yang terdiri dari dalil-dalil dan hipotesis-hipotesis dengan dasar tertentu. Teori melukiskan keteraturan atau hubungan dari gejala-gejala yang tidak berubah di bawah kondisi tertentu dan tidak terjadi kekecualian dalam kebenarannya. Pada mulanya teori itu dirumuskan sebagai suatu hipotesis. Setelah melalui pengujian oleh data yang sah dan implikasi logika, ternyata hipotesis itu benar, maka ia menjadi sebuah teori. Sebuah dalil dikatakan sah, seandainya kebenaran dari kesimpulan adalah benar-benar merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dari kebenaran hipotesis.

Terminologi. Latin: *terminus* + Yunani: *logos*. Terminus dalam bahasa Latin adalah dewa perbatasan. Sedangkan terminus adalah batas. Karena itu maka terminologi adalah suatu ilmu mantik yang mempelajari batasan-batasan atau definisi-definisi untuk istilah-istilah. Kadang-kadang umum menyebutnya peristilahan. Di dalam ilmu sosial sering ditemukan suatu istilah dengan pelbagai pengertian atau definisi; atau kadang-kadang pula suatu definisi yang sama mempunyai istilah yang berbeda.

Universal. Latin: *universalis*, umum, menyeluruh, meliputi keseluruhan. Istilah yang melukiskan pengertian-pengertian umum untuk suatu golongan tertentu. Keseluruhan universal merupakan keseluruhan yang terdapat di seluruh bagian-bagiannya dengan segala hakekat dan kemampuannya. Di samping keseluruhan universal terdapat pula istilah keseluruhan integral yang menggambarkan keseluruhan yang bagian-bagiannya merupakan keutuhan dari suatu hal.

Validitas. Latin: *validitas*, kekuatan, keabsahan, tingkat alasannya, tingkat pertanggungjawabannya.

Variabel. Latin: *variabilis*. Peristiwa atau faktor atau besaran atau hal yang dapat berubah. Lawan dari konstanta sebagai *ceteris paribus* (yang diawasi dalam penyelidikan).

Varians. Latin: *variantia*, perbedaan, keaneka-ragaman. Pertentangan antara dua buah alasan, antara fakta-fakta yang diketahui atau yang diduga.

Verifikasi. Kegiatan pemeriksaan mengenai kebenaran suatu pernyataan, hipotesis atau keterangan.***